

**INTEGRASI TEORI KEBUTUHAN PRESPEKTIF  
TAFSIR AL-AZHAR DENGAN TEORI KEBUTUHAN  
ABRAHAM HAROLD MASLOW**

**DISERTASI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Studi Islam**



**Oleh:**  
**Imam Maksum**  
**NIM: F23416126**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Imam Maksum

NIM : F23416126

Program : Doktor ( S-3 )

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sngguh-sungguh menyatakan bahwa **Disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Trenggalek, 2 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

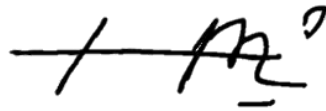


Imam Maksum

## PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi ini telah disetujui  
Pada tanggal, 2 September 2021

Oleh :  
PROMOTOR 1

A handwritten signature in black ink, consisting of a horizontal line followed by stylized, cursive letters that appear to be 'Husein'.

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.

PROMOTOR 2

A handwritten signature in black ink, featuring a large, circular flourish on the left side followed by several vertical and diagonal strokes.

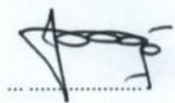
Dr. H. Muhammad Arif, MA.

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

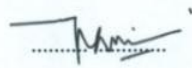
Disertasi berjudul “Integrasi Teori Kebutuhan Prespektif Tafsir al-Azhar dengan Teori Kebutuhan Abraham Harold Maslow” yang ditulis oleh Imam Maksum ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal, 6 September 2021.

Tim Penguji :

Ketua : Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.



Sekretaris : Dr. Rofhani, M.Ag.



Anggota :

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.



2. Dr. H. Muhammad Arif, Lc, MA.



3. Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag.



4. Prof. Dr. H. Abdul Hadi, M.Ag.




5. Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.



Surabaya, 29 September 2021

Direktur Pascasarjana,



  
Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.  
NIP. 196004121994031001



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IMAM MAKSUM  
NIM : F23416126  
Fakultas/Jurusan : S3 / STUDI ISLAM  
E-mail address : [maksumreziab@gmail.com](mailto:maksumreziab@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak  Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

“ **Integrasi Teori Kebutuhan Perspektif Tafsir al-Azhar dengan Teori Kebutuhan Abraham Maslow** ”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( IMAM MAKSUM )

## ABSTRAK

Kecukupan kebutuhan manusia dalam studi al-Qur'an pada dasarnya tidak sekedar dikaji dari dimensi tasawuf, norma, sistem, praktek sosial, pengetahuan, bahkan konstruksi ilmu pengetahuan melainkan juga dapat dikaji dari dimensi teologis. Hakikat kecukupan dalam studi al-Qur'an bagi orang yang beragama Islam maupun lainnya, tidaklah hanya mengkaji dari dimensi materi saja, melainkan juga sosiologis dan teologis. Pandangan ini paling tidak membuka wawasan terhadap luasnya makna kecukupan dalam kehidupan manusia yang melahirkan temuan-temuan ilmiah dengan berbagai macam bentuk dan corak yang bermacam-macam. Kecukupan dalam pemenuhan kebutuhan merupakan sebuah ungkapan yang berasal dari kata *kafa*, *hasbi* dan *qona'a*. Ketiga kata tersebut secara etimologi sama-sama berarti cukup. Namun secara terminologi, kecukupan yang dimaksud adalah perasaan merasa sudah terpenuhinya kebutuhan. Konsep kecukupan dalam pemenuhan kebutuhan yang berimbang menjadi sebuah konsep teologi dikonstruks melalui tafsir atas kata *kafa*, *hasbi* dan *qonaa*, serta dipadukan dengan hadits tentang kecukupan dan juga pengetahuan tasawuf yang diselaminya seperti *tawakkal* dan *tafwidh*, sehingga memperoleh konstruksi yang kuat dan kokoh. Maka hal ini nampaknya sesuai diterapkan di tengah-tengah masyarakat Hedonis pada era sekarang ini. Kecukupan yang diberikan Allah kepada manusia dapat dianalisis menjadi beberapa macam, yaitu anugerah, *istidroj* dan sebagai rizki yang dijanjikan kepada setiap makhlukNya. Konsep kecukupan dan sifat merasa cukup yang dimiliki orang muslim memang sangat relevan dan dibutuhkan di era modern ini dimana motivasi pencarian kebutuhan dilakukan dengan pola hedonis, pragmatis dan dengan didukung teori Syatibi, Maslow dan Herzberg. Teori Syatibi yang jenis-jenis kebutuhan itu tidak begitu memberikan warna, hanya memberi warna Kedua teori tersebut mengajarkan bahwa manusia memenuhi kecukupannya didasari aktualisasi diri dan kebutuhan harga diri Konsep kecukupan dalam Islam yang diambil dari intepretasi tafsir al-Azhar yaitu konsep *tawakkal* dan *tafwidh* memberikan kontribusi pada teori Maslow yaitu membentuk sebuah varian baru yaitu: *Spiritual Self Actualitation of Needs Motivation* dan teori Herzberg yaitu yaitu *Spiritual Value of Herzberg Motivation*.

## ABSTRACT

Adequacy of needs in the study of the Qur'an is basically not only studied from the dimensions of Sufism, norms, systems, social practice, knowledge, and even scientific construction but can also be studied from the theological dimension. The essence of adequacy in the study of the Koran for people who are Muslims and others, is not only studying from the material dimension, but also sociological and theological. This view at least opens insight into the breadth of the meaning of sufficiency in human life which gave birth to scientific findings in various forms and various patterns. Adequacy in fulfilling needs is an expression derived from the words kafa, hasbi and qona'a. Etymologically, these three words are sufficient. However, in terminology, the meaning of adequacy is the feeling that needs have been met. The concept of adequacy in fulfilling needs which impacts into a theological concept is constructed through the interpretation of the words kafa, hasbi and qonaa, and combined with hadiths about sufficiency and knowledge of Sufism which immersed like tawakkal and tafwidh, so as to obtain a strong and sturdy construction. So this seems appropriate to be applied in the midst of Hedonist society in the current era. The sufficiency given by Allah to humans can be analyzed into several types, namely grace, istidroj and as rizki promised to each of His creatures. The concept of sufficiency and the nature of feeling sufficient that Muslims have is very relevant and needed in this modern era where the motivation for seeking needs is carried out with a hedonic, pragmatic pattern and supported by the theory of Syatibi, Maslow and Herzberg. Syatibi theory, which types of needs do not really give color, only give color. Both of these theories teach that humans fulfill their sufficiency based on self-actualization and self-esteem needs. Maslow's theory is to form a new variant, namely: Spiritual Self Actualitation of Needs Motivation and Herzberg theory, namely the Spiritual Value of Herzberg Motivation.

**Keywords: Adequacy, Needs, Adequacy, Qur'an**

## الملخص

لا تتم دراسة الكفاية في دراسة القرآن بشكل أساسي من أبعاد الصوفية والأعراف والأنظمة والممارسة الاجتماعية والمعرفة وحتى البناء العلمي ، بل يمكن أيضًا دراستها من البعد اللاهوتي. إن جوهر الاكتفاء في دراسة القرآن للمسلمين وغيرهم ، ليس فقط الدراسة من البعد المادي ، ولكن أيضًا من الناحية الاجتماعية واللاهوتية. يفتح هذا الرأي على الأقل نظرة ثاقبة على اتساع معنى الاكتفاء في حياة الإنسان مما أدى إلى ظهور نتائج علمية بأشكال وأنماط مختلفة . الكفاية تعبير مشتق من كلمات كفى وحسي وقنا. من الناحية اللغوية ، هذه الكلمات الثلاث كافية. ومع ذلك ، في المصطلحات ، الكفاية هي الشعور بأن هناك حاجة قد تم تلبيتها. لذا فإن الملاءمة في هذه الحالة هي موقف الرغبة في القبول والشعور بالرضا عن النتائج التي تحاول تحقيقها وإبعاد نفسك عن الشعور بعدم الرضا والشعور بالضعف. يوضح بنى حمكة في تفسيره مرارًا وتكرارًا أن الاكتفاء المعني ليس الاكتفاء المادي أو المادي ، بل يؤدي إلى الشعور بالاكتفاء أو الاستعداد لقبول ما أعطاه الله. إن مفهوم الاكتفاء الذي يؤثر في المفهوم اللاهوتي يتم بناؤه من خلال تفسير كلمات كفى وحسي وقنا ، ويقترن بأحاديث الاكتفاء وكذلك معرفة الصوفية التي ينغمسون فيها مثل التوكل والتفويض للحصول على بناء قوي ومتين. لذلك يبدو هذا مناسبًا ل يتم تطبيقه في خضم مجتمع المتعة في العصر الحالي. بالإضافة إلى ذلك ، فإن بناء مفهوم كفاية هامكة لا ينفصل أيضًا عن الوضع والظروف التي كان فيها تفسير الأزهر مكتوبًا ، وكذلك معرفة بويا هامكا كمؤلف للتفسير. يمكن تحليل كفاية الله للإنسان إلى عدة أنواع ، وهي النعمة ، والاستدراج ، والرزقي الذي وعد به كل من خلقه. إن مفهوم الاكتفاء وطبيعة الشعور الكافي الذي يتمتع به المسلمون وثيق الصلة ومطلوب للغاية في هذا العصر الحديث حيث يتم تنفيذ الدافع وراء البحث عن الاحتياجات بنمط المتعة والبراغماتية وبدعم من نظرية ماسلو وهيرزبرغ. تعلم كلتا النظريتين أن البشر يحققون كفاءتهم على أساس تحقيق الذات واحتياجات احترام الذات. يساهم مفهوم الاكتفاء في الإسلام المأخوذ من تفسير الأزهر لمفهومي التوكل والتفويض في نظرية ماسلو ، وهي صياغة متغير جديد ، وهو: الفعل الذاتي الروحي لدوافع الاحتياجات ونظرية هيرزبرغ ، أي القيمة الروحية لتحفيز هيرزبرج.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PROMOTOR .....	ii
PERSETUJUAN TIM VERIFIKASI NASKAH DISERTASI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A...Latar Belakang Masalah .....	1
B...Identifikasi dan Batasan Masalah .....	10
C...Rumusan Masalah .....	11
D...Tujuan Penelitian .....	11
E... Kegunaan Penelitian .....	12
F... Kerangka Teori.....	12
G...Penelitian Terdahulu .....	17
H...Metode Penelitian .....	23
I... Sistematika Pembahasan .....	27
BAB II: KAJIAN TEORI : TEOLOGI HIDUP BERKECUKUPAN DAN HIDUP BERKEPRIBADIAN .....	29
A. Orientasi Teologis.....	29
B..Orientasi Kebutuhan Manusia.....	33
C..Orientasi Hidup Berkecukupan.....	44
D. Orientasi Hidup Berkepribadian.....	46

E..Kecukupan Dalam al-Qur'an.....	48
1....Ungkapan Kecukupan Dalam al-Qur'an.....	48
2....Pengertian Kecukupan Dalam al-Qur'an.....	56
3....Pandangan al-Qur'an Tentang Kecukupan.....	60
<b>BAB III: PROFIL HAMKA DAN ABRAHAM H. MASLOW.....</b>	<b>69</b>
A....Hamka dan Tafsir Al-Azhar.....	84
1....Kelahiran, Keluarga dan sosial.....	84
2....Pendidikan.....	85
3....Riwayat Organisasi.....	87
4....Riwayat Profesi.....	88
5....Kondisi Sosial Teologis.....	89
6....Pemikiran Teologi Hamka.....	93
7....Karya-Karya Hamka.....	103
8....Tafsir al-Azhar.....	106
9....Sistematika Penulisan Tafsir al-Azhar.....	110
10..Metode Penafsiran Tafsir al-Azhar.....	110
11..Corak Penafsiran Tafsir al-Azhar.....	113
12..Komentar Tokoh Terhadap Tafsir al-Azhar.....	116
B... Abraham H. Maslow dan Psikologi Humanistik.....	119
1....Pemikiran Teologi Hamka.....	119
2....Kelahiran Keluarga dan Latar Sosial.....	121
3....Organnisasi, Profesi dan Karya-karya Maslow.....	122
<b>BAB IV: INTEGRASI TEORI KEBUTUHAN HAMKA DAN TEORI MOTIVASI KEBUTUHAN ABRAHAM H. MASLOW .....</b>	<b>126</b>
A...Manusia Sebagai Makhluk Berkebutuhan .....	126
B...Tauhid Sebagai Dasar Mencukupi Kebutuhan Manusia.....	134
C...Hidup Berkecukupan Sebagai Prinsip Pembangunan Hidup Berkepribadian.....	175

D...Integrasi Teori Kebutuhan Hamka dan Teori Motivasi Kebutuhan Abraham H. Maslow.....	185
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>208</b>
A...Simpulan .....	208
B...Implikasi Teoritis .....	209
C...Keterbatasan Studi .....	210
D...Rekomendasi .....	211
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>211</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>221</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Wujud al-Qur'an di muka bumi merupakan simbol adanya komunikasi Tuhan dengan manusia.<sup>12</sup> Hakekat komunikasi itu secara riil telah ditunjukkan Allah melalui proses turunnya *kalāmullāh* (al-Qur'an) antara Allah (komunikator utama), Malaikat Jibril (perantara) dan terakhir Nabi Muhammad SAW (komunikasi pertama) yang kemudian menjadi komunikator untuk seluruh umat manusia.<sup>3</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci yang selalu memancarkan petunjuk darinya berbagai macam ilmu keislaman, ia mendorong kembali umat manusia untuk melakukan pembacaan, pengamatan dan penelitian yang tak terbatas.<sup>4</sup> Diharapkan corak penafsiran al-Qur'an bersifat produktif yang banyak memproduksi makna-makna baru yang sesuai dengan tingkat tantangan perubahan dan perkembangan sosial-ekonomi, politik dan budaya manusia kontemporer tanpa meninggalkan misi utama makna moral dan pandangan hidup al-Qur'an.<sup>5</sup> Dalam konteks inilah lahir usaha untuk memahaminya yang hasilnya menumbuhkan berbagai macam disiplin ilmu dan ilmu pengetahuan baru yang belum terungkap sebelumnya. Titik tolak penafsiran penelitian al-Qur'an pada umumnya terfokus pada teks-teks dengan berbagai metode dan pendekatan yang memancarkan berbagai disiplin ilmu

---

<sup>1</sup> M. Darwis Hude, dkk, *Cakrawala Ilmu Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 373-375.

<sup>2</sup>

<sup>3</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 1-2.

<sup>4</sup> Nashr Abu Zayd, *Rethinking The Quran To Wards a Humanistic Hermeneutic* (Amsterdam: Humanistic Press, 2004), 52. Lihat Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu* (Ujungpandang: IAIN Alaudin, 2009), 1.

<sup>5</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 139.

keislaman, baik kebahasaan, keagamaan, filsafat, maupun tasawuf. Kendati berbeda dalam analisis, istilah dan pemaparannya, pada kenyataannya ilmu-ilmu keislaman saling bersinggungan dan berhubungan serta mendukung dan saling memperkaya satu dengan yang lainnya.<sup>6</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia mencakup seluruh aspek kehidupan manusia (*kitāb syāmil*). Al-Qur'an juga merupakan suara alam *malakūt* yang ditujukan kepada pikiran dan perasaan manusia. Ketika keindahan al-Qur'an menyentuh kalbu seseorang yang menghayati dan mengimaninya, maka ia akan merasa bahwa al-Qur'an sangat tinggi *balāghah*-nya dan susunan bahasanya. Keindahan dan keagungannya tidak akan habis hingga hari kiamat. Setiap ayat al-Qur'an akan mengagungkan para pembacanya yang mengerti hingga menyinari kalbu dan akal. Umat Islam yakin bahwa solusi persoalan-persoalan yang dihadapi manusia ada dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menunjukkan hubungan solid dengan manusia yang dan menawarkan solusi atas berbagai macam persoalan-persoalan sulit.<sup>8</sup>

Pengungkapan makna terhadap al-Qur'an bagi manusia khususnya umat Islam merupakan tugas yang tidak ada batasnya artinya tidak boleh berhenti dan harus selalu dikembangkan dari zaman ke zaman. Tafsir adalah bentuk ijtihad dalam memahami pesan mutlak Tuhan yang dikandung al-Qur'an, sedang hasil penafsiran manusia tetap pada derajat pemahaman bersifat relatif, karena tingkat pemahaman yang absolut hanya milik Allah.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 5-6.

<sup>7</sup> Alam *mala'kut* yaitu lebih dikenal dengan namanya para malaikat dan jin, merupakan suatu alam yang tingkat kedekatannya dengan alam puncak lebih utama dari pada alam-alam lain. Namun alam malakut masih lebih rendah daripada alam di atasnya, seperti *jabarut* dan *al-ya'n al-thabitah*. <http://sufirood.blogspot.co.id> Nasaruddin Umar, *Alam Malakut* diunggah 10 Maret 2012 dan diakses 20 Pebruari 2019 pukul 22.00 WIB dan lihat juga, M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an: Syarah Alfazhul Qur'an* (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012) 637.

<sup>8</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya al-Qur'an Bagi Seluruh Makhhluk: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan Sesuai Kondisi Dunia Saat ini*, Terj. Ismail Ba'adillah (Jakarta: Republika, 2011), 1.

Pesan yang terkandung dalam al-Qur'an dapat dipahami secara sangat variatif, sesuai dengan kebutuhan umat manusia sebagai *mukhāṭab*-nya.<sup>9</sup>

Pesan-pesan al-Qur'an bersifat teologis karena muncul dari Tuhan Allah dan memiliki hubungan timbal balik dengan-Nya. Teologi<sup>10</sup> dalam hasanah pemikiran Islam pada awalnya dikenal dengan sebutan ilmu kalam atau ilmu tauhid yang keduanya membahas tentang ketuhanan. Istilah "teologi" juga lebih sering dimaknai sebagai suatu cabang atau bagian dari ilmu agama yang membahas tentang ketuhanan. Namun faktanya, makna teologi mengalami pergeseran paradigma dari teologi klasik yang bersifat teosentris ke arah teologi kontemporer yang bersifat antroposentris, kritis, dan praksis yang dapat menghadirkan Islam menjadi *rahmatan lil 'alamīn* dan *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* dan mampu menjawab problem-problem umat manusia kekinian.<sup>11</sup> Sehingga muncul beberapa wacana seperti rekonstruksi teologi tradisional yang lebih bersifat teosentris menuju antroposentris,<sup>12</sup> teologi lingkungan,<sup>13</sup> serta teologi pembebasan<sup>14</sup> dan lain sebagainya.

<sup>9</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), 1.

<sup>10</sup> Istilah teologi asal mulanya berkembang di kalangan pemikir agama Kristen di Eropa yang bertujuan untuk dasar argumentasi secara rasional atas keyakinan mereka terhadap agamanya serta pintu masuk realitas tertinggi bagi kehidupan (*spirit*) jiwa. Awalnya istilah ini kurang familiar di kalangan pemikir Islam. Dalam dunia Islam istilah tersebut berkembang sekitar abad pertengahan yang awalnya hanya difahami sebagai bagian dari ilmu kalam yang membahas tentang ketuhanan yang bersifat abstrak. Perkembangan ini merupakan bukti dari pengembangan filsafat skolastik di kalangan mereka dengan tujuan menyampaikan pemikirannya tentang doktrin agama dengan menggunakan metode filsafat, yang ketika itu filsafat sangat penting dalam penjelasan wahyu yang berkaitan dengan problem dasar hubungan antara Tuhan, alam dan manusia. Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis* (Yogyakarta: CIIS Press, 2009), 12. Teologi pada awalnya juga berupa doktrin keagamaan yang bersifat monolitik dan linier yang sering menyebabkan penindasan antar kelompok. Kemudian pada masa kekinian teologi berubah menjadi tawaran baru yang bersifat futuristik yang mengaitkan realitas perkembangan budaya global dan berbagai tantangan yang bersifat kekinian dan kedisinian. Lihat Agus Purwadi, *Teologi Filsafat dan Sains: Pergumulan dalam Peradaban Mencari Peradaban Islam* (Malang: UMM Press, 2011), 57.

<sup>11</sup> Joko Roby Prasetyo, "Teologi Makanan Perspektif al-Qur'an (Kajian Tematik)", dalam *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, 5.

<sup>12</sup> Hasan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosentrisme Ke Antroposentrisme*, Terj Miftah Faqih (Yogyakarta: LkiS, 2011).

<sup>13</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, Terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005).

<sup>14</sup> Ashgar Ali Engineer, *Islam dan teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Teologi dapat kita lihat dalam konteks pembahasan tentang hubungan antara Tuhan-manusia dan alam. Makna teologi pada kenyataannya lebih luas cakupannya dari pada makna ilmu kalam maupun ilmu tauhid. Istilah teologi mengandung makna *pertama*, suatu pemikiran manusia tentang Tuhan secara sistematis dan hubungan Tuhan dengan alam semesta. *Kedua*, pengetahuan tentang agama yang karenanya membicarakan tentang Tuhan dan manusia serta hubungan manusia dengan Tuhan. *Ketiga*, ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala agama dan hubungan antara Tuhan dan manusia. Dari makna-makna tersebut dapat disimpulkan bahwa teologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia dan alam semesta baik berdasarkan wahyu maupun penelitian ilmu pengetahuan.

Penggunaan istilah “teologi” dalam pemikiran Islam di Indonesia menurut M. Amin Abdullah di mulai pada era dasawarsa 70-an dan 80-an. Laju pembangunan jangka panjang I mengakibatkan perubahan, pemekaran, pergeseran, pengembangan dan perluasan pemikiran keislaman yang nampak dalam kerangka pola pikir, mentalitas dan tema-tema diskursus keagamaan dan keislaman di Indonesia. Pada awalnya tema yang diperkenalkan dalam masyarakat Islam adalah teologi pembangunan, teologi transformatif, teologi perdamaian. Penggunaan istilah “teologi” terus melaju lebih cepat lagi di era pembangunan jangka panjang II ketika Indonesia memasuki era industrialisasi dan informasi.<sup>15</sup> Hingga sekarang diskursus-diskursus tentang ketuhanan lebih banyak menggunakan istilah “teologi”, sedang istilah “kalam” relatif tidak digunakannya.

Tantangan yang dihadapi teologi Islam kontemporer akhir-akhir ini antara lain kemiskinan struktural, pluralisme keberagaman, kerusakan lingkungan dan isu-isu kemanusiaan universal, dan lain sebagainya. Diskursus teologi dalam agama apapun terutama Islam yang hanya berbicara tentang Tuhan (teosentris) dan tidak mengaitkan persoalan-persoalan

<sup>15</sup> M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 79-80.



kemanusiaan universal (antroposentris) memiliki formula teologis yang akan mengalami *out of date* (kedaluwarsa) secara evolusi. Al-Qur'an sebagai *hudan li al-nās* dalam setiap diskursusnya selalu menyentuh dimensi kemanusiaan universal.<sup>16</sup>

Sekarang ini, orientasi hidup manusia modern cenderung materialistik dan hedonistik yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Kesalahan sikap dan cara pandang atau pemahaman manusia tentang kebutuhan manusia mempunyai andil yang sangat besar terhadap terjadinya kehidupan materialistik dan hedonistik serta perilaku menyimpang dalam usaha pemenuhan kebutuhan yang akan merugikan orang lain dan dirinya.

Istilah “kebutuhan” secara eksplisit tidak diungkapkan dalam al-Qur'an. Namun dengan penyebutan manusia dalam al-Qur'an yakni *bashar*, *insān/al-nās*, dan *bani Adam* maka dalam konteksnya dapat diambil makna kebutuhan. Kata “*bashar*” disebutkan 36 x dalam 26 surat al-Qur'an. Kata *bashar* berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Lalu muncul *basharah* yang berarti kulit.<sup>17</sup> Sehingga manusia disebutkan *bashar* karena kulitnya nampak jelas dan berbeda dengan makhluk lain. Kemudian istilah *basyar* merupakan gambaran manusia secara materi dapat dilihat, makan-minum, berjalan, dan beraktifitas lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>18</sup>

Kemudian kata “*insān*”<sup>19</sup> disebutkan 73 kali dalam 43 surat al-Qur'an dan kata “*al-nās*”<sup>20</sup> disebutkan 240 kali yang tersebar dalam 53 surat al-Qur'an serta kata *al-ins* terulang 10 kali. Ayat-ayat tersebut menunjukkan makna bahwa manusia itu memiliki karakter yang membedakan dengan makhluk hidup lainnya. Manusia adalah makhluk yang dapat berupaya menyempurnakan dirinya dan terus menerus maju menuju kesempurnaan dan

<sup>16</sup> Ibid., 36.

<sup>17</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfa>z} al-Qur'a>n* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 93.

<sup>18</sup> Abdurrahman Aisyah Bintu Syathi', *Manusia Perspektif al-Qur'an* Terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 37.

<sup>19</sup> Al-Baqi, *al-Mu'jam*, 93.

<sup>20</sup> Ibid, 726-729.



berevolusi dengan akal dan ilmu. Dengan istilah “*insān*” menunjukkan manusia secara menyeluruh jiwa, akal dan raganya. Dan dengan istilah “*al-nās*” manusia sebagai makhluk sosial dan bermasyarakat.

Adapun kata “*Banī Adam*” disebutkan 9 x yang tersebar dalam 5 surat al-Qur’an. Ayat-ayat tersebut menunjukkan asal-usulnya sebagai keturunan Nabi Adam as. (manusia yang pertama kali diciptakan Allah), dalam konteks dari mana manusia berasal, untuk apa dia hidup, dan mau kemana dia akan kembali.<sup>21</sup> Dari istilah-istilah yang menunjukkan makna manusia dapat diambil kesimpulan bahwa manusia memerlukan kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya di dunia dan akhirat nanti.

Pada dasarnya Allah tahu apa yang manusia butuhkan, dan bagaimana Allah memberikan kebutuhan kepada masing-masing individu. Perlu kita ketahui bahwa keadilan versi Allah itu berbeda dengan versi manusia. Menurut manusia jika ada uang Rp. 50.000 untuk 10 orang pasti masing-masing orang menerima Rp. 5.000, namun tidak demikian dengan Allah, Dia memberi sesuatu kepada manusia sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan masing-masing manusia. Allah berfirman dalam QS. *al-Rūm* ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Al-Rhaghib al-Asfahani menjelaskan fitrah yang terdapat dalam ayat di atas adalah Allah mewujudkan atau mengadakan sesuatu termasuk

<sup>21</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mufrada>t Alfa>d} al-Qur’a>n* ( Beirut: Da>r al-Da>r Sya>miyah, tt.), 148. Lihat al-Baqi, *Al-Mu’jam*, 93.

manusia menurut kondisinya yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tertentu.<sup>22</sup>

Semua manusia secara rasional tidak ingin hidup miskin, mereka juga tidak semuanya ingin hidup kaya. Yang utama semua manusia pasti ingin hidup berkecukupan. Standar hidup berkecukupan berbeda-beda yang ditentukan oleh setiap individu. Suatu kenyataan bahwa hidup berkecukupan belum tentu kaya dan orang yang memiliki kekayaan yang banyak belum tentu merasakan kecukupan. Atau bisa dinyatakan bahwa kondisi ekonomi atau keuangan manusia itu berbeda-beda, tapi semuanya bisa hidup berkecukupan.

Untuk mencapai hidup berkecukupan pada prinsipnya Islam memberi kebebasan pada umat manusia untuk melakukan kegiatan ekonomi dengan pondasi iman.<sup>23</sup> Namun dalam kebebasan tersebut al-Qur'an memberikan petunjuk tentang batasan-batasan pada aktivitas manusia. Misalnya berurusan dengan korupsi, riba, memonopoli, menahan uang dari produksi, membelanjakan tanpa alasan, merugikan orang lain dan seterusnya. Faktanya umat manusia sekarang banyak menjalani kehidupan *Hedonis* yakni hidupnya lebih banyak tergantung pada kebutuhan materi yakni menempatkan hartanya di hati dan ia selalu merasa tidak cukup (kurang) dengan harta yang didapatkannya.

Al-Qur'an berbicara tentang kecukupan kebutuhan manusia secara serius, yakni banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kecukupan dalam berbagai bentuk. Ungkapan istilah kecukupan dalam al-Qur'an dapat dilihat melalui beberapa istilah diantaranya *kafā*, terdapat dalam QS. *al-Nisa'* ayat 132 dan QS. *al-Zumar* ayat 36 menyebutkan *kāfīn*, *qana'a*, terdapat dalam QS. *al-Hajj* ayat 36, *hasiba* terdapat dalam QS. *al-Thalaq* ayat 3, *aghna* terdapat dalam QS. *al-Dhuha* ayat 8, dan *aqnā*. Terdapat dalam QS. *al-Najm* ayat 48.

<sup>22</sup> Rhaghi al-Asfahani, *Mu'jam Mufrada't Alfa>dh al-Qur'a>n* (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), 396.

<sup>23</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Depok: Gema Insani, 2017), 87.

Allah melalui al-Qur'an tidak bersikap dipresif dan represif terhadap naluri manusia untuk memiliki kecukupan (kekayaan). Hanya saja naluri tersebut diletakkan al-Qur'an sesuai dengan ketentuan cara memilikinya dan memanfaatkannya.<sup>24</sup> Kecukupan itu milik Allah secara mutlak, di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial yang harus dijaga keberlangsungannya untuk kemaslahatan manusia dan makhluk lainnya.<sup>25</sup>

Dalam pengembangan wacana *Maqasid al-Syari'ah* konsep kecukupan dapat digali berdasarkan pada tiga pertimbangan dasar yaitu *darūriyyāt* (keniscayaan), *hajjiyyāt* (kebutuhan), dan *tahsiniyyāt* (kelengkapan hidup), dimana yang menjadi pokok ukuran adalah pertimbangan dasar yang pertama yang secara tradisional berdasarkan pada 5 hal pemeliharaan yakni keimanan (*faith*), jiwa (*soul*), kekayaan (*wealth*), akal (*mind*), dan keturunan (*offspring*), ada juga yang menambahkan kehormatan (*honor*).<sup>26</sup>

Menurut pandangan ahli ushul fiqih, kecukupan itu dapat dilihat dari aspek '*urf*' yakni disandarkan kepada kebiasaan dan kebanyakan masyarakat dalam mendefinisikan standar kecukupan dalam suatu wilayah atau daerah.<sup>27</sup> Menurut pandangan tasawuf makna kecukupan dibawa kearah makna istilah *qanā'ah* yang dimaksudkan sebagai rasa sikap yang penuh kerelaan atas pemberian Allah dan diiringi dengan rasa syukur kepada-Nya. Dalam ajaran tasawuf konsep *taslīm* (berserah diri), *tafwīd* (menyerahkan diri semuanya kepada Allah), *tazkiyatun Nafs* (pembersihan hati dan jiwa), *tawhīd bil khalāq wa al-masyī'ah* (Tuhanlah yang menciptakan makhluk sekaligus dengan semua kehendaknya dan keinginannya) ditekankan dalam bidang garapannya<sup>28</sup>.

<sup>24</sup> Sayyid Abi al-Nashr Ahmad al-Husain, *al-Milkiyyah fi al-Islam* (Qahirah: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1952), 20.

<sup>25</sup> Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *al-Mustasyfa*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), Juz I, 278.

<sup>26</sup> Jasser Auda, *Maqasidi al-Syari'ah as Philosophy of Islamic Law*, (London dan Washington: The International Institute of Islamic Thought), 2007, 2-8.

<sup>27</sup> Abdullah Lam bin Ibrahim, *Ahka>m al-Aghniya>' fi al-Syari>'ah al-Isla>miyyah wa Atsaruhu* (Aman Yordania: Darun Nafis, 2005), 48.

<sup>28</sup> Abdul Halim Mahmud, *Membebaskan Manusia dari Kesesatan* Terj. Abdul Munib (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 526.

Pandangan para pakar tentang pemenuhan kebutuhan manusia antara lain; Menurut Abraham Maslow ada lima tingkat kebutuhan dasar manusia yakni *pertama*, kebutuhan fisiologis. *Kedua*, kebutuhan akan rasa aman dan memiliki. *Ketiga*, kebutuhan akan kasih sayang. *Keempat*, kebutuhan akan penghargaan. *Kelima*, kebutuhan akan aktualisasi diri. Baginya, setelah kebutuhan pada tingkat paling bawah dapat dipuaskan individu, maka ia akan memuaskan kebutuhan pada tingkat yang berikutnya. Dan pemuasan kebutuhan itu selalu didasarkan pada kebutuhan yang paling dasar, jika seorang merasa kebutuhan yang tertinggi terpuaskan lebih dahulu sebelum yang paling dasar, maka seorang itu akan kembali memuaskan kebutuhan yang paling dasar. Hal itu akan dilakukan dengan kesadaran manusia dalam kehidupannya.<sup>29</sup>

Maslow juga berpendapat bahwa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan yakni pertama, *growth motivation* (motivasi perkembangan) yang didasarkan atas kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang. Kedua, *deficiency motivation* (motivasi kekurangan) yang bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada.<sup>30</sup>

Teori hirarki kebutuhan Maslow dikembangkan oleh Frederick Irving Herzberg yang memunculkan teori dua faktor yang dikenal juga dengan istilah teori motivasi atau teori faktor ganda atau teori *hygiene-motivator* (faktor kesehatan). Dalam teorinya Herzberg berpendapat bahwa ada 2 faktor yakni kepuasan dan ketidakpuasan di tempat kerja yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dua faktor ini ditujukan kepada faktor intrinsik yakni faktor yang mendorong karyawan termotivasi yaitu daya dorong yang datang dalam diri manusia dan faktor ekstrinsik yakni

<sup>29</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1 Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia* Terj. Nurul Iman (Pustaka Binaan Pressindo, 1994), 43.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 48.

daya dorong yang datang dari luar individu manusia terutama dari organisasi tempatnya bekerja.<sup>31</sup>

Keinginan manusia untuk hidup berkecukupan merupakan naluri dasar yang dimiliki manusia sejak lahir. Keinginan tersebut menjadi dasar kreativitas dalam kehidupan. Allah melalui al-Qur'an tidak bersikap dipresif dan represif terhadap naluri manusia untuk memiliki kecukupan (kekayaan). Hanya saja naluri tersebut diletakkan al-Qur'an sesuai dengan ketentuan cara memilikinya dan memanfaatkannya.<sup>32</sup> Kecukupan itu milik Allah secara mutlak, di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial<sup>33</sup> dan nilai-nilai ketuhanan<sup>34</sup> harus dijaga keberlangsungannya untuk kemaslahatan manusia dan makhluk lainnya.

Pada era kontemporer ini tafsir al-Qur'an di Indonesia perlu banyak memberikan pencerahan pada pemahaman umat manusia melalui penafsiran-penafsiran yang rasional-humanis-kontekstual. Kajian persoalan-persoalan kontemporer, seperti kemanusiaan, kemiskinan, sosial, budaya, hukum dan lain sebagainya perlu diperbanyak dengan pembacaan yang berulang-ulang, dan pembacaan yang kritis yang bisa menghasilkan hal-hal baru dari bacaannya.<sup>35</sup>

Salah satu tafsir al-Qur'an keindonesiaan yang rasional-humanis-kontekstual serta mencoba menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi manusia di Indonesia adalah tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim

<sup>31</sup> Frederick Irving Herzberg, *Work and The Nature Man* (New York: Thomas Y. Crowell Co., 2006), 23.

<sup>32</sup> Sayyid Abi al-Nashr Ahmad al-Husain, *al-Milkiyyah fi al-Islam* (Qahirah: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1952), 20.

<sup>33</sup> Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *al-Mustasyfa*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), Juz I, 278.

<sup>34</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali, 2016), 193. Lihat juga QS. *Al-Baqarah*: 188.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَذُنُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan hart aitu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan Sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 36.

<sup>35</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 11.

Amrullah. Bertolak pemaparan di atas, penulis menganggap penting penelitian dengan judul, “*Integrasi Teori Kebutuhan perspektif Tafsir Al-Azhar dengan Teori Kebutuhan Abraham Harold Maslow*”, untuk dilakukan.

#### **B. Identifikasi Dan Batasan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah yang peneliti paparkan, maka dapat diidentifikasi masalahnya yang mencerminkan batasan masalah sebagai berikut.

1. Pencarian kontruksi teori kebutuhan manusia dalam perspektif teologis Tafsir al-Azhar.
2. Mengonstruksi dan mengintegrasikan teori kebutuhan manusia Hamka dan teori kebutuhan Maslow.
3. Studi kritis terhadap relevansi teori kebutuhan manusia Tafsir al-Azhar dan teori kebutuhan Maslow dalam konteks kekinian dan akan datang.

#### **C. Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa persoalan sebagai berikut :

1. Bagaimana teori kebutuhan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan teori kebutuhan Maslow?
2. Bagaimana integrasi teori kebutuhan Hamka dengan teori kebutuhan Maslow?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep kecukupan yang ditawarkan al-Qur’an melalui isyarat yang memancar dari



ayat-ayatnya. Dan secara rinci, tujuan penelitian ini akan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengontruksi teori kebutuhan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan teori kebutuhan Maslow.
2. Mengintegrasikan teori kebutuhan Hamka dengan teori kebutuhan Maslow.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekaligus dapat menambah khazanah keilmuan penafsiran al-Qur'an yang berupa hasil penelitian.

1. Secara teoritis;
  - a. Penelitian ini memberikan kejelasan konsep mengenai pandangan Hamka tentang hakekat teologi kebutuhan manusia dalam konteks kehidupan manusia yang dipaparkan dalam Tafsir al-Azhar.
  - b. Penelitian ini memberikan konsep dan pemahaman kepada umat manusia untuk generasi mendatang tentang teologi kebutuhan manusia dan cara mencukupinya serta relevansinya dengan kehidupan sekarang yang akan datang.
  - c. Penelitian ini mendialogkan teorinya Maslow tentang herarki kebutuhan manusia dan teori dua faktor Herzberg tentang motivasi. Dengan demikian, konsep tentang teologi kebutuhan manusia dalam tafsir al-Azhar akan mudah dipahami dan mudah diterapkan dalam

kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, yakni sebagai sumbangan khazanah intelektual dan wacana keislaman.

2. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan referensi dan persoalan baru untuk pengembangan penelitian berikutnya.

#### F. Kerangka Teoritik

Fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik eksistensinya sebagai individu maupun bersosial dan berbudaya. Dalam konteks ini yang dikedepankan al-Qur'an adalah fungsinya sebagai pengatur keseimbangan dan keserasian relasi kehidupan manusia, baik terhadap Tuhan, sesama manusia maupun alam semesta.<sup>36</sup> Ketiga relasi tersebut merupakan prinsip dasar keyakinan yang fundamental, yang di atasnya terbangun pola, sikap, serta cara pandang manusia terhadap kehidupan. Manusia beragama menanamkan prinsip tersebut dalam dirinya yang lazim disebut dengan teologi.<sup>37</sup>

Teologi adalah ilmu tentang Tuhan yang jika dipandang dari obyek kajiannya dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, teologi natural atau disebut filsafat ketuhanan (pengetahuan alamiah manusia). Dalam diskursus filsafat, teologi merupakan bagian dari metafisika yang menyelidiki masalah eksistensi menurut aspek dari prinsipnya yang terakhir yakni suatu prinsip yang luput dari persepsi inderawi. Adapun obyek dari

<sup>36</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam* (Yogyakarta: LESFI, 2009), 138.

<sup>37</sup> Ahmad Munir, "Harta Dalam Perspektif al-Qur'an: Wawasan Etika Pencarian, Pemilikan dan Pemanfaatan Harta", *Disertasi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006, 23.



prinsip ini adalah Tuhan dalam kaitannya dengan eksistensi, esensi, serta aktivitas-Nya.<sup>38</sup>

Kedua, teologi adikodrati atau teologi wahyu yaitu teologi yang pembahasannya didasarkan pada pernyataan-pernyataan wahyu. Teologi ini menjelaskan bahwa wahyu merupakan fakta historis di satu pihak, dan di lain pihak berupaya menguraikan isi wahyu serta menjabarkan penyajian konseptual ilmiah.<sup>39</sup>

Kebutuhan (*hājat*) adalah suatu yang dibutuhkan manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya yaitu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi dengan beribadah secara maksimal. Kebutuhan manusia itu berbeda dengan keinginannya, yakni kebutuhan (*needs*) manusia itu terbatas, sedangkan keinginan (*wants*) manusia itu tidak terbatas.<sup>40</sup>

Al-Qur'an memandang kebutuhan sebagaimana memandang kehidupan dunia secara integral, tidak secara apriori maupun berlebihan. Sebagai tanggungjawab Allah terhadap kehidupan manusia di bumi, Dia menyediakan kebutuhan tersebut di bumi. Dia akan mencukupi semua kebutuhan hidup manusia di bumi. Manusia dibekali potensi akal untuk berusaha mencukupi kebutuhannya dengan dasar teologis dan cara yang baik.

<sup>38</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 2012), ix.

<sup>39</sup> Djohan Effendi, "Konsep Teologi" dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2010), 52-55. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), 1092.

<sup>40</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2007), 218.

Hamka memandang bahwa kebutuhan manusia dikategorikan menjadi 2 macam, yakni kebutuhan lahir dan batin. Baginya kebutuhan yang paling utama bagi manusia adalah kebahagiaan. Masalah kebutuhan adalah masalah yang paling dekat dengan kebutuhan sehari-hari, bahkan masyarakat memandang ini sebagai hal yang paling penting untuk keberlangsungan hidupnya di muka bumi. Manusia dituntut untuk berusaha memenuhi kebutuhan lahir dan batin keseluruhan penjuru bumi dengan cara yang baik.

Secara umum kebutuhan dapat digali berdasarkan pada tiga pertimbangan dasar yaitu *dharūriyyāt* (keniscayaan), *hajjiyyāt* (kebutuhan), dan *tahsiniyyāt* (kelengkapan hidup), dimana yang menjadi pokok ukuran adalah pertimbangan dasar yang pertama yang secara tradisional berdasarkan pada 5 hal pemeliharaan yakni keimanan (*faith*), jiwa (*soul*), kekayaan (*wealth*), akal (*mind*), dan keturunan (*offspring*), ada juga yang menambahkan kehormatan (*honor*).<sup>41</sup>

Teori hirarki kebutuhan manusia yang dikemukakan Abraham H. Maslow yakni *pertama*, kebutuhan fisiologis. *Kedua*, kebutuhan akan rasa aman dan memiliki. *Ketiga*, kebutuhan akan kasih sayang. *Keempat*, kebutuhan akan penghargaan. *Kelima*, kebutuhan akan aktualisasi diri. Baginya, setelah kebutuhan pada tingkat paling bawah dapat dipuaskan individu, maka ia akan memuaskan kebutuhan pada tingkat yang berikutnya. Dan pemuasan kebutuhan itu selalu didasarkan pada kebutuhan yang paling dasar, jika seorang merasa kebutuhan yang tertinggi terpuaskan lebih dahulu

---

<sup>41</sup> Jasser Auda, *Maqasidi*, 2-8.

sebelum yang paling dasar, maka seorang itu akan kembali memuaskan kebutuhan kebutuhan yang paling dasar. Hal itu akan dilakukan dengan kesadaran manusia dalam kehidupannya.<sup>42</sup> Ia juga berpendapat bahwa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan yakni pertama, *growth motivation* (motivasi perkembangan) yang didasarkan atas kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang. Kedua, *deficiency motivation* (motivasi kekurangan) yang bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada.<sup>43</sup>

Teori hirarki kebutuhan Maslow dikembangkan oleh Frederick Irving Herzberg yang memunculkan teori dua faktor yang dikenal juga dengan istilah teori motivasi atau teori faktor ganda atau teori *hygiene-motivator* (faktor kesehatan). Dalam teorinya Herzberg berpendapat bahwa ada 2 faktor yakni kepuasan dan ketidakpuasan di tempat kerja yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dua faktor ini ditujukan kepada faktor intrinsik yakni faktor yang mendorong karyawan termotivasi yaitu daya dorong yang datang dalam diri manusia dan faktor ekstrinsik yakni daya dorong yang datang dari luar individu manusia terutama dari organisasi tempatnya bekerja.<sup>44</sup> Teori dua-faktor menunjukkan bahwa manajer harus fokus untuk menjamin kecukupan faktor *hygiene* (faktor kesehatan) guna menghindari ketidakpuasan karyawan. Disamping itu manajer harus memastikan bahwa pekerjaan sebagai perangsang dan bermanfaat sehingga

---

<sup>42</sup> Maslow, *Motivasi*, 43.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 48.

<sup>44</sup> Herzberg, *Work*, 23.

termotivasi untuk bekerja dan melakukannya lebih keras dan lebih baik yang akhirnya dapat meningkatkan kerja berkualitas.

Dari persepsi dasar tentang kecukupan kebutuhan manusia perspektif al-Qur'an yang dideskripsikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar diintegrasikan dengan mendialogkan teori hirarki kebutuhan Maslow dan teori dua faktor Herzberg. Karena itu diharapkan memunculkan konsep teologis kecukupan kebutuhan yang aktual-kontekstual-dinamis-pragmatis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupannya untuk mencapai tujuan hidup keselamatan di dunia dan akhirat.

Dalam penelitian ini, kajian teologi diletakkan sebagai sifat khas atau ciri khusus suatu makna istilah kecukupan kebutuhan yang dapat diidentifikasi melalui corak penafsiran al-Qur'an yang dilakukan Hamka. Pengungkapan kerangka teori tersebut akan peneliti jadikan pisau analisis dalam meneliti ini.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Banyak sekali penelitian tentang pemikiran Hamka dan tafsir al-Azhar yang dilakukan para peneliti baik untuk disertasi, thesis, skripsi dan artikel-artikel yang sudah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal dengan tema yang berbeda-beda. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Disertasi M. Yunan Yusuf dengan judul “Corak pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam”. Penelitian ini membahas corak pemikiran hamka yang diramu dengan

berbagai konsep teologis yang berkembang dalam pemikiran Islam baik klasik maupun modern. Dari pembahasan tersebut dihasilkan suatu kesimpulan bahwa pemikiran teologi Hamka dalam tafsir al-Azhar dapat dikategorikan sebagai bagian dari aliran pemikiran teologi rasional, namun menurut Yusuf tidak menyebutkan sebagai “teologi rasional”, melainkan sebagai “teologi jalan tengah”.<sup>45</sup> Yusuf memfokuskan penelitiannya pada corak pemikiran teologi Hamka dalam tafsir al-Azhar, sedangkan penelitian ini difokuskan pada kajian teologi kecukupan pada tafsir al-Azhar karya Hamka.

Artikel Wardani dan Mulyani dengan judul, “Eko-Teologi al-Qur’an: Sebuah Kajian Tafsir al-Qur’an dengan Pendekatan Tematik”, yang pembahasannya memfokuskan pada teologi pemeliharaan lingkungan. Bahwa al-Qur’an mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dan alam semesta. Alam semesta ini diciptakan Tuhan secara teratur dan harmoni dan penuh makna untuk bisa dipelajari manusia. Adanya alam semesta ini merupakan bukti adanya kekuasaan Tuhan sebagai penciptanya. Berdasarkan pandangan ini, Wardani dan Mulyani merumuskan kesimpulan bahwa janji teologis Tuhan dalam al-Qur’an bahwa bumi hanya diwarisi oleh orang-orang yang saleh saja. Pernyataan ini merupakan jaminan yang bersifat imperatif / perintah agar alam semesta ini dikelola dengan kesalehan. Al-Qur’an mengajarkan agar pengelolaan alam semesta termasuk bumi ini

---

<sup>45</sup> M. Yunan Yusuf, “Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam”, Disertasi: Program Pascasarjana Program Studi Pengkajian Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1989, ix.

dilandasi dengan nilai-nilai tauhid, secara seimbang dan ekonomis. Al-Qur'an juga mengajarkan manusia untuk memakmurkan bumi dengan cara menjaga keseimbangannya, bukan menggali hasilnya saja.<sup>46</sup>

Disertasi Asep Usman Ismail yang sudah dibukukan dengan judul “al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial” yang menawarkan konsep kesejahteraan sosial yang argumentasinya dibangun berdasarkan pesan dan ajaran al-Qur'an. Landasannya tidak tertumpu pada kepemilikan individu atau kolektif, tetapi pada pengakuan keduanya. Pada satu pihak tiap individu didorong untuk produktif dan kompetitif dan dipihak lain selalu diingatkan bahwa di dalam hartanya ada sebagian hak orang lain. Hal ini menunjukkan adanya motivasi untuk meningkatkan etos kerja dan pengendalian keserakahan individu.<sup>47</sup>

Disertasi Ahmad Munir yang berjudul “Harta Dalam perspektif al-Qur'an (wawasan Etika Pencarian, Pemilikan dan Pemanfaatan Harta)”. Karya ini menekankan pada nilai-nilai dan norma bagaimana manusia diajarkan mencari harta, bagaimana seharusnya manusia memilikinya, dan bagaimana manusia memanfaatkan harta tersebut sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur'an. Menurut Munir kekayaan dipandang al-Qur'an secara positif. Ayat-ayat al-Qur'an berbicara tentang kekayaan bukan masalah teknis strategis, melainkan berbicara tentang etika manusia dalam pencarian,

---

<sup>46</sup> Wardani, Mulyani, “Eko-Teologi al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir al-Qur'an dengan Pendekatan Tematik”, <https://www.researchgate.net/publication/315740662>; diakses tanggal 12 Maret 2020.

<sup>47</sup> Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 283-285.

memiliki dan memafaatkannya sebagai refleksi nilai-nilai moral yang terbangun dalam teologi yang diyakininya. Dalam pencarian kekayaan, al-Qur'an melarang perbuatan yang merugikan orang lain. Untuk pemilikan harta, bahwa dasar pemilikan adalah penciptaan Tuhan, yang tidak bertentangan dengan pemilikan Tuhan, hanya saja al-Qur'an mengingatkan kepada manusia bahwa sebagian harta manusia itu ada hak-hak orang lain (orang-orang yang tidak mampu).<sup>48</sup>

Artikel Ahmad Hulaify dan Syahrani dengan judul, “Standar Kecukupan dan Kekayaan dalam Konsepsi Ekonomi Islam” artikel ini berusaha mengungkap aspek kemaslahatan yang ada dalam al-Qur'an menggunakan penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis, normatif dan filosofis. Hasilnya adalah pendekatan ‘urf merupakan penisbahan dalam penetapan standar kecukupan dan kekayaan dalam konsep ekonomi Islam artinya standar tersebut dikembalikan pada konsepsi masyarakat yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sehingga kecukupan dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokok individu dan orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya.<sup>49</sup>

Buku Abdullah Laam bin Ibrahim berjudul *Ahkam al-Aghniya'* yang diterjemahkan menjadi “Fikih Kekayaan” oleh Abu Almahdi Bihaqqi Muhammad. Abdullah Laam membahas standar kecukupan dan kekayaan

<sup>48</sup> Ahmad Munir, *Harta Dalam perspektif al-Qur'an (wawasan Etika Pencarian, Pemilikan dan Pemanfaatan Harta)*, Disertasi tahun 2006 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 363-364.

<sup>49</sup> Ahmad Hulaify, Syahrani, “Standar Kecukupan dan Kekayaan dalam Konsepsi Ekonomi Islam”, *Jurnal Ilmu Manajemen at-Tadbir*, Vol 2, No.2 (1918), 76.



dalam perspektif Fikih. Baginya orang kaya adalah orang yang memiliki standar kecukupan harta. Untuk standar kecukupan beliau menyatakan bahwa sesuatu yang melebihi kebutuhan pokok manusia secara lengkap ke arah peningkatan taraf hidup yang lebih layak, yang tidak dapat diukur dengan harta semata, yakni bersifat relatif yang didasarkan pada pertimbangan adat kebiasaan, ragam pendapat dan hasil ijtihad.<sup>50</sup>

Artikel Awaludin Ahya dengan judul, “Eksplorasi dan Pengembangan Skala Qana’ah dengan Pendekatan Spiritual Indigenous”. Dalam penelitiannya Awaludin mengeksplorasi konstruk *qana’ah* berbasis spiritual indigenos melalui metode penelitian kuantitatif. Penelitiannya menghasilkan konstruk *qana’ah* bahwa ia dibangun dari tiga unsur yang pertama, aspek menerima apa adanya, kedua aspek sabar dan berserah, ketiga aspek selalu berusaha.<sup>51</sup>

Tesis Joko Roby Prasetyo yang berjudul “Teologi Makanan Perspektif al-Qur’an Kajian Tematik”, menghasilkan suatu teori pertama, bahwa pengetahuan makanan itu mengharuskan keimanan kepada Allah yang direfleksikan dengan ungkapan syukur terhadap rejeki berupa makanan tersebut. Adapun tahapan-tahapan syukur itu adalah pengetahuan bahwa segala bentuk ketersediaan makanan di bumi adalah sebagai rejeki yang merupakan karunia Allah – kemudian pengetahuan terhadap makanan apa saja yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi. Kedua, memanfaatkan semua

<sup>50</sup> Abdullah Laam bin Ibrahim, *Fikih Kekayaan* Terj. Abu Almahdi Baihaqqi Muhammad, (Jakarta: Zaman, 2015), 51-52.

<sup>51</sup> Awaludin Ahya, “Eksplorasi dan Pengembangan Skala *Qana’ah* dengan Pendekatan Spiritual Indigenous”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol.07, No.01 (Januari 2019), 13.



rejekinya tersebut dengan cara-cara yang Allah sukai. Bentuk-bentuk kontekstualisasi dari keimanan dan rasa syukur antara lain kesalahan sosial yakni kepekaan terhadap kondisi masyarakat sekitar, dengan memberikan sebagian rejeki yang halal dan baik kepada orang-orang miskin dan anak yatim serta tanggung jawab atas kelestarian dan keseimbangan alam dimana manusia tinggal, yang proses pengadaannya menurut al-Qur'an sangat menentang perilaku berlebih-lebihan dan merusak.<sup>52</sup>

Artikel David J. Mattson dan Susan G. Clark yang berjudul “ *Human dignity in concept and practice*” menyimpulkan martabat yang menerapkan kebutuhan manusia tampaknya menjadi sesuatu yang diinginkan hampir semua orang. Mereka merekomendasikan melihat martabat sebagai persemajukan dari kesejahteraan yang dinilai secara individu, dibentuk oleh hubungan dengan orang lain, dipengaruhi oleh dunia fisik, dan dibingkai dalam istilah nilai. Dilihat dengan cara ini, gagasan martabat mengakomodasi prioritas budaya individualistis dan komunitarian. memahami martabat manusia sebagai satu kesatuan dari produksi nilai dan kenikmatan yang dialami secara subjektif memiliki banyak implikasi kebijakan praktis.<sup>53</sup>

Artikel Hisyam Muhammad Awwad al-Syuki, yang berjudul *Fi'il "Kafā" wa wiladātuhu fi-al-qur'ān al-karīm* menyimpulkan Kata kerja dalam Bahasa Arab memiliki ciri khusus yang membedakannya dari kata benda.

<sup>52</sup> Joko Roby Prasetyo, “Teologi Makanan”, 127-128.

<sup>53</sup> David J. Mattson dan Susan G. Clark, “Human Dignity in Concept and Practice”, di jurnal *Springer*, November 2011.

Namun, ada beberapa pengecualian. Kata kerja ini mungkin keluar dari ciri khusus kata kerja; yang mungkin terkait dengan imbuhan yang dapat mengubah artinya atau menjadikannya mempunyai objek satu atau dua atau kata kerja aktif intransitif. Salah satu dari kata kerja ini adalah kata kerja "*kafā*" (cukup). Ada fenomena sintaksis yang harus dipelajari, kata kerja kafa dan jenis maknanya melalui kitab-kitab nahwu, kamus-kamus, *i'rob al-Qur'ān*, tafsir al-Qur'an dan sejenisnya yang memunculkan makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya.<sup>54</sup>

Perbedaan disertasi ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya sejauh pengamatan penulis, penelitian tentang teologi kecukupan kebutuhan manusia dalam al-Qur'an dengan mendialogkan teori hirarki kebutuhan Maslow dan teori dua faktor Herzberg belum dilakukan secara khusus, apalagi yang berkaitan dengan tafsir al-Azhar.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>54</sup> Hisyam Muhammad Awwad al-Syuki, *Fi'il "Kafa" wa wiladatuhu fi-al-qur'an al-kariim*, dalam <http://www.hebron.edu/journal>

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*)<sup>55</sup> yang bersifat kualitatif. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.<sup>56</sup> Penggunaan deskriptif kualitatif ini karena peneliti ingin menggambarkan dan melukiskan keadaan teks atau fakta-fakta maupun gejala-gejala yang tampak dalam karya-karya Hamka khususnya tafsir al-Azhar. Disebut deskriptif, juga karena penelitian ini bermaksud merumuskan konsep teologi kebutuhan manusia yang dipaparkan dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka. Disebut kualitatif, karena data yang akan diolah dan dianalisis berupa pernyataan verbal yang ditulis dalam tafsir al-Azhar dan karya lainnya.

## 2. Sumber Data

Berdasarkan corak penelitian ini, maka semua yang menjadi sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan tema yang peneliti kaji:

Sumber primernya adalah Tafsir al-Azhar karya salah satu ulama besar Indonesia yang bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Buku Tafsir ini terdiri dari 9 jilid yang meliputi juz 1 sampai

<sup>55</sup> Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang sumber datanya dicari peneliti dengan cara tidak terjun ke lapangan atau penelitian berdasarkan atas karya-karya tertulis baik yang dipublikasikan maupun belum. Disebut demikian karena data-data atau bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian didapat dari perpustakaan yang berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen majalah dan lain-lainnya. Penelitian ini juga merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan. Lihat Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 4-5. Penelitian ini juga memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Karena sifatnya teoritis dan filosofis, dibutuhkan pendekatan filosofis-teologis juga dari pada pendekatan yang lain. Lihat Juga Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian: Paradigma Positivisme Obyektif Logika Bahasa Platonis, Chomskyst, Hegelian & Hermeneutik, Paradigma Studi Islam, Matematik Recursion, Set-Theory & Structural Equation Modeling Dan Mixed* (Yogyakarta: Rake Sarasi, 1996), 169.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2017), 283.

dengan juz 30 al-Qur'an yang diterbitkan oleh Gema Insani yakni penerbit yang berada di Jakarta tahun 2015 M dengan kata pengantar ayah sekaligus guru beliau Prof. Dr. Syekh Abdulmalik bin Abdulkarim Amrullah, serta didukung karya-karya beliau yang lainnya yang sangat banyak. Diantaranya Falsafah Ketuhanan, Pandangan Hidup Muslim, Islam Revolusi dan Ideologi, Kesepaduan Iman dan Amal Saleh, Pribadi Hebat, Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Falsafah Hidup, Tasawuf Modern dan lain-lainnya.

Adapun sumber sekundernya adalah karya-karya lain yang berbicara tentang tema yang penulis bahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Buku-buku yang berkaitan dengan studi al-Qur'an yang memuat tentang ilmu-ilmu al-Qur'an ( *'ulūm al-Qur'ān*).
2. Karya-karya orang lain yang meneliti tentang Tafsir al-Azhar dan pemikiran Hamka lainnya.
3. Kamus-kamus dari bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia yang didalamnya berisi petunjuk makna yang praktis untuk menemukan makna ayat-ayat dan kata-kata yang dimaksudkan.
4. Buku-buku yang mencakup bidang-bidang kajian kebahasaan, sosial-budaya, filsafat-teologis, tasawuf, kitab-kitab tafsir lainnya yang bermanfaat dan dapat membantu dalam proses analisis data.

Hal ini penulis lakukan sebagai rujukan untuk menganalisis istilah-istilah yang menjadi kunci pembahasan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik klasifikasi unsur penentu. Adapun alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang peneliti miliki. Peneliti memilah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan makna teologi kebutuhan manusia yang ditafsirkan Hamka dalam tafsir al-Azhar.

Pengambilan data menggunakan metode deskriptif sinkronik artinya data dikumpulkan seperti kondisi apa adanya dan dideskripsikan sesuai ciri alamiah teks tersebut.<sup>57</sup> Keseluruhan data yang ada oleh peneliti pertama dilakukan penentuan kalimat-kalimat yang berkaitan dengan teori teologi kebutuhan manusia yang terdapat dalam tafsir al-Azhar. Kemudian kalimat-kalimat itu ditentukan jenisnya dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya mulai dari yang sering diungkapkan sampai yang paling jarang diungkapkan, selanjutnya dianalisis.

#### 4. Pendekatan dan Metode Analisis Data

Adapun pendekatan yang digunakan bertolak dari suatu penelitian kepustakaan (*library reseach*), dimana penelitian yang bertemakan Teologi Kebutuhan Manusia dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka ini membutuhkan pendekatan semantik<sup>58</sup> dan *hermeneutik*.<sup>59</sup> Kemudian

<sup>57</sup> T. Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik: Ancaman Metode Penelitian dan Kajian* (Bandung: Eresco, 1993), 6.

<sup>58</sup> Kata "semantik" berasal dari kata *semantics* (Inggris) dan *sema* (Yunani berarti tanda atau lambang untuk kata benda. Sedangkan kata kerjanya berarti menandai dan melambangkan. Tanda atau lambang yang dimaksud adalah *linguistik*. Lihat T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I, Pengantar Ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Eresco, 1993), 1. Isticailah ini mulai dikenal pada tahun 1894 lewat *American Philological Association* dalam artikel *Reflected Meaning: A Point in Semantic*. Dalam perkembangannya istilah tersebut digunakan dalam bidang linguistic yang mempelajari hubungan tanda-tanda linguistic dengan hal-hal yang ditandainya, atau bidang garapan makna atau arti dalam ilmu Bahasa. Sehingga semantik berarti ilmu tentang makna atau tentang arti yang mencakup salah satu dari tiga tataran analisis Bahasa yaitu fonologi, gramatika

untuk menganalisis permasalahannya, penulis memakai pola pikir induktif, yakni berpikir sintetis yang berangkat dari fakta-fakta, data-data, kasus-kasus dan pengetahuan yang bersifat khusus, menuju pada kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum.<sup>60</sup> Pendekatan simantik dan hermeneutik digunakan karena peneliti meneliti Tafsir al-Azhar karya Hamka yang berupa bahasa (tanda) yang berbentuk teks masa lalu.

Disamping menggunakan metode tematik, peneliti juga menggunakan metode lain untuk menganalisa data menuju kesimpulan yang diharapkan, antara lain; pertama, Metode *content analysis*<sup>61</sup> yang digunakan untuk menganalisa makna sebuah teks secara tuntas dan kritis. Metode ini digunakan bersamaan dengan metode tematik dan metode deduktif<sup>62</sup> dan induktif.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasannya penulis susun sistematika sebagai berikut; penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu;

---

dan semantic. Lihat Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 2.

<sup>59</sup> Menurut Paul Ricoeur; *hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of text*. Lalu bertolak dari definisi ini ia mengatakan “ *so, the key idea will be re-lisiation of discourse as a text; and elaboration of the catagories of the text will be the concern of subsequent study*”. Lihat Paul Recouer, *Hermeneutik and The Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation* (Cambridge: Cambridge University Press), 43. Hermeneutik berasal dari kata *hermeneuein* (Yunani) berarti menafsirkan. Kemudian kata bendanya *hermeneia* berarti penafsiran. Sehingga secara istilah sederhana dapat dimaknai cara menafsirkan teks masa silam serta menerangkan perbuatan pelaku sejarah. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 23.

<sup>60</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Desain Riset Sosial-Keagamaan: Pendekatan Integratif Interkoneksi* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 88-89.

<sup>61</sup> Penelitian atau tafsir isi suatu informasi tertulis atau tercetak atau teks yang berupa dokumen yang bersifat mendalam. Klaus Krippendorff, *Content Analysis: an Introduction to its Methodology* (New York: Sage Publication, 2013), 1-2.

<sup>62</sup> Pola pikir untuk mendapatkan pengetahuan yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum, lalu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. *Ibid.*, 66.

Pada bab *pertama*, menyajikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode dan pendekatan analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, menyajikan kajian teori : teologi hidup berkecukupan dan hidup berkepribadian dalam al-qur'an meliputi orientasi teologis, orientasi kebutuhan manusia (kebutuhan *daruruyāt*, kebutuhan *hajjiyāt*, dan kebutuhan *tahsiniyāt*), orintasi hidup berkecukupan dan orintasi hidup berkepribadian, serta kecukupan dalam al-Qur'an meliputi; ungkapan kecukupan dalam al-Qur'an, pengertian kecukupan dalam al-Qur'an dan makna kecukupan dalam al-Qur'an.

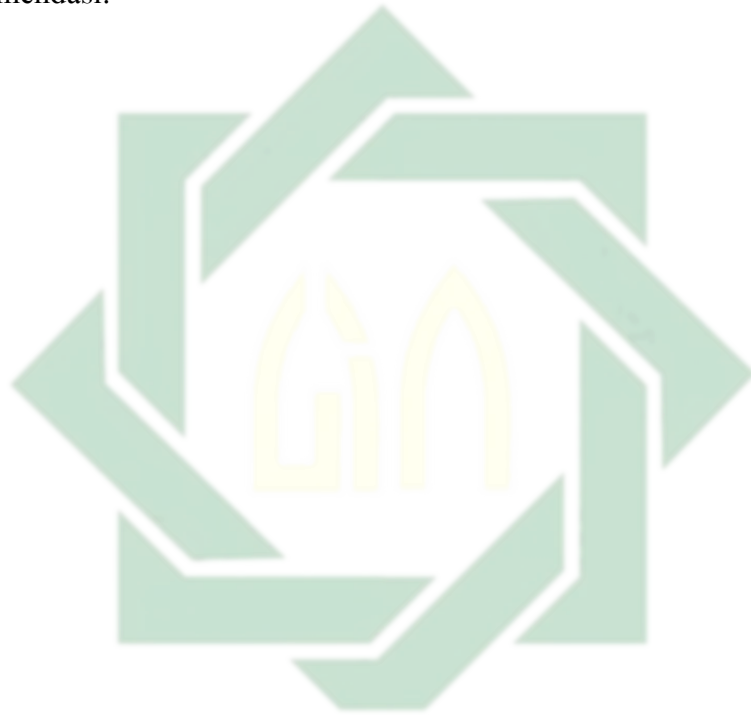
Bab *ketiga*, profil Hamka dan tafsir al-Azhar yang meliputi; latar belakang internal (kelahiran, keluarga dan sosial, pendidikan, riwayat organisasi, riwayat profesi), latar belakang eksternal (kondisi sosial dan teologis, pemikiran teologi Hamka, karya-karya Hamka), profil tafsir al-Azhar ( tafsir al-Azhar, sistematika penulisan, metode penafsiran, corak penafsiran, komentar ulama terhadap tafsir al-Azhar).

Bab *keempat*, mengkaji hidup berkecukupan dan Pembangunan Hidup berkepribadian dalam tafsir al-Azhar yang meliputi; manusia sebagai makhluk yang membutuhkan, tauhid sebagai dasar mencukupi kebutuhan manusia, dan hidup berkecukupan sebagai prinsip pembangunan hidup



berkepribadian, dan kolaborasi teori motivasi kebutuhan Maslow dan teori motivasi Herzberg dengan teologi hidup berkecukupan Hamka.

Bab *kelima*, sebagai akhir dari penulisan penelitian ini adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi teoritik, keterbatasan studi, dan rekomendasi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB II

### KAJIAN TEORI : TEOLOGI HIDUP BERKECEKUPAN DAN HIDUP BERKEPRIBADIAN DALAM AL-QUR'AN

Realitas menunjukkan bahwa wujud adanya manusia dari tiada menjadi ada tidak pernah dirancang, diciptakan dan dilahirkan oleh dirinya sendiri. Manusia ada dengan keadaan yang telah ditentukan oleh kekuatan diluar kekuasaan dirinya. Manusia lahir dalam keadaan lemah dalam menghadapi kehidupan berikutnya. Tuhan membekali akal budi sebagai alat untuk merenungkan realitas yang melingkupi kehidupannya. Seluruh potensi pikir manusia dilibatkannya dalam perenungan. Dalam aktifitas ini, manusia memerlukan sandaran psikologis untuk mengatasi kegamangan yang dihadapi dalam hidupnya. Akhirnya, manusia menyandarkan psikologisnya pada kekuatan Yang Maha Agung yang dipertuhankan.<sup>1</sup> Karena itu kajian tentang alam mengharuskan juga membahas tentang realitas Tuhan untuk melihat relasi antara keduanya. Kajian-kajian tentang hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia disebut teologi.<sup>2</sup>

#### A. Orientasi Teologis

Istilah teologi bukan berasal dari tradisi Islam. Karena itu dikalangan umat Islam lebih mengenal sebutan ilmu kalam, ilmu tauhid, ilmu aqidah, ilmu ushuluddin, ilmu hakikat dan ilmu makrifat. Kata “teologi” berasal dai

---

<sup>1</sup>Ahmad Munir, “Harta Dalam Perspektif al-Qur'an: Wawasan Etika Pencarian, Pemilikan dan Pemanfaatan Harta”, Dalam *Disertasi*, pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006, 23.

<sup>2</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: LESFI, 1999), 138.

bahasa latin dan bahasa grik tua yaitu *theologia* yang terdiri dari dua kata yakni *theo* dan *logia*. *Theo* jamaknya *theos* dalam metologi Roma adalah pemanggilan bagi dewata dan dewa-dewa. Dalam ajaran setiap agama adalah panggilan kodrat-kodrat samawi<sup>3</sup> yang berada di bawah kekuasaan tuhan. Sedangkan kata *logia* yang dalam bahasa grik tua berasal dari kata *logos* (akal) berarti ajaran pokok (*doctrin*) atau teori (*theory*) atau ilmu (*science*).<sup>4</sup>

Dalam perkembangan dekade terakhir ini, pengertian teologi dapat dibedakan berdasarkan konteks situasi tertentu, hal ini karena pemahaman teologi senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.<sup>5</sup> Barbour berpendapat bahwa ciri yang menonjol pada corak pemikiran teologis dapat kita bedakan menjadi dua macam yaitu 1). pemikiran teologis menekankan perlunya *persoalan commitment* terhadap ajaran agama yang dipeluknya. Agama adalah persoalan hidup dan mati (*ultimate concern*). Pemeluk agama tertentu akan mempertahankan ajaran-ajaran agamanya dengan gigih hingga rela berkorban. Di sini erat kaitanya dengan emosi. 2). “bahasa” yang digunakan pemeluk agama adalah bahasa seorang “pelaku” atau “pemain” (aktor), bukan bahasa pengamat atau peneliti. Karenanya, kesetiaan pada agama berimplikasi menyeluruh terhadap

<sup>3</sup> Setiap agama mempunyai panggilan-panggilan tersendiri terhadap kodrat-kodrat samawi seperti; malaikat dalam Islam, angelos dalam Kristen, mallak dam Yahudi, ahuras dalam Zarathusra, daivas dalam Hindu, boddhisatvas dalam Budha dan lain-lainnya. Lihat Syamsudin Arif, *Orintalisme dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: GIP, 2008), 46.

<sup>4</sup> Ibid., 47.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 54.

kehidupannya, seorang agamawan yang baik akan mempertahankan prinsipnya untuk mencapai tujuan yang diperintahkan.<sup>6</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan teologi tidak hanya terbatas dalam hubungannya dengan Tuhan, akan tetapi pemaknaan teologi justru lebih luas pemaknaannya, baik dengan hubungannya antara manusia dengan Tuhan, maupun pemaknaan lainnya. Bahkan seiring dengan berkembangnya ruang dan waktu, pemaknaan teologi dapat digunakan sesuai dengan kebutuhannya, hal ini karena tak lain teologi merupakan dasar keyakinan yang berkaitan dengan pemahaman agama. Dalam perkembangannya, teologi tidak menjadi sempit dan terbatas hanya membahas ketuhanan secara eksklusif, tetapi teologi merupakan paduan dari sekian banyak nuansa pemikiran keagamaan Islam yang sudah barang tentu berinteraksi secara sinergis-kritis dengan pemikiran kontemporer<sup>7</sup> dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman yang lebih kompleks.<sup>8</sup>

Dalam upaya pengaplikasiannya, teologi harus direkonstruksi dari struktur fundamental, sehingga paradigma teologi sebagai pengentasan problem sosial dapat di formulasikan.<sup>9</sup> Dengan demikian, teologi sebagai *paham keagamaan* tidak lagi bersifat kaku dalam menghadapi problem sosial yang kompleks, sehingga teologi keagamaan mampu memberikan solusi

<sup>6</sup> Ian G. Barbour, *Paradigms and Revolution: Appraisal and Application of Thomas Kuhn's Philosophy* (Norte Dame: University of Norte Dame Press, 1980), 239.

<sup>7</sup> Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam Isu-Isu Kontemporer* (Malang: Uin Malang Press, 2008), 8.

<sup>8</sup> Azra, *Konteks Berteologi*, 50-51.

<sup>9</sup> Mudhofir Abdullah, *Masā'il al-Fiqhiyyah: Isu-isu Fikih Kontemporer* (Yogtakarta: Teras, 2011), 171-172.

pemecahan masalah bagi penganutnya. Hal ini karena agama merupakan suatu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam mengikat individu menjadi satu-kesatuan dalam membentuk kepercayaan.<sup>10</sup>

Sebutan “teologi” lebih sering dimaknai sebagai suatu cabang atau bagian dari ilmu agama yang membahas tentang ketuhanan. Penggunaan istilah teologi tidak sepenuhnya diterima dan dipahami di kalangan umat Islam. Oleh sebab itu agar tidak memunculkan kesalahan penafsiran perlu diberi pengertian sesuai dengan konteks pembahasan tentang hubungan antara Tuhan-manusia dan alam lebih khusus Tuhan-kebutuhan manusia dan kecukupan atas kebutuhan.

Dalam konteks kajian ini, teologi dimaknai sebagai nilai atau ajaran agama Islam yang berkaitan dengan eksistensi atau keberadaan Tuhan. Sehingga makna bebas dalam kajian ini adalah cara menghadirkan Tuhan dalam setiap aspek kegiatan manusia, termasuk dalam kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan manusia dalam kehidupan di dunia hingga mencapai kecukupan.

Pemenuhan kebutuhan dan pencapaian kecukupan merupakan salah satu kegiatan dan sekaligus tugas manusia. Karena itu dalam melaksanakan kegiatan dan tugasnya manusia dituntut menghadirkan Tuhan. Tuhan harus ada atau hadir pada saat manusia melakukan pemenuhan kebutuhan hidupnya dan mencapai rasa kecukupan.

---

<sup>10</sup> Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1999), 176.

Dalam bahasa ilmiah, teologi bisa dimaknai sebagai konsep berpikir dan bertindak yang dihubungkan dengan Tuhan yang menciptakan dan mengatur manusia dan alam semesta (khususnya kebutuhan manusia). Jadi terdapat tiga pusat perhatian dalam kajian ini yakni; Tuhan, manusia dan alam. Ketiganya merupakan satu kesatuan hubungan yang tidak saja bersifat fungsional, akan tetapi bersifat spiritual juga dalam hubungannya.<sup>11</sup> Karena itu teologi dapat dimaknai sebagai suatu konsep berpikir dan bertindak manusia yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya dengan mengintegrasikan aspek fisik (manusia dan kebutuhannya) dan yang non fisik atau non empirik yakni Tuhan.

## B. Orientasi Kebutuhan Manusia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebutuhan berasal dari kata “butuh” berarti sesuatu yang diperlukan. Lalu “berkebutuhan” berarti mempunyai kebutuhan.<sup>12</sup> Sehingga kebutuhan manusia berarti sesuatu yang diperlukan atau dibutuhkan manusia atau keinginan manusia yang harus dipenuhi, demi mendapatkan kepuasan jasmani maupun rohani untuk keberlangsungan hidupnya. Kebutuhan dapat berupa barang atau jasa. Jika manusia dapat memenuhi kebutuhannya, maka dapat dikatakan hidupnya telah mencapai kecukupan atau kemakmuran.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Djohan Efendi, “Konsep Teologi” dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), 52-55.

<sup>12</sup> Tim Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 230.

<sup>13</sup> Adi Warman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 382-283.

Islam memandang bahwa bumi dan segala isinya merupakan “*amanah*” dari Tuhan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk dipergunakan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan umat manusia. Untuk mencapai tujuan yang suci Tuhan tidak meninggalkan manusia sendirian tetapi diberikannyalah petunjuk melalui para utusan-utusannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kardes dkk definisi kebutuhan; yakni “*A need is a fundamental physical or psychological state of felt deprivation.*”<sup>14</sup> Maksudnya kebutuhan adalah salah satu keadaan seseorang merasa kekurangan secara fisik atau psikologis terhadap pemuas dasar tertentu/hakekat biologis. Dari definisi kebutuhan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kebutuhan merupakan segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia yang bertujuan untuk mempertahankan dan mensejahterakan hidupnya. Kebutuhan adalah cerminan perasaan ketidakpuasan atau kekurangan dalam diri manusia yang ingin dicapainya.

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, kebutuhan adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya yaitu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dengan beribadah secara maksimal. Karena ibadah kepada Allah adalah wajib, maka berusaha untuk memenuhi kebutuhan agar kewajiban itu terlaksana dengan baik, hukumnya

---

<sup>14</sup> Frank R. Kardes, Maria L. Cronley, dan Thomas W. Cline, *Consumer Behavior*, (Mason: South-Western Cengage Learning, 2011), 190.

menjadi wajib, sebagaimana kaidah yang berlaku.<sup>15</sup> Kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Untuk memenuhi kepuasan secara dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tempat berlindung atau rasa aman, hak milik sedangkan keinginan hasrat untuk pemuas kebutuhan sesuai dengan kondisi lingkungan mereka.<sup>16</sup>

Menurut istilah umum *masalah*<sup>17</sup> adalah mendatangkan segala bentuk kemanfaatan atau menolak segala kemungkinan yang merusak. Lebih jelasnya manfaat adalah ungkapan dari sebuah kenikmatan atau segala hal yang masih berhubungan denganya, sedangkan kerusakan adalah hal-hal yang menyakitkan atau segala sesuatu yang ada kaitan denganya. Batasan konsumsi dalam Islam tidak hanya memperhatikan aspek halal-haram saja tetapi termasuk pula yang diperhatikan adalah yang baik, cocok, bersih, sehat, tidak menjijikkan, larangan *israf* dan larangan bermegah-megahan.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Mukashafah al-Qulub*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2016), 43.

<sup>16</sup> Syifa; Sofian Muhlisin; Sahlan Hasbi, “Analisis Perbandingan Kartu Kredit Konvensional Dan Kartu Kredit Syariah Ditinjau Dari Perspektif Tujuan Penggunaan”, dalam Jurnal *Nisbah*, Vol. 5, No.1, Tahun 2019, 58.

<sup>17</sup> Secara etimologis, kata *masalah* memiliki arti: *manfa'ah* (منفعة), faedah, bagus, baik (kebaikan), guna (kegunaan). *masalah* itu memiliki dua arti, yaitu arti *maja>zi>* dan *haqi>qi>*. Yang dimaksud dengan makna *maja>zi>* di sini adalah perbuatan (*al-fi'l*) yang di dalamnya ada kebaikan (*s'aluha*) yang memiliki arti manfaat. Contoh dari makna *maja>zi>* ini, misalnya dengan ilmu akan menga- kibatkan kemanfaatan, bercocok tanam dan perdagangan, dengan melakukan ini semua, akan di- peroleh manfaat, yaitu diperoleh kepemilikan harta. Sedangkan yang dimaksud dengan makna *masalah* secara *haqi>qi>* adalah *masalah* yang secara *lafaz* memiliki makna *al-manfa'ah*. Lihat Ibn al-Manzu>r, *Lisa>n al-'Arab al-Muhi>t* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1972), Juz II, 348; Juga Al-Bu>ti>, *Dawa>bit al-Maslahah fi al-Shari>'ah al-Isla>miyyah* (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 2001), 27.

<sup>18</sup> Yusuf Hamid al-'Alim, *al-Maqa>sid al-'A>mmah li al-Shari>'ah al-Isla>miyyah* (Herndon Virginia: The Internasional Institute of Islamic Thought, 1991), 132.



Dalam konteks pemenuhan kebutuhan, tujuan yang paling utama dalam konsumsi bagi muslim khususnya yaitu untuk meningkatkan kekuatan dalam ketaatan ibadah maka dengan adanya niat beribadah akan menjadikan aktivitas konsumsi tersebut bernilai ibadah dan tentunya akan mendapat pahala dan ridha Allah, sedangkan bagi konvensional yang di nilai sebagai tujuan yang besar dalam ekonomi di mana kebahagiaan itu diukur dengan kemampuan berkonsumsi.<sup>19</sup>

Islam senantiasa mengaitkan kegiatan pemenuhan kebutuhan dengan tujuan utama manusia diciptakan yaitu beribadah. Untuk memenuhi kebutuhan manusia, maka Allah menghiasinya dengan hawa nafsu (*sahwat*), dengan adanya hawa nafsu maka munculah keinginan dalam diri manusia. Menurut al-Syathibi, rumusan kebutuhan manusia dalam Islam terdiri dari tiga macam, yaitu *dharuriyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyat*.

### 1. Kebutuhan *D}aruriya>t*

*D}aruriya>t* (primer) adalah kebutuhan paling utama dan paling penting. Kebutuhan ini harus terpenuhi agar manusia dapat hidup layak. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi hidup manusia akan terancam di dunia maupun akhirat. Kebutuhan ini meliputi, *h}ifd}u al-di>n* (menjaga agama), *h}ifd}u al-nafs* (menjaga kehidupan), *h}ifd}u al'aql* (menjaga akal), *h}ifd}u al-nasl* (menjaga keturunan), dan *h}ifd}u al-ma>l* (menjaga harta).

<sup>19</sup> Almizan, Konsumsi menurut Ekonomi Islam dan Kapitalis. *Al-Masraf (Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan) Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni, 2016, 15.*

Untuk pencapaian kehidupan yang abadi bagi manusia lima kebutuhan *d'aruriya>t* tersebut harus dapat terpenuhi, apabila salah satu kebutuhan tersebut diabaikan akan terjadi ketimpangan atau mengancam keselamatan umat manusia baik didunia maupun diakhirat kelak. Manusia akan hidup bahagia apabila ke lima unsur tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

Islam berbicara mengenai hidup dan kehidupan secara umum dan mendasar yang meliputi alam semesta dan hari akhir. Sedangkan fiqh yang mengatur kehidupan sehari-hari berbicara mengenai realita kehidupan manusia secara terperinci dan bagaimana menata kehidupan tersebut selaku bagian integral dari kehidupan itu. Sehingga penegakan atas hak-hak manusia ini mendapatkan tempat untuk menjadi pertimbangan utama. Namun demikian jika ada hak tentu ada kewajiban dalam bentuk amanat dari Allah. Demikian juga dalam aspek kebutuhan, kelima hal tersebut perlu dipenuhi dalam rangka pemenuhan kebutuhan primer.

Menurut ilmu ekonomi, baik ekonomi konvensional maupun ekonomi Islam, kebutuhan primer adalah kebutuhan yang berkaitan dengan mempertahankan hidup secara layak. Kebutuhan ini mendasar dan harus dipenuhi manusia. Kebutuhan primer terdiri dari sandang (pakaian), pangan (makan), dan papan (tempat tinggal). Tanpa pangan, manusia akan meninggal. Begitu pula tanpa sandang dan papan. Manusia akan tersiksa hidupnya dan rentan terserang penyakit.

## 2. **Kebutuhan *Hajjiyat***

Kebutuhan *hajjiyat* adalah kebutuhan sekunder atau kebutuhan setelah kebutuhan dharuriyat. Apabila kebutuhan hajjiyat tidak terpenuhi tidak akan mengancam keselamatan kehidupan umat manusia, namun manusia tersebut akan mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan. Kebutuhan ini merupakan penguat dari kebutuhan dharuriyat. Maksudnya untuk memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan atau menjadikan pemeliharaan yang lebih baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia. Pada dasarnya jenjang hajjiyat ini merupakan pelengkap yang mengokohkan, menguatkan, dan melindungi jenjang dharuriyat. Atau lebih spesifiknya lagi bertujuan untuk memudahkan atau menghilangkan kesulitan manusia di dunia.

Diantara kebutuhan sekunder antara lain; rekreasi atau pariwisata, perlengkapan rumah tangga, alat komunikasi, kendaraan pribadi dan lain-lain.

## 3. **Kebutuhan Tahsiniyat**

Kebutuhan tahsiniyah adalah kebutuhan yang tidak mengancam kelima hal pokok yaitu *h}ifd}u al-din* (menjaga agama), *h}ifd}u al-nafs* (menjaga kehidupan), *h}ifd}u al-'aql* (menjaga akal), *h}ifd}u al-nasl* (menjaga keturunan), serta *h}ifd}u al-ma>l* (menjaga harta) serta tidak menimbulkan kesulitan umat manusia. Kebutuhan ini muncul setelah kebutuhan dharuriyah dan kebutuhan hajjiyat terpenuhi, kebutuhan ini merupakan kebutuhan pelengkap.

Kebutuhan tahsiniyat ini bersifat prestise, artinya orang yang dapat memenuhi kebutuhan ini akan terangkat derajat atau martabatnya.<sup>20</sup> Contoh kebutuhan ini antara lain: lemari es, peralatan musik, computer bermerk, sepeda motor gedhe, dan mobil mewah.

Ketiga kebutuhan ini harus dilaksanakan dengan pertimbangan prioritas. Yang lebih utama tentu dilaksanakan dan dipenuhi lebih dahulu daripada yang lainnya. Namun, jika seseorang tidak mampu memenuhi ketiga-tiganya, maka prioritasnya adalah memenuhi kebutuhan yang pertama atau kebutuhan *d}aruriyya>t*.

Maslow dalam teorinya mengklasifikasikan kebutuhan manusia menjadi 5 tingkatan, dari kebutuhan yang paling dasar hingga kebutuhan yang paling pokok atau tinggi. Pertama kebutuhan fisiologis, kedua kebutuhan rasa aman, ketiga kebutuhan sosial, keempat kebutuhan harga diri, dan kelima kebutuhan aktualisasi diri.<sup>21</sup> Jika seseorang telah memenuhi beberapa yang lebih tinggi maka hal tersebut akan menentukan dalam motivasi aktifitas hidupnya. Tingkat aspirasi sangat berhubungan erat dengan tingkatan kebutuhan, dan sikap akan menentukan jalan yang akan ditempuhnya seseorang untuk pencapaian kebutuhannya.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 99.

<sup>21</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian; Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, terj. Nurul Iman, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994), 45.

<sup>22</sup> Theo Haiman, *Supervisory Management For Health Care Institutions* (St. Louis: The Catholic Hospital Assosiation, 2003), 219.

Sedangkan Herzberg berdasarkan motivasi kebutuhan membagi kebutuhan Maslow menjadi dua bagian (kebutuhan *hygiene*) yaitu kebutuhan tingkat tinggi (prestise dan aktualisasi diri) dan kebutuhan tingkat rendah (fisik, rasa aman, dan sosial) serta mengemukakan bahwa cara terbaik untuk memotivasi individu adalah dengan memenuhi kebutuhan tingkat tingginya. Kebutuhan hygiene mengalami dinamika, karena itu ia bersiklus secara alami dan tanpa batas. Meskipun kebutuhan hygiene menentukan tapi tidak ada jawaban final untuknya.<sup>23</sup>

Dalam Islam tujuan konsumsi adalah memaksimalkan *masalahah*. Menurut Imam Syatibi dalam Qardhawy istilah *masalahah* maknanya lebih luas dari sekedar pemenuhan kebutuhan atau kepuasan dalam terminology ekonomi konvensional.<sup>24</sup> Mencukupi kebutuhan dan bukan memenuhi kepuasan/keinginan adalah tujuan dari aktivitas ekonomi Islam, dan usaha pencapaian tujuan itu adalah salah satu kewajiban dalam beragama

Kegunaan ini bisa dirasakan sebagai rasa “tertolong” dari kesulitan karena mengkonsumsi suatu barang. Karena rasa inilah utilitas sering diartikan juga sebagai kepuasan yang dirasakan oleh seorang konsumen. Dengan demikian, kepuasan dan utilitas dianggap sama, meskipun sebenarnya kepuasan adalah akibat yang ditimbulkan oleh utilitas. Padahal sebenarnya kedua istilah tersebut berbeda, kepuasan

<sup>23</sup> Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. ( Jakarta :PT Bumi Aksara, 2005), 177.

<sup>24</sup> Yusuf Al-Qardhawy, *Fiqh Prioritas*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), 36.

atau *satisfaction* adalah perasaan atau rasa yang ada di hati yang timbul sebab terpenuhinya kebutuhan. Kepuasan dalam Islam meliputi kepuasan konsumtif dan kepuasan kreatif, kepuasan konsumtif akan menghasilkan kepuasan kreatif, sebab konsumsi yang dilakukan seorang muslim akan memberikan kekuatan fisik, sehingga ia akan lebih kreatif.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan atau kepentingan manusia tersebut menurut Qardhawiyah harus mempertimbangkan kaidah-kaidah berikut:<sup>25</sup>

1. Mendahulukan kepentingan yang sudah pasti atas kepentingan yang baru diduga adanya, atau masih diragukan.
2. Mendahulukan kepentingan yang besar atas kepentingan yang kecil
3. Mendahulukan kepentingan sosial atas kepentingan individual
4. Mendahulukan kepentingan yang banyak atas kepentingan yang sedikit. Mendahulukan kepentingan yang berkesinambungan atas kepentingan yang sementara atau insidental
5. Mendahulukan kepentingan inti dan fundamental atas kepentingan yang bersifat formalitas atau tidak penting.
6. Mendahulukan kepentingan masa depan yang kuat atas kepentingan kekinian yang lemah.

Berdasarkan kaidah dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia maka, sesuai dengan prinsip *maslahah* yang berarti mengutamakan hal yang mendatangkan kebaikan, setiap manusia dalam

---

<sup>25</sup> Ibid., 27.

memenuhi kebutuhannya haruslah memiliki skala prioritas dengan menentukan mana yang merupakan kebutuhan yang utama dan mendesak dan mana kebutuhan yang bisa ditunda pemenuhannya dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup agar sejahtera dunia dan akhirat sesuai tuntunan syariat Islam. Perilaku konsumen dalam Islam menekankan pada konsep dasar bahwa manusia cenderung untuk memilih barang dan jasa yang memberikan *maslahah* maksimum.

Dalam pemenuhan kebutuhan, batasan konsumsi dalam Islam tidak hanya memperhatikan aspek halal-haram saja tetapi termasuk pula yang diperhatikan adalah yang baik, cocok, bersih, sehat, tidak menjijikan. Larangan *ishraf* dan larangan bermegah-megahan. Begitu pula batasan konsumsi dalam syariah tidak hanya berlaku pada makanan dan minuman saja, tetapi juga mencakup jenis-jenis komoditi lainnya. Pelarangan atau pengharaman konsumsi untuk suatu komoditi bukan tanpa sebab. Pengharaman untuk komoditi karena zatnya memiliki kaitan langsung dalam membahayakan moral dan spiritual. Bahkan dalam berwudhu saja, Nabi melarang untuk berlebih-lebihan, sebagaimana dalam haditsnya sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ  
يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ فَقَالَ أَبِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتُ  
عَلَى نَهْرٍ جَارٍ



Sesungguhnya rasul lewat dan bertemu dengan Sa'ad yang sedang berwudhu, maka Ia bersabda: kenapa berlebihan seperti ini, Sa'ad menjawab: apakah dalam berwudhu juga ada israf, Nabi bersabda: ya, walaupun kamu berada di sungai yang mengalir.<sup>26</sup>

Pemenuhan kebutuhan manusia dalam pandangan Islam, yaitu senantiasa mengkaitkannya dengan tujuan utama manusia diciptakan yaitu ibadah. Untuk memenuhi kebutuhan ini, maka Allah menghiasi manusia dengan hawa nafsu (syahwat), dengan adanya hawa nafsu ini maka muncul keinginan dalam diri manusia. Allah SWT berfirman:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
حُسْنُ الْمَأْبِ (14)

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga). QS. *Ali Imran*: 14.

Dalam Islam, semua kegiatan manusia dilandasi oleh syariah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai pencipta alam semesta, dan syariah tersebut mendasarkan dirinya pada teologi<sup>27</sup> atau ketauhidan

<sup>26</sup> Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz 2, (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 16. Lihat juga Ibn Hajar al-Asqalany, *Fathul Bari 'ala Sarhy al-Bukhari*, juz 1, (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 214.

<sup>27</sup> Ilmu kalam juga disebut dengan Ilmu Tauhid. Kata tauhid mengandung arti satu atau Esa. Jadi, Ilmu kalam membahas ajaran-ajaran dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar itu menyangkut

yang diambil dari interpretasi al-Qur'an dan hadits.

### C. Orientasi Hidup Berkecukupan

Istilah “berkecukupan” berasal dari kata dasar cukup. Berkecukupan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga berkecukupan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata berkecukupan adalah tidak kekurangan. Arti lainnya dari berkecukupan adalah segala yang diperlukan cukup (lengkap). Contoh: mereka hidup berkecukupan dan berbahagia.<sup>28</sup>

Hidup berkecukupan merupakan cita-cita bagi setiap manusia di muka bumi ini. Sedikit sekali orang memahami makna hidup berkecukupan. Masih banyak orang yang merasa kekurangan, padahal Allah telah memberikan rezeki dan kebutuhan lainnya. Allah telah menjelaskan dalam QS. *Hud* ayat 6, yaitu “*Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya*”. Semua yang makhluk hidup yang diciptakan Allah tentu segala macam kebutuhan hidupnya telah diciptakan pula.

Menurut Syaikh Mahmud *Al-Mishri*, ada enam perkara yang perlu diterapkan manusia untuk senantiasa hidup berkecukupan.

---

wujud Allah, kerasulan Muhammad, dan Al-Qur'an. Abu Hanifah menyebut nama ilmu ini dengan *fiqh al-akbar*. Lihat M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Pranada Media Grup, 2014), 3.

<sup>28</sup> Tim Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 278.

1. Meyakinkan diri Allah telah mengatur rezeki masing-masing makhluk-Nya. “Maka teruslah mendekatkan diri pada Sang Maha Pemberi Rezeki, bukan justru menyibukkan diri terhadap sesuatu yang telah dijamin Allah”.
2. Mengisi keseharian dengan amal saleh dan menjadikannya sebagai teman. Mengibaratkan amal saleh sebagai teman, tentu akan semakin mendongkrak semangat untuk berbuat baik. Amal saleh tentu akan menjadi penolong dikala kesulitan, baik di dunia maupun akhirat.
3. Tidak menaruh dendam atau menjadikan seseorang sebagai musuh. Sesungguhnya seseorang yang berbuat buruk, sama halnya seperti memberikan amal baiknya pada orang yang dia perlakukan buruk. Selain itu, dia juga akan memikul dosa dan kesalahan dari orang yang dia perlakukan buruk itu.
4. Tidak fokus mengejar dunia. Dalam kehidupan, manusia memang tak lepas dari tuntutan, namun ketahuilah seberat-beratnya tuntutan berasal dari malaikat maut. “Maka segera selesaikan tuntutannya (malaikat maut) agar ketika dia datang, kita dapat bersamanya tanpa ada halangan”.
5. Mengasihi semua orang seperti mengasihi diri sendiri. Mengasihi sesama, sama halnya dengan memberikan mereka hak disayangi dan dikasihi, tanpa memandang perbedaan yang ada. Melalui cara ini, seseorang dapat lebih mudah berempati dan peka dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

6. Selalu ingat tempat terakhir untuk kembali adalah kuburan. Dengan ini, seseorang dapat lebih berambisi berbuat baik demi mempersiapkan kembalinya dia ke tempat asalnya, tanah.

Menurut Hamka, kekayaan hakiki ialah mencukupkan apa yang ada, sudi menerima berapapun karena itulah nikmat Tuhan. Juga tidak kecewa bila jumlahnya berkurang, karena harta hanyalah titipan. Datang dan pergi. Jika dilimpahkan banyak harta, penggunaannya harus untuk amal dan ibadah, untuk membina keteguhan hati menyembah Tuhan. "Harta tidak dicintai karena dia harta. Harta hanya dicintai sebab dia pemberian Tuhan.

#### **D. Orientasi Hidup Berkepribadian**

Kepribadian berasal dari kata dasar pribadi. Kepribadian memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kepribadian dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain. Kepribadian berasal dari kata dasar pribadi, semua benda dan segala yang dibendakan.<sup>29</sup>

Secara istilah kepribadian (*personality*) yaitu gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dan masyarakatnya, lalu individu tersebut diharapkan bertingkah laku sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya. Kepribadian sering juga diartikan sebagai ciri tertentu yang

---

<sup>29</sup> Ibid., 1101.

menonjol pada diri individu.<sup>30</sup> Kepribadian merupakan suatu kebulatan yang bersifat kompleks karena banyaknya faktor-faktor dalam dan faktor-faktor luar yang ikut menentukan. Pengaruh antara faktor-faktor dalam dan faktor-faktor luar itu menimbulkan gambaran yang unik. Artinya setiap individu memiliki ciri khas yang membedakan individu yang satu dengan yang lainnya. Disebutkan juga kepribadian merupakan tingkah yang ditunjukkan kepada lingkungan social dan kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain.<sup>31</sup> Dan merupakan kumpulan sifat, akal budi, kemauan, cita-cita, dan bentuk tubuh.<sup>32</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat-sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir,<sup>33</sup> maupun suatu proses kehidupan yang dialami seseorang.<sup>34</sup> Tak ada kepribadian yang sama karena proses kehidupan yang dialami manusia itu berbeda-beda.

---

<sup>30</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 17.

<sup>31</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), 6.

<sup>32</sup>Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 4.

<sup>33</sup> Sjarkawi, *Pembentukan*, 11.

<sup>34</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 199.

Kepribadian dapat dibentuk dengan usaha yang manusia dapat mengusahakan kepribadian yang kita harapkan. Sebagai seorang muslim, kita mengharapkan memiliki kepribadian muslim yang sejalan dengan tujuan ajaran Islam. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang benar-benar mengamalkan seluruh ajaran Islam. Sehingga ketika orang melihatnya maka spontanitas yang terlihat adalah agama Islam. Ketika orang melakukan interaksi dengannya, maka semakin bertambah keimanan dan penerimaannya terhadap Islam.

## E. Kecukupan Dalam al-Qur'an

### 1. Ungkapan Kecukupan Dalam al-Qur'an

Al-Qur'an mengungkapkan istilah yang mengandung makna kecukupan dengan serius, yakni banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kecukupan dalam berbagai aspek. Ungkapan istilah yang mengandung makna kecukupan dalam al-Qur'an dapat dilihat melalui beberapa istilah diantaranya *kafa*>, *qana'a*, *hasbiya*, *aghna*> dan *aqna*>. Keseriusan itu dapat dilihat dari pengulangan penyebutannya; yakni kata *kafa*> disebutkan, terdapat dalam QS. al-Nisa' ayat 132 dan QS. al-Zumar ayat 36 menyebutkan *ka>fin*, *qana'a*, terdapat dalam QS. al-Hajj ayat 36, *hasiba* terdapat dalam QS. *al-t}alaq* ayat 3, *aghna*> terdapat dalam QS. *al-D}uh}a* ayat 8, dan *aqna*>. Terdapat dalam QS. *al-Najm* ayat 48.

Kata كَفَى berarti cukup disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 27 kali, ayat-ayat tersebut dapat kita lihat di bawah ini QS. al-Nisa' ayat 6, 45, 50, 55, 70, 79, 81, 132, 166, dan 171.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ  
 أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ  
 كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ  
 بِاللَّهِ حَسِيبًا (6)

Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai pemelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas.”<sup>35</sup>

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ نَصِيرًا (45)

Dan Allah lebih mengetahui musuh-musuhmu. Cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu).<sup>36</sup>

انظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَكَفَىٰ بِهِ إِثْمًا مُّبِينًا (50)

Perhatikanlah, betapa mereka mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa nyata (bagi mereka).”<sup>37</sup>

فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ صَدَّ عَنْهُ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا (55)

<sup>35</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Revisi, 2006, 100-101.

<sup>36</sup> Ibid., 111.

<sup>37</sup> Ibid., 112.



Maka diantara mereka (yang dengki itu), ada yang beriman kepadanya dan ada pula yang menghalangi (manusia beriman) kepadanya. Cukuplah (bagi mereka) neraka Jahanam yang menyala-nyala apinya.<sup>38</sup>

ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ عَلِيمًا (70)

Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah yang maha mengetahui.<sup>39</sup>

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ  
لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (79)

Kebajikan apa yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.<sup>40</sup>

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ  
يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا (81)

Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, “(kewajiban kami hanyalah) taat”. Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakana tadi. Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah yang menjadi pelindung.<sup>41</sup>

وَاللَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا (132)

Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pemeliharanya.<sup>42</sup>

<sup>38</sup> Ibid., 113.

<sup>39</sup> Ibid., 116.

<sup>40</sup> Ibid., 117-118.

<sup>41</sup> Ibid., 118.

<sup>42</sup> Ibid., 130.

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ وَكَفَى بِاللَّهِ  
شَهِيدًا (166)

Tetaplah Allah menjadi saksi atas (al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.<sup>43</sup>

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ  
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ  
وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ  
مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا (171)

Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuai yang benar. Sungguh, al-Masih Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu), (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.<sup>44</sup>

QS. Yunus ayat 29.

فَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِنْ كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَافِلِينَ (29)

Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, sebab kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami).<sup>45</sup>

QS. al-Ra'd ayat 43

<sup>43</sup> Ibid., 137.

<sup>44</sup> Ibid., 138.

<sup>45</sup> Ibid., 284.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ  
عِلْمُ الْكِتَابِ (43)

Dan orang-orang kafir berkata,”Engkau (Muhammad) bukanlah seorang Rasul.” Katakanlah, “Cukuplah Allah dan orang yang menguasai ilmu al-Kitab menjadi saksi antara aku dan kamu.”

QS. al-Isra’ ayat 14, 17, 65, dan 96.

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (14)

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.<sup>46</sup>

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا  
(17)

Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhan-mu Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya.<sup>47</sup>

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا (65)

Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau iblis tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga.<sup>48</sup>

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (96)

<sup>46</sup> Ibid., 386.

<sup>47</sup> Ibid., 386.

<sup>48</sup> Ibid., 393-394.

Katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sunnguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya”.<sup>49</sup>

QS. al-Ambiya’ ayat 47.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ  
مِنْ حَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ (47)

Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.<sup>50</sup>

QS. al-Furqon ayat 31 dan 58.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًّا وَنَصِيرًا (31)

Begitulah, bagi setiap nabi, telah Kami adakan musuh dari orang-orang yang berdosa. Tetapi cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong.<sup>51</sup>

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ بُدُوبِ عِبَادِهِ حَبِيرًا  
(58)

Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup, Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya.<sup>52</sup>

QS. al-‘Ankabut ayat 52.

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بِنِيَّ وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالَّذِينَ آمَنُوا  
بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (52)

<sup>49</sup> Ibid., 398.

<sup>50</sup> Ibid., 454.

<sup>51</sup> Ibid., 506.

<sup>52</sup> Ibid., 510.

Katakanlah (Muhammad), “cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang rugi”.<sup>53</sup>

QS. al-Ahzab ayat 3, 25, 39, dan 48.

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا (3)

Dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara.<sup>54</sup>

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيمًا (25)

Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apapun. Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang mukmin dalam peperangan. Dan Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.<sup>55</sup>

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رَسُولَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا (39)

(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapapun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.<sup>56</sup>

وَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا (48)

<sup>53</sup> Ibid., 567.

<sup>54</sup> Ibid., 591.

<sup>55</sup> Ibid., 595-596.

<sup>56</sup> Ibid., 599.

Dan janganlah engkau (Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah engkau hiraukan gangguan mereka dan bertawakkalah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.<sup>57</sup>

QS. al-Ahqof ayat 8.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ كَفَىٰ بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (8)

Bahkan mereka berkata, “Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya, katakanlah, “Jika jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak kuasa sedikit pun menghindarkan aku dari (azab) Allah. Dia lebih tahu apa yang kamu percakapkan tentang al-Qur’an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dengan kamu. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang”.<sup>58</sup>

QS. al-Fath ayat 28.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا (28)

Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.<sup>59</sup>

Ayat-ayat al-Qur’an tersebut secara langsung mengajarkan falsafah hidup umat manusia untuk berserah diri kepada-Nya. Karena pada hakekatnya tidak ada satupun manusia yang dapat menyangkal posisi Allah sebagai penguasa tertinggi dalam kehidupan di alam semesta ini. Allah juga mengajarkan bahwa manusia seharusnya tidak bekerja untuk mencapai kecukupan kebutuhan, namun sebaliknya manusia itu bekerja

<sup>57</sup> Ibid., 600.

<sup>58</sup> Ibid., 725.

<sup>59</sup> Ibid., 742.

dari kecukupan yang dianugerahkan Allah kepadanya karena manusia itu telah dicukupkan Tuhan untuk segala sesuatu.

## 2. Definisi Kecukupan dalam al-Qur'an

Terdapat beberapa term dalam al-Qur'an yang menunjukkan pada arti kecukupan. Namun, maksud kecukupan dalam hal ini akan diulas secara lebih detail per term-term dalam al-Qur'an tersebut.

### 1. Kafa

Kata kafa itu dapat menjadi *fi'il mudhori'* yakni dan isim fa'il kaafin. Kata tersebut cukup banyak dalam al-Qur'an sebagaimana disebutkan nanti pada subbab ayat yang menunjukkan makna kecukupan. Terdapat ungkapan populer tentang kecukupan "Semakin banyak keinginan duniawi semakin mencuri pikiran, waktu tenaga dan kebahagiaan kita padahal kebahagiaan dan **kecukupan** adalah milik orang yang bersyukur".

Kata yang hampir sama dengan kafa adalah kata *kafā'ah* berasal dari kata *al-kaf'u*, jamaknya *akfā'* artinya sama atau sepadan. Sementara kata *al-kafā'* atau *al-kafā'ah* berarti persamaan, bisa juga berarti kemampuan atau kecakapan. Makna *kafā'ah* yang dipakai di sini yaitu persamaan, kesepadanan, kesetaraan, atau keserasian, khususnya dalam persoalan pernikahan. Secara istilah terdapat beberapa rumusan. Hasan Ayyub memberikan definisi *kafā'ah* yaitu lakilaki setara dengan perempuan, yang mana perempuan tidak menikah dengan lakilaki yang



membuat keluarganya mendapat 'aib atau kekurangan menurut tradisi masyarakat dan kebiasaannya yang berlaku secara *syara*'.<sup>60</sup> Maka terminologi ini tidak sesuai dengan kata *kafa* yang berarti kecukupan.

## 2. Hasbi

Secara bahasa, kata hisab berasal dari kata – حساب – يحسب – حسابا (حسبانا) (*hasiba-yahsabu-hisaban-husbanan*) yang berarti hitungan, sangkaan, dan cukup. Adapun secara istilah, kata hisab menurut Ibnu Taimiyah adalah perhitungan antara amal kebaikan dan amal keburukan yang di dalamnya terkandung pengertian pemaparan dan pemberitahuan amalan terhadap pelakunya.

Dalam Al-Qur'an, kata hisab disebutkan sebanyak 59 kali dengan bentuk yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa kata hisab merupakan kata yang cukup penting. *Pertama*, hisab bermakna perhitungan.<sup>61</sup> *Kedua*, hisab bermakna banyak dan tidak terhitung.<sup>62</sup>

Menurut ar-Raghib al-Ashfahani dalam kitabnya, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* menjelaskan bahwa makna hisab pada ayat tersebut ketika berada dalam susunan kalimat pemberian rizki adalah pemberian yang melebihi hak semestinya, pemberian yang tidak akan diambil lagi, pemberian yang manusia tidak akan mampu menghitungnya, dan pemberian tanpa perlu bersusah-payah. Mereka yang berhak atas pemberian ini adalah orang-orang mukmin dan beramal baik.

<sup>60</sup> Hasan Ayyub, *Fiqh al-Usrah al-Muslimah*, ed. In, *Penduan Keluarga Muslim*, (terj: Misbah), (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2005), 50.

<sup>61</sup> Lihat Q.S al-Haqqah: 25-26.

<sup>62</sup> Lihat Q.S al-Baqarah: 212.

*Ketiga*, hisab bermakna cukup.<sup>63</sup> Dalam konteks ayat ini, neraka Jahannam sebagai kecukupan adalah suatu pemenuhan “kebutuhan” yang diberikan oleh Allah SWT kepada mereka. Dalam konteks ini, neraka diibaratkan sebagai kebutuhan bagi mereka. Maksudnya, sebagai kebutuhan bagi mereka yang ingkar kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Akan tetapi, kecukupan dalam ayat yang lain adalah kecukupan akan kebutuhan hal pokok bagi mereka yang beriman dan hanya membutuhkan Allah Swt. *Keempat*, hisab bermakna Azab.<sup>64</sup> Perhitungan yang dimaksud adalah sebagai perhitungan bagi orang-orang yang tidak beriman, melanggar aturan Allah SWT, maka mereka akan mendapatkan azab sebagai hukuman. Pada akhirnya, jika dilihat dari konteks ayatnya maka akan terlihat bahwa hisab tidak hanya bermakna perhitungan. Terkadang hisab dapat bermakna sesuatu yang banyak, terkadang dapat bermakna cukup, bahkan dapat juga bermakna azab.

### 3. *Qona'a*

*Qona'a* dalam kamus Arab-Indonesia berarti suka menerima apa yang diberikan kepadanya. Menurut bahasa adalah rela atau ridho, sedangkan menurut istilah dimaknai menerima ketika berada di dalam ketiadaan/tidak memiliki apa yang diinginkan.<sup>65</sup>

*Qona'a* juga diartikan sebagai merasa cukup terhadap pemberian rejeki dari Allah SWT. *Qona'a* adalah rela dan merasa cukup dengan

<sup>63</sup> Lihat Q.S al-Mujadilah: 8.

<sup>64</sup> Lihat Q.S Ali Imran: 19.

<sup>65</sup> Agus Santoso dkk, *Terapi Islam Surabaya*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 8.

apa yang dimiliki, serta menghindari rasa tidak puas dalam menerima pemberian dari Allah SWT. Selain itu qona'ah juga berarti suatu sikap merasa ridla, rela, cukup dengan apa yang dimiliki setelah melalui ikhtiar optimal serta menjauhkan rasa tidak puas dalam menerima anugrah aneka nikmat dari Allah SWT.<sup>66</sup>

Qona'a merupakan sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Meski demikian, orang-orang yang memiliki sikap qona'a tidak berarti fatalis dan menerima nasib begitu saja tanpa ikhtiar. Orang-orang hidup qana'a bisa saja memiliki harta yang sangat banyak, namun bukan untuk menumpuk kekayaan. Kekayaan dan dunia yang dimilikinya, dibatasi dengan rambu-rambu Allah SWT. Dengan demikian, apa pun yang dimilikinya tak pernah melalaikannya dari mengingat Sang Maha Kuasa.

Qana'ah juga berarti sifat menerima apa yang menjadi ketentuan Allah SWT. tidak hanya urusan rezeki melainkan semua hal yang menimpa pada seseorang. Sifat ini merupakan salah satu buah dari iman. Karena dengan qana'ah berarti seseorang yakin bahwa Allah Maha adil. Apa yang telah diputuskan-Nya adalah yang terbaik. Sesungguhnya Allah tidak akan menimpakan sesuatu terhadap hamba-Nya kecuali ia mampu menghadapinya.

---

<sup>66</sup> S Mahmudah Noorhayati dan Farhan, "Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah", (Desember 2016), 62.

Dalam tafsir dijelaskan, bahwa qona'a adalah segala sesuatu yang menimpa terhadap umat manusia adalah ketentuan atau ketetapan Allah. Tiada hal yang terjadi tanpa izin Allah. Allah lah yang Maha melindungi umat manusia dan hanya kepada Allah orang-orang beriman berserah diri sepenuhnya kepada Allah.

### 3. Makna Kecukupan Dalam al-Qur'an

Eksplorasi terhadap ayat-ayat yang menunjukkan makna kecukupan membuahkan hasil. Berikut ini adalah kumpulan ayat-ayat yang menunjukkan makna kecukupan:

#### 1. *Kafa*>

Kata ini terdapat dalam beberapa ayat sebagai berikut:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ  
أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ  
كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ  
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا (6)

Artinya: Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai pemelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu

adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas.”<sup>67</sup>  
(Q.S. an-Nisa’ 4/6).

Dalam tafsirnya al-Qurthubi menjelaskan bahwa makna lafadz terakhir dari ayat tersebut adalah cukuplah Allah menjadi pengawas bagi amal-amal atau perbuatan-perbuatan yang kamu lakukan dan yang membalas atas amal-amal tersebut.<sup>68</sup> Konteks ayat ini adalah teologi dimana Allah yang akan membalas dan juga menjadi pengawas bagi amal-amal manusia, khususnya dalam ayat ini adalah amal orang yang telah menjaga atau dipasrahi untuk menjaga harta anak yatim.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا (45)

Artinya: Dan Allah lebih mengetahui musuh-musuhmu. Cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu).<sup>69</sup> (Q.S. an-Nisa’ 4/45)

Dalam menafsirkan ayat tersebut, al-Syaukani mengemukakan bahwa Allah lah yang akan menolongmu ketika kamu berada di dalam peperangan, maka kamu merasa cukuplah dengan pertolongan Allah, dan jangan berpaling dari pertolongannya.<sup>70</sup> At-Thanthawi mengemukakan bahwa pengulangan Kafa dalam bentuk fi’il madhi tersebut adalah supaya memberi atsar yang berupa ketenangan di hati

<sup>67</sup> Kemenag RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 100-101.

<sup>68</sup> Samsyu al-Din al Qurthubi, *Jami’ al-Bayan li al-Ahkam al-Qur’an*, juz 1, (Mauqi’u al-Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 1248.

<sup>69</sup> Kemenag RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 111.

<sup>70</sup> Muhammad Bin Ali Bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, juz 2, (Mauqi’u al-Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 156.

orang muslim.<sup>71</sup> Pada dasarnya konteks ayat ini adalah perasaan merasa cukup dengan pertolongan Allah ketika berada dalam peperangan. Dalam hal ini dapat diambil analisis bahwa ketika manusia berada dalam kondisi darurat kemudian dia bertawakkal maka dia harus mempercayai dengan pertolongan dari Allah. Dari sini muncullah konsep teologi bahwa manusia harus mempercayai pertolongan dari Allah.

انظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَكَفَىٰ بِهِ إِثْمًا مُّبِينًا (50)

Artinya: Perhatikanlah, betapa mereka mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa nyata (bagi mereka).<sup>72</sup> (Q.S. al-Nisa' :50)

Dalam tafsirnya al-Khozin mengemukakan bahwa bahwa kebohongan tersebut telah cukup untuk menjadi dosa yang nyata. <sup>73</sup> Sedangkan al-Thanthawi mengemukakan bahwa perbuatan kebohongan yang telah mereka lakukan telah cukup untuk menjadi dosa yang dhahir di hadapan Allah, sehingga mengakibatkan mereka berhak untuk disiksa.<sup>74</sup>

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيْلًا (3)

<sup>71</sup> Sayyid al-Thanthawi, *Tafsir al-Wasith*, juz 1, (Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 959.

<sup>72</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 112.

<sup>73</sup> Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad, *Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, juz 2, (Mauqi'u Al-Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 112.

<sup>74</sup> al-Thanthawi, *Tafsir al-Wasith*, juz 1, 267.

Artinya: Dan bertawakkalah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara.<sup>75</sup> (QS. al-Ahzab : 3)

Dalam tafsir al-Muntakhob disebutkan bahwa serahkanlah perkaramu kepada Allah, maka cukuplah Allah yang menjaga semua perkara yang dipasrahkan tersebut.<sup>76</sup> Dalam hal terdapat sebuah pemahaman teologi, bahwa hanya Allah lah Dzat yang Maha menjaga segala sesuatu. Maka pasrahkanlah segala sesuatu tersebut kepada Allah.

Menurut Wahbah Zuhaili, Allah memerintahkan Nabi-Nya agar mengikuti Allah dan agar menyerahkan segala urusannya kepada Allah, dan meminta kepada-Nya saja, serta agar meminta pertolongan untuk menegakkan agama sebagaimana yang diperintahkan-Nya. Cukuplah Allah dan menjadi pemelihara yang menjaga dan memudahkan segala urusan-Nya. Dan Nabi telah mentaati apa yang Allah perintahkan.

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيمًا (25)

Artinya: Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apapun. Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang mukmin dalam peperangan. Dan Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.<sup>77</sup> (QS. al-Ahzab : 25)

<sup>75</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 591.

<sup>76</sup> Lajnah Tafsir al-Azhar, *al-Muntakhob*, juz 2, (Mauqiu Al-Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 228. Lihat juga dalam Muhammad bin Muhammad bin Musthofa al-'Imadi, *Irsyadu al-'Aqli al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, juz 5, juz 2, (Mauqiu Al-Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 318.

<sup>77</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 595-596.



Quraish Shihab mengemukakan Allah memulangkan kembali orang-orang yang bersekutu untuk memerangi Rasulullah dengan hati penuh kemarahan. Mereka tidak mendapatkan kebaikan apa pun, baik berupa kemenangan atau harta rampasan perang. Allah telah menyelamatkan kaum Mukmin dari kekejaman perang dengan dikirimkannya angin dan para malaikat. Allah Mahakuat dalam mewujudkan kehendak-Nya, dan Maha Perkasa yang tidak tertundukkan oleh kekuatan apa pun.<sup>78</sup>

Asbab al-Nuzul pada ayat ini adalah ketika perang Khandaq, dimana pasukan Rasulullah terkepung kemudian turun badai salju yang hebat, maka Rasulullah menyuruh Hudzaifah untuk melihat tentara kaum kafir Quraisy. Hudzaifah dalam ketakutan dan kedinginan yang tak tertahankan, tetapi perintah telah diberikan dan tak ada alasan baginya untuk menolak titah Rasulullah SAW. Baru beberapa langkah berjalan, ia mendengar Nabi SAW berdoa, “Ya Allah, jagalah dia dari depan dan belakangnya, dari kanan dan kirinya, dari atas dan bawahnya...” Segera setelah doa itu selesai, Hudzaifah tidak lagi merasakan ketakutan dan kedinginan, ia berpaling ke arah Nabi SAW, dan beliau bersabda, “Hai Hudzaifah, jangan melakukan apapun di kaum itu sampai engkau kembali kepadaku...”

---

<sup>78</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 180.

Hudzaifah menyeberangi parit dan berjalan ke pasukan kaum musyrik. Suasana yang gelap membantunya menyelusup di sela-sela perkemahan tanpa diketahui. Tiba-tiba datang tiupan angin kencang berputar-putar di perkemahan, memadamkan semua lampu penerangan mereka, suasana makin gelap saja. Tiba-tiba terdengar teriakan, yang diduga adalah suara Abu Sufyan, “Hai segenap golongan Quraisy, hendaknya setiap kalian memperhatikan kawan duduknya, dan memegang tangannya dan juga mengetahui namanya.”

Hudzaifah berfikir cepat. Segera ia masuk satu kemah dan memegang tangan salah seorang dari mereka dan menanyakan namanya. Kalau ia kedahuluhan yang ditanya, pasti ia akan ketahuan. Ia-pun aman di antara mereka dalam suasana gelap. Angin masih terus bertiup memporak-porandakan perkemahan dan perlengkapan mereka. Tak lama kemudian ia mendengar Abu Sufyan berkata, “Hai orang-orang Quraisy, kekuatan kalian sudah tidak utuh lagi, kuda-kuda dan unta-unta kita banyak yang binasa. Bani Quraidhah juga mengkhianati kita sehingga kita mengalami hal yang tidak kita inginkan. Apalagi angin topan ini memporak-porandakan perkemahan kita. Berkemaslah dan segera berangkat pulang!”

Tidak berapa lama Abu Sufyan menaiki ontanya dan meninggalkan tempat tersebut, diikuti oleh anggota pasukan lainnya. Sempat terpikir oleh Hudzaifah untuk memanah Abu Sufyan, tetapi ia

ingat pesan Rasulullah SAW untuk tidak berbuat apapun sampai kembali menemui beliau.

Ia beringsut, perlahan menjauhi tempat tersebut dan berjalan kembali ke tempat pasukan muslim berkumpul. Tetapi tiba-tiba saja ada sekitar duapuluh orang penunggang kuda yang memakai sorban berhenti di hadapannya. Hudzaifah kaget setengah mati, salah satu dari mereka berkata, “Beritahu sahabatmu (Nabi SAW), sesungguhnya Allah telah menjaganya...”

Setelah itu mereka berlalu, dan hilang secepat ketika mereka hadir di hadapannya. Hudzaifah segera pulang ke tempat Nabi SAW dengan penuh tanda tanya tentang sekelompok penunggang kuda tersebut.

Tiba di tempat Nabi SAW, dilihatnya beliau sedang shalat sambil memakai selimut, seketika itu tubuhnya kembali merasakan kedinginan sampai menggigil seperti ketika ia belum berangkat menunaikan tugas Nabi SAW. Sambil meneruskan shalat, Nabi SAW memanggilnya dengan isyarat tangan dan mengeluarkan selimut yang beliau pakai. Hudzaifah mendekat dan menerima selimut tersebut lalu memakainya untuk mengurangi rasa dingin yang menyerangnya.

Usai Nabi SAW shalat, ia melaporkan dengan detail apa yang dilihat dan dialaminya. Nabi SAW tersenyum dan menjelaskan, bahwa sekitar duapuluh penunggang kuda tersebut adalah para malaikat yang

dikirim Allah untuk memporak-porandakan perkemahan pasukan musyrik, sehingga mereka ketakutan dan segera pulang.

Usai bercerita, ia tertidur berselimutkan selimut Nabi SAW tersebut, dan dibangunkan beliau menjelang waktu subuh. Atas peristiwa ini, turunlah Surah *al Ahzab* ayat 9 – 25.<sup>79</sup>

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ  
حَسِيبًا (39)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapapun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.<sup>80</sup> (QS. *al-Ahzab* : 39)

Dalam ayat tersebut, Quraish Shihab mengemukakan yaitu orang-orang yang menyampaikan pesan-pesan suci Allah kepada umat manusia sebagaimana adanya saat diturunkan. Orang-orang yang takut hanya kepada Allah, bukan kepada yang lain. Cukuplah Allah yang menjaga dan yang memperhitungkan.<sup>81</sup> Menurut al-Zhamakhshari, ayat tersebut bermakna cukuplah Allah yang mencukupi. Jadi Hasiban bermakna Kafiyan.<sup>82</sup>

<sup>79</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fi al-Asbab al-Nuzul (Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci al-Qur'an)*, terj. M. Abdul Mujieb, (Surabaya: Mutiara Ilmu, tt), 402.

<sup>80</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 599.

<sup>81</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 223.

<sup>82</sup> Abu al Qasim Mahmud ibn Amr al-Zamakhshari, *al-Kashaf, juz 5*, (Mauqi'u al-Tafasir: dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 332.

وَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

(48)

Artinya: Dan janganlah engkau (Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah engkau hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung. (QS. *al-Ahzab* :48)<sup>83</sup>

Dalam ayat tersebut, Quraish Shihab mengemukakan Janganlah kamu menaati orang-orang kafir dan munafik. Jangan pula kamu hiraukan kejahatan mereka. Jadikanlah Allah sebagai pelindungmu dari bahaya dan keburukan mereka. Cukuplah Allah sebagai pelindungmu.<sup>84</sup> Sedangkan menurut Jalalain, (Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu) dalam hal-hal yang bertentangan dengan syariatmu (dan janganlah kamu hiraukan) artinya biarkanlah (gangguan mereka) janganlah kamu mengadakan pembalasan terhadap mereka, sampai dengan adanya perintah tentang apa yang harus kamu lakukan terhadap mereka (dan bertawakallah kepada Allah) Dialah Yang mencukupimu. (Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung) maksudnya, serahkanlah semua urusanmu kepada-Nya.<sup>85</sup>

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنْ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ كَفَىٰ بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَهُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (8)

<sup>83</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 600.

<sup>84</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 230.

<sup>85</sup> Ahmad al-Showi, *Khasiyah Showi 'ala Tafsir Jalalain*, juz 3, (Semarang: Toha Putra, tt), 325.

Artinya: Bahkan mereka berkata, ‘Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya,’ katakanlah, ‘Jika jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak kuasa sedikit pun menghindarkan aku dari (azab) Allah. Dia lebih tahu apa yang kamu percakapkan tentang al-Qur’an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dengan kamu. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang’.<sup>86</sup> (QS. *al-Ahqaf*: 8)

Menurut tafsir Jalalain, lafal Am di sini mempunyai makna sama dengan lafal Bal dan Hamzah yang menunjukkan makna ingkar (mereka mengatakan, "Dia telah mengada-adakannya") maksudnya, Alquran itu. (Katakanlah, "Jika aku mengada-adakannya) umpamanya (maka kalian tiada mempunyai kuasa mempertahankan aku dari Allah) dari azab-Nya (barang sedikit pun) artinya, kalian tidak akan mampu menolak azab-Nya daripada diriku, jika Dia mengazab aku (Dia lebih mengetahui apa-apa yang kalian percakapkan tentangnya) tentang al-Qur’an itu. (Cukuplah Dia) Yang Maha Tinggi (menjadi saksi antaraku dan antara kalian dan Dialah Yang Maha Pengampun) kepada orang yang bertobat (lagi Maha Penyayang") kepada orang yang bertobat kepada-Nya; karena itu Dia tidak menyegerakan azab-Nya kepada mereka..

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut bermakna bahkan orang-orang kafir itu akan mengatakan, "Muhammad telah membuat al-Qur'an lalu mengatakannya dari Allah? Jawablah, "Jika aku melakukan kebohongan tentang itu, maka pasti Allah segera menurunkan siksa kepadaku dan kalian tidak akan mampu menghindarkan diriku dari

<sup>86</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 725.

siksa-Nya. Hanya Dia yang lebih mengetahui tuduhan kalian terhadap ayat-ayat-Nya. Cukuplah Dia sebagai saksi atas kebenaranku dan kebohongan kalian. Sesungguhnya Dia Maha Luas ampunan bagi orang-orang yang bertobat, lagi Maha Besar rahmat karena Dia selalu memberi kesempatan bagi orang-orang yang berbuat maksiat untuk memperbaiki diri.

Menurut Sulaiman al-Asyqar, lafadh *kafa billahi shahidan* bermakna cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu) Allah bersaksi untukku bahwa al-Qur'an berasal dari-Nya, dan aku telah menyampaikannya kepada kalian. Dan Allah bersaksi bahwa kalian mendustakan dan mengingkarinya.

Sementara itu menurut tafsir al-Sa'di, ayat tersebut bermakna bahkan mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (al-Qur'an)'.” Artinya, Muhammad buat-buat al-Qur'an ini dari dirinya sendiri, bukan dari Allah subhanahu wata'ala. “Katakanlah,” kepada mereka, “Jika aku mengada-adakannya,” maka Allah subhanahu wata'ala memiliki kekuasaan atas diriku dan mengetahui apa yang kalian katakan, lantas mengapa Allah subhanahu wata'ala tidak menyiksaku atas cerita yang aku ada-adakan sebagaimana yang kalian sangkakan, apakah “kamu tiada mempunyai kuasa sedikitpun mempertahankan aku dari (azab) Allah itu.” Jika Allah subhanahu wata'ala menghendakiku suatu bahaya atau menghendakiku suatu rahmat. “Cukuplah dia menjadi saksi antaraku dan antaramu,



andai aku mengada-adakan al-Qur'an, tentu aku akan di siksa dengan tangan kananNya dan sungguh dia akan menyiksaku dengan siksaan yang bisa di saksikan oleh setiap orang, karena mengada-adakan al-Qur'an adalah dosa mengada-adakan yang paling besar andai memang aku melakukan hal itu. Kemudian Muhammad sholallohu 'alaihi wasallam mengajak untuk bertaubat dan kembali kepada Allah subhanahu wata'ala meski mereka menentang kebenaran. Kemudian Allah berfirman, "Dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Artinya, bertaubatlah kalian semua kepadaNya dan tinggalkanlah perbuatan kalian, niscaya Allah subhanahu wata'ala akan mengampuni dosa-dosa kalian, merahmati kalian dan menunjukan kepada kalian kebaikan, serta memberikan kalian pahala yang besar.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ  
بِاللَّهِ شَهِيدًا (28)

Artinya: Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.<sup>87</sup> (Q.S. al-Fath 48/28)

Lafadh *kafa billahi syahidan* menurut Ibn Katsir, Bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya dan Dialah Yang menolongnya, hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui. Menurut Tafsir Kemenag, Pada akhir ayat ini, dinyatakan bahwa semua yang dijanjikan Allah

<sup>87</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 742.

kepada Rasulullah dan kaum Muslimin itu pasti terjadi dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi terjadinya.

## 2. Hasbi

Secara bahasa, kata hisab berasal dari kata *حسب - يحسب - حسابا* (*hasiba-yahsabu-hisaban-husbanan*) yang berarti hitungan, sangkaan, dan cukup. Adapun secara istilah, kata hisab menurut Ibnu Taimiyah adalah perhitungan antara amal kebaikan dan amal keburukan yang di dalamnya terkandung pengertian pemaparan dan pemberitahuan amalan terhadap pelakunya.

Dalam al-Qur'an, kata hisab disebutkan sebanyak 59 kali dengan bentuk yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa kata hisab merupakan kata yang cukup penting. Ada beberapa bentuk hasiba adapat dimaknai dengan cukup atau kecukupan, yaitu hasbka, hasbuhum, hasbiya, dan hasbuna. Berikut ini adalah ayat-ayat yang menunjukkan makna hasiba dan derrivatnya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U B A R A Y A

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعَلَىٰ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

(129)

Artinya: Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia, Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung”. (Q.S at-Taubah 9/129)<sup>88</sup>

<sup>88</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 278.

Menurut al-Nasafi, ayat tersebut dapat bermakna, minta tolonglah kepada Allah dan pasrahkanlah semua perkara kepadaNya. Maka Allah akan mencukupimu dan menolongmu dari mereka.<sup>89</sup> Menurut al-Sa'di, Jika” mereka beriman, maka itu adalah taufik untuk mereka dan jika “mereka berpaling” dari keimanan dan amal, maka tetaplah berjalan di atas jalanmu, teruslah berdakwah dan katakan, “Cukuplah Allah bagiku.” Yakni Allah yang mencukupiku segala apa yang aku perlukan. “Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia.” Yakni, tiada yang disembah dengan benar selainNYa. “Hanya kepadaNya aku bertawakal.” Yakni aku bersandar dan percaya kepadaNya dalam meraih apa yang bermanfaat dan menolak apa yang mudarat. “Dan Dia adalah Rabb yang memiliki Arasy yang agung,” yang merupakan makhluk terbesar, jika Dia adalah Rabb bagi Arasy yang agung yang meliputi seluruh makhluk, maka Dia pasti Rabb bagi makhluk selainnya.<sup>90</sup>

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam memaknai ayat tersebut, beliau mengemukakan Wahai rasul, jika mereka menolak untuk beriman maka katakanlah kepada mereka: “Cukuplah Allah yang menjadi penolong dan penyelamatku. Dialah satu-satunya Tuhan yang aku serahi urusan-urusanku. Dialah Tuhan kursi yang lebih agung dari seluruh makhluk. Dan Arsy itu adalah

<sup>89</sup> Abdullah Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa Haqiq al-Ta'wil*, juz 1, (Maqiu al Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 471.

<sup>90</sup> Abdurrohman as-Sa'di, *Tafsir Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, (Muassasah Risalah: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 356.

makhluk yang tidak diketahui keagungan dan hakikatnya kecuali hanya Allah SWT yang tahu. Kami beriman atas apa yang terkandung dalam Al-Qur'an tanpa menyamakan dengan sesuatu yang sudah lazim." Ditafsirkan oleh sebagian ulama' bahwa Dialah pemilik kerajaan dan kewenangan yang menentukan dan mengatur atas setiap sesuatu dan perkara.<sup>91</sup>

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ  
أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (3)

Artinya: Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. (at-Thalaq 65/3)<sup>92</sup>

Dalam tafsir Bahrul Muhith dijelaskan bahwa hasbuhu bermakna kafihi yang berarti niscaya Allah akan mencukupkan nya. Ayat tersebut membicarakan bahwa orang yang bertaqwa akan diberi solusi dan orang bertawakkal akan dicukupi kebutuhannya oleh Allah.<sup>93</sup> *Man yatawakkal ala allah fahuwa hasbuhu* menurut al-Sa'di, Maksudnya, Allah akan mencukupi keperluan yang disandarkannya kepada Allah. Dan ketika suatu urusan berada dalam tanggungan Yang

<sup>91</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, juz 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2014), 258.

<sup>92</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 816-817.

<sup>93</sup> Abu Hayyan Muhammad ibn Yusuf, *Tafsir Bakhr al-Mukhit*, juz 10, (Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 288.

Mahakaya, Maha kuat, Maha perkasa lagi Penyangga, maka Dia paling dekat dengan hambaNya melebihi segala sesuatu. Hanya saja mungkin hikmah ilahi mengharuskan pemberian itu ditunda sampai waktu yang tepat bagi hamba yang bersangkutan.<sup>94</sup> Menurut Sulaiman al-Asyqar, yakni barangsiapa yang mempercayakan Allah dalam apa yang ia serahkan kepada-Nya niscaya Allah akan memberinya apa yang ia harapkan.

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ هُوَا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا هُوَا عَنْهُ وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْأَيْمِ  
وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ  
فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصَلُّوْنَهَا فَيَنْسُ الْمَصِيرُ  
(8)

Artinya: Tidaklah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, "mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?."Cukuplah bagi mereka neraka Jahanam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali. (Q.S. al-Mujadilah 58/8)<sup>95</sup>

Dalam tafsirnya, Ibn Katsir mengemukakan bahwa hasbuhum bermakna *kifayatuhum*, bahkan diceritakan ketika Nabi diumpat oleh orang Yahudi dengan *Saamun 'alaika*, maka turunlah ayat tersebut

<sup>94</sup> as-Sa'di, *Tafsir Karim al-Rahman*, 869.

<sup>95</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 793.

sebagai jawaban dari Allah, Cukuplah bagi mereka neraka Jahanam yang akan mereka masuki.<sup>96</sup>

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Bisyr, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Sa'id, dari Qatadah, dari Anas ibnu Malik, bahwa ketika Rasulullah Saw. sedang duduk bersama sahabat-sahabatnya, tiba-tiba datanglah seorang Yahudi kepada mereka, lalu mengucapkan salam kepada mereka, dan mereka menjawab salamnya. Maka Nabi Allah Swt. bertanya, "*Tahukah kalian, apa yang telah dikatakan olehnya?*" Mereka menjawab, "*Itu salam, wahai Rasulullah.*" Rasulullah Saw. bersabda, "*Tidak, bahkan dia mengatakan, 'Samun 'alaikum, 'yakni mereka mengharapkan kebinasaan bagi agama kalian.*" Lalu Rasulullah Saw. bersabda, "*Jawablah dia dengan yang serupa.*" Maka mereka menjawabnya, dan Rasulullah Saw. bertanya, "*Apakah kamu telah mengatakan, 'Samun 'alaikum?'*" Lelaki Yahudi itu menjawab, "Ya." Rasulullah Saw. bersabda:<sup>97</sup>

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقُولُوا: عَلَيْكَ

Apabila ada Ahli Kitab yang mengucapkan salam kepadamu, maka jawablah olehmu dengan kalimat "Alaika".

<sup>96</sup> Abu al-Fida' Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an Adzim juz 8*, (Mauqi'ul Islam: dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 44.

<sup>97</sup> Ibn Jarir al-Thahari, *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, juz 24*, (Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 254.

Artinya, semoga kamulah yang tertimpa apa yang kamu katakan itu.<sup>98</sup>

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا  
حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (173)

Artinya: (yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, “Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung”. (Q.S. Ali Imran 3/173)<sup>99</sup>

Al-Biqa'i menyatakan bahwa hasbuna disini juga bermakna *kafiinaa*,<sup>100</sup> maka artinya adalah Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami. Menurut al-Sa'di, cukuplah Dia dari segala hal yang mengkhawatirkan kita, “dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung,” yaitu Dzat yang diserahkan kepadaNya urusan hamba-hambaNya dan yang memenuhi kemaslahatan bagi mereka.<sup>101</sup>

Menurut Kementerian Agama RI, orang-orang yang mendapat pahala besar adalah orang-orang yang menaati Allah dan rasul. Mereka memenuhi perintah Allah untuk berjuang yang ketika ada sekelompok orang-orang munafik yang loyal kepada kaum musyrikin mengatakan kepadanya dengan nada mengejek dan meniupkan rasa ketakutan terhadap orang-orang mukmin, orang-orang Quraisy telah

<sup>98</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an* juz 8, 44.

<sup>99</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 92.

<sup>100</sup> Ibrahim Ibn Umar al-Biqa'i, *Nadm al-Durar fi Tanasub al-ayat wa al-Suwar*, juz 2, (Mauquiu al-Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 143.

<sup>101</sup> as-Sa'di, *Tafsir Karim al-Rahman*, 157.



mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu dengan jumlah pasukan yang lebih besar dan persiapan lebih matang, karena itu takutlah kepada mereka. Ternyata ucapan mereka itu tidak membuat orang-orang mukmin gentar dan takut, justru menambah kuat iman mereka dan mereka menjawab dengan teguh dan mantap, cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dalam melawan setiap musuh dan dia sebaik-baik pelindung yang selalu melindungi dari setiap penyerang, dan membela dari setiap penyerbu, karena kami adalah tentara Allah. Maka dengan bekal keimanan dan tekad yang kuat itu akhirnya mereka kembali pulang dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah berupa pahala kebaikan, kesejahteraan, dan kemuliaan, mereka tidak ditimpa suatu bencana atau suatu hal yang tidak mereka sukai, dan tidak berjumpa dengan seorang musuh dan mereka mengikuti keridaan Allah dengan mengikuti perintah-Nya. Allah mempunyai karunia yang besar yang diperuntukkan bagi orang-orang yang berjuang di jalan Allah, baik di dunia berupa kemenangan, maupun di akhirat kelak berupa kebahagiaan abadi.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا  
عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلُو كَانُوا آبَائِهِمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (104)

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.” Mereka menjawab, “cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).” Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang

mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk ? (al-Maidah 5/104) <sup>102</sup>

Menurut al-Alusi, kata *hasbuna* bermakna cukup dengan *ma* sesudahnya adalah *ma mausulah ismiyah*.<sup>103</sup> Jadi artinya adalah cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ  
وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ (59)

Artinya: Dan sekiranya mereka benar-benar rido dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, “Cukuplah Allah bagi kami, Allah dan Rasul-Nya akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya kami orang-orang yang berharap kepada Allah.” (Q.S. at-Taubah 9/59) <sup>104</sup>

Al-Thabari menjelaskan bahwa lafadh *hasbuna* tersebut bermakna *kaafiina* yang berarti cukuplah bagi kami.<sup>105</sup> Hal yang sama dikemukakan oleh al-Syaukani, bahwa *hasbuna* bermakna kafana yang berarti yang mencukupi kami<sup>106</sup>. Menurut al-Sa’di, dan di sini Dia berfirman, “Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka,” besar atau kecil, “dan

<sup>102</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 166.

<sup>103</sup> Shihab al-Din al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz 5, (Mauqiu al-Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 165.

<sup>104</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 264.

<sup>105</sup> Ibn Jarir al-Thahari, *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, juz 14, (Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 304.

<sup>106</sup> Muhammad Bin Ali Bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, juz 3, (Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 270.

berkata, ‘Cukuplah Allah bagi kami’.” Yakni Allah yang mencukupi kami, maka kami pun rela dengan pembagian dariNya. Dan hendaklah mereka berharap karunia dan kebaikanNya kepada mereka dengan berkata, “Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karuniaNya dan demikian (pula) RasulNya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah,’ (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).” Yakni kami merendahkan diri dalam mengharap kebaikan dan menolak keburukan (niscaya mereka selamat dari kemunafikan, dan niscaya mereka ditunjukkan kepada iman dan keadaan-keadaan yang tinggi).<sup>107</sup>

Menurut Ibn Katsir, ayat terakhir tersebut bermakna, demikian pula berharap kepada Allah semata dalam memohon kekuatan untuk taat kepada Rasulullah. mengerjakan perintah-perintahnya, meninggalkan larangan-larangannya, membenarkan berita-beritanya, dan mengikuti jejak-jejaknya.<sup>108</sup>

### 3. *Qona'a*

Kalau diteliti dari al-Qur'an kata Qona'a atau muradifnya, terdapat dua kata, yaitu qoni'an dan aqna. Berikut ini adalah ayatnya:

<sup>107</sup> as-Sa'di, *Tafsir Karim al-Rahman*, 340.

<sup>108</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an juz 4*, 163.

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا حَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (36)

Artinya : Dan unta-unta itu Kami jadikan untukmu bagian dari syi'ar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makan orang yang merasa cukup dengan yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikian Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur (QS. *al-Hajj* :36).<sup>109</sup>

Menurut al-Zuhaily, telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta, sapi, dan lainnya itu sebagian dari syiar Allah yang menyeru mereka kepada Baitullah. Kamu memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat yang banyak padanya, maka sebutlah nama Allah ketika kamu menyembelihnya dengan berdiri dan telah terikat dengan berucap: Allahu akbar, laa ilaaha illallah, wallahu akbar. Ya Allah ini adalah rezeki dari-Mu dan juga akan kembali pada-Mu. Sebab hewan kurban jika disembelih dengan berdiri dan terikat dengan kencang. Kemudian apabila telah roboh/mati dan telah dikuliti, maka makanlah sebagian dan beri makanlah orang yang fakir yang menjaga diri mereka untuk tidak meminta-minta dan juga orang yang meminta-minta. Sebagaimana Kami telah menjelaskan penyembelihannya dengan

<sup>109</sup> Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 468.

berdiri, maka Kami juga telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, agar kamu bersyukur atas nikmat Allah kepadamu.<sup>110</sup>

وَأَنَّهُ هُوَ أَعْنَى وَأَقْنَى (48)

Artinya :Dan sesungguhnya Dialah yang memberikan kekayaan dan kecukupan. (QS. *al-Najm* :48)<sup>111</sup>

Dalam tafsir dijelaskan, bahwa qona'a adalah segala sesuatu yang menimpa terhadap umat manusia adalah ketentuan atau ketetapan Allah. Tiada hal yang terjadi tanpa izin Allah. Allah lah yang Maha melindungi umat manusia dan hanya kepada Allah orang-orang beriman berserah diri sepenuhnya kepada Allah.

Qona'a memiliki indikator sebagai berikut: (1) Menerima dengan rela apa yang ada, (2) Memohon kepada Allah tambahan yang pantas dan tetap berusaha, (3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, (4) Bertawakkal kepada Allah, (5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Dalam tafsirnya, al-Thabari mengemukakan, bahwa aqna dapat berarti dengan kerelaan terhadap pemberian Allah, dapat juga berarti cukup walaupun tidak diberi kekayaan.<sup>112</sup> Seorang yang qana'ah akan terhindar dari berbagai akhlak buruk yang dapat mengikis habis pahala kebaikannya seperti hasad, namimah, dusta dan akhlak buruk lainnya.

<sup>110</sup> al-Zuhaili, *Tafsir Munir* juz 10, 91.

<sup>111</sup> Ibid., 766.

<sup>112</sup> Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, juz 22, (Mauqiu' al-Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 550.

Faktor terbesar yang mendorong manusia melakukan berbagai akhlak buruk tersebut adalah tidak merasa cukup dengan rezeki yang Allah berikan, tamak akan dunia dan kecewa jika bagian dunia yang diperoleh hanya sedikit.

Kehidupan yang baik tidaklah identik dengan kekayaan yang melimpah ruah. Oleh karenanya, sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kehidupan yang baik dalam ayat di atas adalah Allah memberikannya rezeki berupa rasa qana'ah di dunia ini, sebagian ahli tafsir yang lain menyatakan bahwa kehidupan yang baik adalah Allah menganugerahi rezeki yang halal dan baik kepada hamba.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### PROFIL HAMKA DAN ABRAHAM H. MASLOW

#### A. Hamka dan Tafsir Al-Azhar

##### 1. Kelahiran, Keluarga dan Sosial

Hamka (1908-1981), adalah akronim dari nama sebenarnya; Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau adalah seorang ulama yang populer, aktivis politik dan penulis Indonesia yang produktif serta mubaligh yang berpengaruh di wilayah Nusantara hingga Asia Tenggara. Beliau lahir pada 16 Februari 1908 di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat dan meninggal pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta.<sup>1</sup> Ayah beliau ialah Syeikh Abdul Karim bin Amrullah atau dikenal sebagai Haji Rasul - bin Syeikh Muhammad Amrullah Tuanku Kisai bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul adalah salah seorang ulama Minangkabau yang pernah belajar di Mekkah dan berguru kepada Syaikh Ahmad Khathib al-Minangkabawi,<sup>2</sup> seorang pelopor Gerakan *Islah (tajdid)* di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906.<sup>3</sup> Sedangkan ibunya adalah Siti Shafiyah Tanjung Binti Haji Zakaria (w.1934). Berdasarkan struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *matrilineal* (jalur keturunan dari pihak ibu), maka dapat diketahui bahwa Hamka berasal dari suku Tanjung

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2003), 75.

<sup>2</sup> Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit; Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), 104. Lihat juga Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta; LP3ES, 1991), 44-46.

<sup>3</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1966), 2.



sebagaimana suku ibunya. Ketika menginjak usia enam tahun, Hamka kecil diboyong oleh ayahnya ke Padangpanjang.<sup>4</sup>

## 2. Pendidikan

Hamka mulai mengecap pendidikan dasar di sekolah desa pada umur tujuh tahun. Sebagaimana lazimnya anak-anak di Minangkabau, Hamka yang pagi harinya sekolah di sekolah formal, pada malam harinya belajar mengaji al-Qur'an pada kakaknya sendiri hingga tamat. Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sampai kelas dua. Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.<sup>5</sup>

Hamka lebih banyak belajar sendiri dan melakukan penyelidikan meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti falsafah, kesusastraan, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam ataupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-'Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sajana Perancis, Inggris dan

<sup>4</sup> Nasir Tamara (ed), *Hamka Di Mata Hati Umat* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 30.

<sup>5</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan*, 47.

Jerman seperti Albert Camus, William James, Freud, Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti.<sup>6</sup>

Hamka juga rajin membaca dan berdiskusi dengan tokoh-tokoh Nasional terkenal seperti HOS Chokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Haji Fakhruddin Ar., Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.

Setelah sempat mengenyam nuansa pergerakan dan pendidikan di tanah Jawa, pada tahun 1925 ia kembali ke Padangpanjang. Sekembalinya ke Padangpanjang, jika kita melihat aktivitas yang beliau lakukan, nampaknya ada tiga dunia yang mewarnai aktivitas kehidupan Hamka. Tiga dunia tersebut adalah dunia tulis menulis, dunia pendidikan, dan dunia politik.

Sebagai seorang ulama multidisiplin, gagasan Hamka dalam dunia ilmu pengetahuan melampaui sekat-sekat pemisah antara ilmu keagamaan dan ilmu keduniawian. Gagasan tersebut tidak hanya terwujud dalam puluhan karya yang beliau tulis, tetapi juga terlihat dalam praktek kesehariannya. Dalam bidang pendidikan misalnya, gagasan beliau tentang pendidikan tidak hanya sebatas pada tataran teori seperti banyak terdapat dalam lembaga hidup, tetapi ide-ide beliau dalam masalah pendidikan juga bisa kita lihat dalam keterlibatan beliau sebagai seorang pendidik pada lembaga yang beliau dirikan atau lembaga pendidikan lainnya. Bagi

---

<sup>6</sup> Ibid., 58.

Hamka, lembaga pendidikan sangat penting karena melalui lembaga ini nilai-nilai keislaman dan atau pemikiran modern di bidang pendidikan bisa disampaikan dan diberdayakan.

Keinginan Hamka untuk bisa berkiprah di dunia pendidikan *bak* gayung bersambut setelah beliau diamanahkan oleh para pimpinan Muhammadiyah Padangpanjang untuk memimpin *Tabligh School* yang didirikan pada 1929 di Padangpanjang.<sup>7</sup>

### 3. Riwayat Organisasi

Hamka aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Beliau masuk organisasi itu mulai tahun 1925 untuk menentang khufarat, bid'ah, tarekat dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Pada tahun 1928, beliau terpilih sebagai Ketua Cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Kemudian pada tahun 1929, Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makasar.<sup>8</sup>

Pada tahun 1928, Hamka menjadi peserta Muktamar Muhammadiyah di Solo, sejak itu hampir tidak pernah absen dalam Muktamar Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Sepulang dari Solo, ia mulai memangku beberapa jabatan, mulai dari ketua bagian Taman Pustaka sampai ketua Tabligh.

<sup>7</sup> Lihat H. Agus Hakim, "Kulliyatul Muballighin, Muhammadiyah, dan Buya Hamka", dalam Panitia Peringatan 70 Tahun Buya Prof. Dr. Hamka, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), 51.

<sup>8</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 73.

Pada 1930, Ia diutus oleh Pengurus Cabang Padangpanjang untuk mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Pada 1931, Ia diutus oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah ke Ujungpandang untuk menjadi mubaligh Muhammadiyah dalam rangka menggerakkan semangat menyambut Mukhtamar Muhammadiyah ke-21 (Mei 1932) di Ujungpandang.<sup>9</sup>

Pada konferensi Muhammadiyah tahun 1946 beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto. Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1957, Menteri Agama Indonesia ketika itu, Mukti Ali melantik Hamka sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, akan tetapi karena nasihatnya tidak dihiraukan oleh pemerintah, beliau kemudian mengundurkan diri dari jabatannya tersebut pada tahun 1981.<sup>10</sup>

#### 4. Riwayat Profesi

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi Medan. Dan juga guru agama di Padangpanjang pada tahun 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Hamka pindah ke Jakarta pada

---

<sup>9</sup> Ibid., 77.

<sup>10</sup> Hakim, "Kulliyatul Muballighin, 56.

tahun 1950 dan memulai karirnya sebagai pegawai negeri golongan F di Kementerian Agama yang dipimpin KH. Abdul Wahid Hasyim.

Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo Jakarta. Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau diangkat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatan itu ketika Presiden Soekarno menyuruhnya untuk memilih antara menjadi Pegawai Negeri atau sebagai Pengurus Partai Politik Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi).<sup>11</sup>

## 5. Kondisi Sosial dan Teologis

Hamka dikenal sebagai seorang petualang. Ayahnya bahkan menyebutnya “Si Bujang Jauh”. Pada 1924, dalam usia 16 tahun, ia pergi ke Jawa untuk mempelajari seluk-beluk gerakan Islam modern dari H. Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (ketua Muhammadiyah 1944-1952), RM. Soerjopranoto (1871-1959), dan KH. Fakhruddin (ayah KH. Abdul Rozzaq Fakhruddin). Kursus-kursus pergerakan itu diadakan di Gedung Abdi Dharmo, Pakualaman, Yogyakarta. Setelah beberapa lama di sana, ia berangkat ke Pekalongan dan menemui kakak iparnya, AR. Sutan Mansur, yang waktu itu menjadi ketua Muhammadiyah Cabang Pekalongan. Di kota ini ia berkenalan dengan tokoh-tokoh ulama setempat. Pada bulan Juli 1925, ia kembali ke rumah ayahnya di Gatangan, Padangpanjang. Sejak itulah ia mulai berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah.

<sup>11</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, 75.

Pada Februari 1927, Hamka berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim lebih kurang 6 bulan. Selama di Makkah, ia bekerja di sebuah percetakan. Pada bulan Juli, Hamka kembali ke tanah air dengan tujuan Medan. Di Medan ia menjadi guru agama pada sebuah perkebunan selama beberapa bulan. Pada akhir 1927, ia kembali ke kampung halamannya.<sup>12</sup>

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-‘Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sajana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, Haji Fachrudin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.<sup>13</sup>

Tahun 1950 Hamka mengadakan lawatan ke beberapa negara Arab sesudah menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya. Sepulang dari

<sup>12</sup> Yusuf Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 77.

<sup>13</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, 52.

lawatan ini ia mengarang beberapa buku roman, yaitu *Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil, dan Di Tepi Sungai Dajah*. Sebelumnya Hamka telah menulis. *Di Bawah Naungan Ka'bah (1938), Tenggelamnya Kapal Van der Wijk (1939), Merantau ke Delhi (1940), Di Dalam Lembah Kehidupan (1940)*, dan biografi orang tuanya yang berjudul *Ayahku (1949)*.<sup>14</sup>

Kegiatan politik Hamka bermula pada tahun 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Pada tahun 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Beliau menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi Jurkam utama dalam Pemilu 1955. Masyumi kemudian dibubarkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960.<sup>15</sup>

Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Soekarno karena tuduhan pro-Malaysia. Semasa dipenjara itulah maka beliau mulai menulis Tafsir Al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional, Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional, Indonesia.

---

<sup>14</sup> Ibid., 55.

<sup>15</sup> Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan madani, 2008), 209.



Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa surat kabar, seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah.

Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makasar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.<sup>16</sup>

Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiah terbesarnya ialah Tafsir Al-Azhar (5 jilid) dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura adalah *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Merantau ke Delhi*.

Hamka pernah menerima beberapa anugerah, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, seperti anugerah kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas Al-Azhar, 1958; Doctor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1974; dan gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.

Hamka wafat pada 24 juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memperjuangkan agama Islam. Beliau

---

<sup>16</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, 55-62.

bukan saja diterima sebagai tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya, akan tetapi jasanya juga diakui di Malaysia dan Singapura.<sup>17</sup>

## 6. Pemikiran Teologis Hamka

Dalam wilayah pemikiran Islam tradisi pemikiran teologis mengkaji persoalan-persoalan yang bisa diklasifikasikan dalam sembilan kategori yaitu yaitu akal dan wahyu, fungsi wahyu, *free will* dan *predestination*, iman dan kufur, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, dzat dan sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, dan hari kiamat.<sup>18</sup> Para teolog memiliki karakter yang berbeda-beda dalam hal ini.

Untuk pemikiran teologis Hamka, penulis memaparkannya dari hasil penelitian M. Yunan Yusuf yang berjudul “*Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*”. Yunan Yusuf melihat pemikiran teologi Hamka dari penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang dikategorikan pada delapan persoalan yaitu kekuatan akal, fungsi wahyu, *free will* dan *predestination*, konsep iman, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan Tuhan, dan sifat-sifat Tuhan.

<sup>17</sup> Ibid., 54.

<sup>18</sup> Bandingkan Al-Juwaini, *Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, 2006), ix-x, A. Athailah, *Rashid Ridha; Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar*, (Jakarta, Erlangga, 2006), x-xi, Hamka Haq, *Al-Syatibi; Aspek Teologis Konsep Masalah dalam Kitab Al-Muwafaqat*, (Jakarta: Erlangga, 2007), viii-ix, Tim Penulis, *Sejarah Pemikiran dalam Islam, pengantar: Harun Nasution*, (Jakarta: Pustaka Antara-LSIK, 1996), III, Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar; Sebuah Telaah Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, xii-xiii dan Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), cet. V, iii.

Menurut Yusuf, pemikiran telogis Hamka sebagai berikut; *Pertama*, dalam persoalan kekuatan akal, Pengetahuan tentang Tuhan hanya mampu disingkap melalui proses intuisi melalui pengalaman religius. Rasio yang akan mengolah pengetahuan yang didapat dari intuisi menjadi suatu keyakinan yang rasional. Tuhan membuktikan keberadaan diri-Nya pertama kali bukan dari sesuatu di luar diri manusia, tetapi melalui ego/pribadi manusia itu sendiri. Intuisi dapat dicapai apabila manusia mengenal diri mereka sendiri. Mengenal diri sendiri hakikatnya adalah membuktikan eksistensi Tuhan dan mengetahui keberadaan Tuhan. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang menekankan perbuatan dari pada pemikiran. Adapun kebaikan bukanlah persoalan keterpaksaan, melainkan penyerahan diri secara bebas kepada cita-cita moral.

*Kedua*, dalam persoalan fungsi wahyu adalah suatu ekstasi dan pengalaman batin. Allah dalam ekstasi batin ini menyingkap diri-Nya bagi manusia yang melakukan perjalanan spiritual. Perjalan ini di lakukan oleh hati. Manusia di anugrahkan kemampuan menamai benda-benda, yaitu membentuk konsep-konsep dan membentuk konsep-konsep berarti menangkap mereka, jadi sifat pengetahuan manusia ialah konseptual. Dengan bersenjatakan pengetahuan konseptual inilah manusia mendekati aspek realitas yang bisa diamati. Ciri khas yang patut dicatat dari al-Qur'an adalah penekanannya pada aspek realitas yang bisa diamati.

*Ketiga*, dalam persoalan *free will* dan *predestination* Hamka berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam berkehendak

dan berbuat. Kemudian dengan akalnya manusia bisa menimbang mana yang buruk dan mana yang baik. Meskipun demikian beliau tetap mengakui jangkauan takdir sebagai manifestasi dari kekuasaan Tuhan.

*Keempat*, dalam persoalan konsep iman Hamka tidak hanya meniscayakan hanya sekedar *tas{di>q* saja, namun diharuskan ma'rifah dan amal sholeh. Pandangan ini didasarkan pada keberadaan faham teologis sebagai sebuah faham keagamaan yang menentukan bentuk watak sosial dan memberikan warna pada tingkah laku dalam setiap aspek kehidupan penganutnya. Dalam kenyataannya arah pada jalan hidup manusia diberikan oleh pandangan teologis sendiri.

*Kelima*, dalam persoalan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan Hamka berpandangan bahwa *hal* tersebut dibatasi oleh kebebasan memilih (ikhtiar) berdasarkan pertimbangan akal yang diberikan Tuhan kepada manusia. Karena itu kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak berlaku sepenuhnya. Jika berlaku secara penuh maka pemberian akal manusia oleh Tuhan tidak berarti. Dengan sebutan lain, akal manusia yang diberikan Tuhan tidak mempunyai arti bila manusia tidak diberikan kebebasan untuk memilih.

*Keenam*, dalam persoalan keadilan Tuhan Hamka berpandangan bahwa hal itu merupakan balasan atas semua perbuatan manusia meskipun sebesar *zarrah* ( bentuk benda yang terkecil). Tuhan Mustahil untuk

berbuat dhalim, meskipun tidak ada yang berkuasa membendunginya jika memang Tuhan menghendaki.

*Ketujuh*, dalam persoalan perbuatan Tuhan Hamka berpandangan bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan terletak pada kewajiban-Nya untuk melakukan yang baik. Pemahaman ini dibangun Hamka dari realitas alam semesta yang berlaku atas hikmah kebijaksanaan Yang Maha Tinggi. Jika tidak demikian, mungkin hingga sekarang manusia tidak dapat hidup dalam siklus kehidupan alam yang berjalan normal dan baik.

*Kedepalan*, dalam persoalan sifat-sifat Tuhan Hamka sejalan dengan pemikiran rasional ketika berbicara tentang antropomorfisme. Menurutnya Tuhan tidak melarang untuk menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat (samar). Seperti kata “*wajhulla>h*” ditafsirkan dzat Allah dan ridha-Nya, “*yadulla>h*” ditafsirkan kekuasaan Allah dan restun-Nya, “*ja>a rabbuka*” ditafsirkan dengan telah datang ketentuan atau perintah Allah, dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Yunan Yusuf juga mengklasifikasikan kedelapan persoalan pemikiran teologis Hamka di atas pada dua aliran yang dianutnya, yaitu persoalan kekuatan akal dan fungsi wahyu Hamka menganut aliran Maturidiyah Bukhara dan untuk 6 persoalan yang lain sejalan dengan aliran Mu'tazilah. Kemudian secara umum pemikiran teologis Hamka layak dikategorikan pada pemikiran teologis rasional dengan alasan

---

<sup>19</sup> Ibid., 118-130.

bahwa pemikiran teologis Hamka memberikan tekanan kuat pada dinamika manusia yang mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan berbuat. Sikap teologis seperti ini mendorong lahirnya semangat kerja keras dan tidak menyerah kepada keadaan. Bagi Hamka “sekali berbakti, sesudah itu mati”.

Kajian persoalan teologi yang lain seperti takdir, qadla, qadar, dan sunnatullah biasanya terkupas dalam rangkaian pembicaraan persoalan tentang free will dan predestination dan keadilan Tuhan. Dimana persoalan tentang ikhtiar juga secara implisit disebutkan dalam masalah free will dan predestination dan keadilan Tuhan. Namun, perbincangan tentang ikhtiar tidak sekentara pembahasan tentang takdir, qadla, qadar, maupun sunnatullah. Ikhtiar menjadi pembahasan secara implisit ketika membicarakan persoalan-persoalan tersebut. Ketika membicarakan tentang ikhtiar, secara eksplisit membicarakan free will dan predestination dan keadilan Tuhan.

Menurut Hamka, dasar utama pandangan teologis adalah tauhid yang merupakan ajaran yang sangat besar pengaruhnya bagi menggembleng jiwa sehingga kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan, pribadi, dan hilangnya rasa takut menghadapi segala kesukaran hidup, keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tidak berbeda di antara hidup dengan mati, asal untuk mencari rida Allah, adalah bekas ajaran tauhid yang jarang taranya dalam perjuangan hidup manusia. Bahkan boleh dikatakan bahwa tauhid itu adalah pembentuk

tujuan hidup yang sejati bagi manusia.<sup>20</sup> Hamka juga menegaskan bahwa tauhid adalah roh agama Islam dan jauhar intisarinnya dan pusat dari seluruh peribadatannya.

Demi menjaga kemurnian tauhid ini, Hamka melontarkan kritik terhadap kebiasaan sebagian umat Islam yang melakukan pemujaan berlebihan kepada makam-makam wali. Pemujaan wali adalah ritual yang berlaku sejak lama di kalangan dunia Islam. Sejak pengaruh Ibn Taimiyah dan muridnya, Ibn Qayyim, ritual ini mendapat tantangan serius. Di Indonesia, kaum modernis yang terpengaruh Ibn Taimiyah juga mengecam pemujaan wali, menziarahi makam-makam mereka dan berwasilah kepada mereka.

Prinsip di atas bagi Hamka dijelaskannya dengan lebih menekankan pada sikap pemurnian tauhid. “Apa berhala, apa keris, apa bendera. Demikian pun apa raja dan adikara, semuanya tidak ada. Semuanya kecil belaka pada matanya seorang yang bertauhid,” tulis Hamka.<sup>21</sup>

Tauhid yang telah mendalam, tambah Hamka, menimbulkan rasa cinta akan keadilan dan kebenaran. Sebab seorang yang bertauhid itu melihat alam dengan penuh perhatian dan tafakur. Matahari beredar tidak boleh mengejar bulan, dan malam tidak boleh mendahului siang. Keseimbangan dan tenaga tarik-menarik,

<sup>20</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 63.

<sup>21</sup> Muhammad Yusuf, “Pintu-Pintu Menuju Tuhan: Telaah Pemikiran Hamka” dalam *Teologia*, Volume 25, Nomor 2 (Juli-Desember 2014), 18.



turun ke bawah mana yang berat, merapung ke atas mana yang ringan, semuanya itu adalah keadilan. Sebab itu itu benar. Semuanya itu adalah kebenaran sebab itu dia adil. Makanya tidak benar, ialah karena tidak adil. Bertambah halus perasaan tauhid itu bertambah penuhlah jiwa dengan keinginan akan yang lebih sempurna.<sup>22</sup>

Konsep tauhid yang dikedepankan Hamka, tidak hanya diposisikan sebagai teori belaka, tetapi ia mengaplikasikannya dalam kehidupan bernegara, ekonomi, masyarakat. Baginya, penjajahan yang dilakukan oleh suatu bangsa terhadap bangsa lain bertentangan dengan tauhid. Karena tauhid tidak menyukai kekacauan. Pada dasarnya tauhid dalam pandangan Hamka bertujuan untuk menciptakan persamaan, solidaritas dan kebebasan. Seseorang tidak boleh merasa takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Berdasarkan kefitrahannya, manusia seharusnya tidak boleh menyembah atau mempertuhankan sesama makhluk.

Secara etimologis, kata *fiṭrah* yang berasal dari berarti "ciptaan" atau "penciptaan". Disamping itu, kata *fiṭrah* juga berarti sebagai "sifat dasar atau pembawaan", berarti pula "potensi dasar yang alami atau *natural disposition*".<sup>23</sup> Dengan demikian *fiṭrah* adalah sifat dasar atau

<sup>22</sup> Hamka, *Pelajaran Agama*, 65.

<sup>23</sup> Louis Makhluḥ, *Kamus al- Munjid fi al-Lughah*, (Tp: 1977), 192.

potensi pembawaan yang diciptakan oleh Allah sebagai dasar dari suatu proses penciptaan.

Kata *fiṭrah* tersebut diisyaratkan dalam firman Allah SWT dalam surat *al-Ru>m* ayat 30, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ .

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah.<sup>24</sup> (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitrah menurut Mujahid, sebagaimana yang dikutip al-Thabari adalah Islam.<sup>25</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa fitrah manusia dalam ayat diatas dikaitkan dengan agama, hal itu karena manusia pernah mengadakan perjanjian dengan Allah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan yang patut untuk disembah. Menurut Hamka, berdasarkan ayat ini, sejak akal tumbuh sebagai insan (manusia), pengakuan akan adanya Maha Pencipta itu adalah fitrah, sama tumbuh dengan akal, bahkan boleh dikatakan bahwa dia adalah sebahagian dari yang menumbuh-suburkan akal. Sebagaimana keterangan dalam al-Qur'an:

...أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا...

<sup>24</sup> Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

<sup>25</sup> Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al Bayan fi ta'wil al-Qur'an*, juz 20, (Mauquij Majma' al Mulik: dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 97.

..Bukankah Aku Ini Tuhanmu? mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi... (Q.S. Al-A'raf/7:172)

Dengan demikian, telah jelas bahwa fitrah manusia adalah mempercayai Allah sebagai Tuhan. Fitrah tersebut memberikan arti bahwa manusia mempunyai potensi aktualisasi sifat-sifat Allah ke dalam diri manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut Nabi Muhammad SAW bersabda, yang berbunyi:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Artinya: “Sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: tidak seorang anak dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi.”<sup>26</sup>

Hadits di atas memberikan isyarat bahwa pengembangan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia itu dilakukan dengan pendidikan, karena potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya melainkan membutuhkan lingkungan yang kondusif dan edukatif. Karena sebagaimana diutarakan al-Maraghi, yang dikutip Erwati Aziz, bahwa fitrah yang telah diberikan Allah itu tidak akan berubah atau menyimpang kecuali oleh ajaran dan didikan yang datang dari luar, seperti yang

<sup>26</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al Bukhari, *Shahih Bukhari juz 5*, (Mauq'u al-Islam: dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 144.

dilakukan oleh orang tua dan guru.<sup>27</sup> Maka dari itu, mengembangkan potensi harus dilakukan dengan cara manusia harus menepati janji yang diucapkannya dihadapan Allah, dengan cara mengakuinya sebagai Tuhan dan beribadah kepada-Nya.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan al-Ghazali yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan<sup>28</sup> atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan mendekatkan diri pada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.<sup>29</sup>

Karena, menurut Hamka, tidak ada faedah atau manfaat dan hasilnya, bilamana kita menyembah dan membesarkan yang lain. Sebab yang lain itu sama saja kedudukannya dengan kita. Asalnya belum ada, setelah itu ada, dan kemudiannya akan lenyap.<sup>30</sup> Maka langsunglah kita menghadap kepada Tuhan Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu dan tidak ada syariat-Nya yang lain dan tidak akan lenyap.

<sup>27</sup> Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 45.

<sup>28</sup> Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Bidayah al Hidayah dalam Khawasyi Miraqil Ubudiyah*, (Semarang: Toha Putra, tt), 3. Bandingkan dengan Nuryani, "Wawasan Keilmuan Islam Al-Ghazali: Studi Analisa Pemikiran al-Ghazali dalam Kitab Bidayah al-Hidayah", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 28, No.1 (t.th.), 37-38.

<sup>29</sup> Ahmad Tanzeh, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosof Muslim*, dalam *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, ed, Akhyak, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 117.

<sup>30</sup> Hamka, *Pelajaran Agama*, 24.

## 7. Karya-Karya Hamka

Beliau adalah ulama yang sangat produktif dengan pemikirannya, karya-karyanya <sup>31</sup> dapat dilihat dalam Tabel berikut:

TAHUN	KARYA
1928	- Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab. - Si Sabariah
1929	- Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq) - Adat Minangkabau dan Agama Islam - Ringkasan Tarikh Ummat Islam - Kepentingan Melakukan Tabligh
1932	- Hikmat Isra' dan Mi'raj. - Arkanul Islam - Laila Majnun - Majallah "Tentera" (4 Nomor) - Majallah al-Mahdi (9 Nomor ) -
1934	- Mati mengandung malu (Salinan al-Manfaluthi) -
1936	- Di Bawah Lindungan Ka'bah
1937	- Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck - Pedoman Mubaligh Islam
1939	- Di Dalam Lembaga Kehidupan - Tuan Direktur - Dijemput Mamaknya - Keadilan Ilahy - Tashawuf Modern - Falsafah Hidup - Agama dan Perempuan
1940	- Lembaga Hidup - Merantau Ke Deli - Marggaretta Gautthier (Terjemahan) - Lembaga Budi

<sup>31</sup>Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 268.

1943	- Majallah “Semangat Islam”
1946	- Majallah “Menara” - Negara Islam - Islam Dan Demokrasi - Revolusi Pikiran - Revolusi Agama - Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi - Dibantingkan Ombak Masyarakat - Di Dalam Cita-Cita - Muhammadiyah melalui 3 Zaman
1947	- Sesudah Naskah Renville - Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret
1949	- Menunggu Beduk Berbunyi -
1950	- Ayahku - Mandi Cahaya di Tanah Suci - Mengembara di Lembah Nyl - Di Tepi Sungai Dajlah - Kenangan Hidup 1-4 (Autobiografi Dari Lahir 1908 -1950) - Sejarah Umat Islam Jild 1-4 - Pribadi - 1001 Soal Hidup - Falsafah Ideologi Islam - Keadilan Sosial dalam Islam
1952	- Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad -
1953	- Empat Bulan di Amerika Jild 1 dan 2 - Lembaga Hikmat
1956	- Pelajaran Agama Islam
1958	- Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Teks Pidato Doktor Honoris Causa di Kairo) -
1960	- Soal Jawab - Pandangan Hidup Muslim
1963	- Dari Perbendaharaan Lama - Ekspansi Ideologi (al-Ghazwul Fikri)

1965	- Sayid Jamaludin al-Afghani -
1968	- Hak Azazi Manusia di Pandang dari Segi Islam
1970	- Fakta dan Khayal Tuanku Rao - Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (Teks Kuliah Umum)
1972	- Islam dan Kebatinan
1973	- Studi Islam - Himpunan Khutbah-Khutbah - Urat Tunggang Pancasila - Kedudukan Perempuan Dalam Islam
1974	- Doa-Doa Rasulullah SAW - Sejarah Islam di Sumatera - Bohong Di Dunia
1975	- Muhammadiyah di Minangkabau
-	- Tafsir al-Azhar

### 8. Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar berasal dari kuliah subuh yang diberikan Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959, yang ketika itu belum bernama al-Azhar. Pada waktu yang sama, Hamka bersama KH. Fakhri Usman, HM. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*.

Tidak lama setelah berfungsinya Masjid al-Azhar, suasana politik mulai mengeruh. Agitasi pihak Partai komunis Indonesia (PKI) dalam mendiskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijaksanaan mereka bertambah meningkat, Masjid al-Azhar pun tidak luput dari



kondisi tersebut. Masjid ini dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”.<sup>32</sup>

Keadaan itu bertambah memburuk ketika pada penerbitan No. 22 tahun 1960, *Panji Masyarakat* memuat artikel Mohammad Hatta yang berjudul *Demokrasi Kita*. Hamka sadar betul akibat apa yang akan diterima oleh *Panji Masyarakat* bila memuat artikel tersebut. Namun hal itu dipandang Hamka sebagai perjuangan memegang amanah yang dipercayakan oleh Mohammad Hatta ke pundaknya.<sup>33</sup>

Akibat dari pemuatan artikel tersebut, ijin terbit *Panji Masyarakat* dicabut oleh pemerintah. Caci maki dan fitnah kaum komunis terhadap kegiatan Hamka di Masjid al-Azhar bertambah meningkat. Atas bantuan Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, diusahakan penerbitan majalah *Gema Islam*. Walaupun secara formal pimpinan Gema Islam disebut Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, tetapi pimpinan aktifnya adalah Hamka. Ceramah-ceramah Hamka sehabis shalat subuh di Masjid al-Azhar yang mengupas tafsir al-Qur'an dimuat secara teratur dalam majalah ini. Hal ini berjalan sampai Januari 1964.<sup>34</sup> Pada hari Senin 27 Januari 1964, tanpa diduga sebelumnya, sesaat setelah Hamka memberikan pengajian di hadapan sekitar 100 orang kaum ibu di masjid

<sup>32</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran kalam Tafsir Al-Azhar; Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, (Jakarta: tp, 1990), 53.

<sup>33</sup> Ibid., 54.

<sup>34</sup> Ibid., 57.

tersebut, ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama dan dijebloskan ke dalam tahanan.

Sebagai tahanan politik, Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan puncak, yakni bungalow Herlina, Harjuna, bungalow Brimob Megamendung dan kamar tahanan polisi Cimacan. Di rumah tahanan inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis Tafsir al-Azhar. Disebabkan kesehatannya mulai menurun, Hamka kemudian dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta. Selama mendapatkan perawatan di rumah sakit ini Hamka meneruskan penulisan tafsirnya, Tafsir al-Azhar.

Akhirnya setelah kejatuhan Orde Lama dan kemudian Orde Baru bangkit di bawah pimpinan Soeharto dan kekuatan PKI pun telah ditumpas, Hamka dibebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam tahanan selama kurang lebih dua tahun. Kesempatan ini pun dipergunakan Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan Tafsir al-Azhar yang sudah pernah ia tulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.

Tafsir ini mulai ditulis secara berturut-turut dalam Majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai Januari 1964, akan tetapi yang baru dimuat hanya satu setengah juz saja, yaitu dari juz 18 sampai dengan juz 19. Penyelesaian tafsir ini tidak berjalan dengan lancar sebab berlaku takdir Allah yang tidak dapat dihindari Hamka. Hamka dibawa ke tahanan

dan dijauhkan dari keluarga serta masyarakat. Namun tahanan justru memberikan hikmah kepada Hamka. Hamka sangat bersyukur karena dalam masa tahanan itulah justru ia dapat menyelesaikan sebuah karya besar.<sup>35</sup>

Penerbitan pertama Tafsir al-Azhar dilakukan oleh penerbit Pembimbing Masa pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama oleh Pembimbing Masa, merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 15 sampai dengan juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.<sup>36</sup>

## 9. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Azhar

Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir al-Azhar ini adalah metode *tahlili* (metode analisis). Buku-buku tafsir yang menggunakan metode tahlili pada umumnya menggunakan urutan penafsiran sesuai dengan urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf al-Qur'an. Tafsir al-Azhar ini juga disusun berurutan dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu tafsir di era modern karena penulisannya memenuhi kriteria penulisan tafsir. Di antara kriteria itu ialah dari segi penjelasan lafaz, kalimat atau ayat dengan sumber, alat dan

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar juz 1*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 66-68.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 53-55.

satuan kajian dan pemahaman, mufassir telah menerapkan prinsip-prinsip penafsiran yang berlaku.

Dalam penafsirannya, Hamka membuka tafsir ini dengan pembahasan tentang definisi al-Qur'an, isi mukjizat al-Qur'an, al-Qur'an lafadz dan makna, menafsirkan al-Qur'an, haluan tafsir, alasan pemberian nama Tafsir al-Azhar, dan menguraikan hikmah ilahi setelah proses penafsirannya. Hamka mengomentari tentang 'Ijaz al-Qur'an. Menurut beliau Ijaz Nabi yang bersifat hissi (bisa dilihat oleh mata) seiring zaman sudah menurun keampuhannya dalam menunjukkan ego manusia. Yang tersisa adalah mukjizat beliau al-Qur'an yang berlaku sepanjang zaman dan untuk varian bangsa untuk dilihat secara akal. Kekuatan al-Qur'an mampu melemahkan semua ego manusia. Jelas sekali di dalam komentarnya ini, bahwa beliau ini sangat kontekstual dalam memposisikan suatu permasalahan. Walaupun masalah tersebut mempunyai nilai-nilai lebih yang lain yang membuat takjub.<sup>37</sup>

Metode penulisan tafsir yang dipakai adalah metode penafsiran ayat secara berurutan dimulai dari surat al-Fatihah sampai kepada surat al-Nas. Metode ini disebut metode Tahlilii. Secara bahasa metode ini bersifat analisis. Semua objek penafsiran dikupas secara terperinci dan teratur

---

<sup>37</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2015), 12.

(reguler). Adapun metode penulisan yang dilakukan pada saat menafsirkan adalah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a. Menuliskan ayat dan terjemahnya
- b. Menjelaskan makna nama surat dan identitas lainnya seperti tempat dan waktu turunnya
- c. Menyebutkan Sabab al-Nuzul dari ayat bersangkutan kalau ada
- d. Menyebutkan tafsir bil al-Qur'an, Hadits dan qaul sahabat dan tabi'in
- e. Menyebutkan sirah Nabi, sahabat dan para shalihin kalau ada
- f. Mengemukakan perbedaan pandangan para mufassir
- g. Mekorelasikan kandungan ayat dengan konteks pengarang
- h. Membuka pengalaman kehidupan pribadi, orang lain yang ada korelasinya.
- i. Menyebutkan syair-syair kuno
- j. Mengakhirinya dengan kesimpulan serta ajakan untuk mentadabburinya<sup>39</sup>

## 10. Metode Penafsiran

Sejarah mencatat, penafsiran al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Hal ini didukung oleh adanya fakta sejarah yang menyebutkan bahwa Nabi pernah melakukannya. Pada saat sahabat beliau tidak memahami maksud

<sup>38</sup> Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka" dalam *Al-Turās*: Vol. XXI, No. 1 (Januari 2015), 62.

<sup>39</sup> Saiful Amin Ghafur mempunyai rangkaian sendiri dalam langkah taktis penafsiran Hamka, yaitu menulis teks al-Qur'an dan terjemahnya, memberikan catatan penjelasan, menyajikan bagian-bagian pendek (1-5 ayat) lengkap dengan terjemahnya, menjelaskannya secara panjang lebar, bisa sampai 15 halaman. Lihat Saiful Amin Ghafur, *Profil Mufasssir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 212.

dan kandungan salah satu isi kitab suci al-Qur'an, mereka menanyakan kepada Nabi. Dalam konteks ini, Nabi memang berposisi sebagai *mubayyin* (penjelas terhadap segala persoalan umat). Penafsiran-penafsiran yang dilakukan Nabi ini memiliki sifat-sifat dan karakteristik tertentu, diantaranya penegasan makna (*bayan al-ta'kid*); perincian makna (*bayan tafshil*), perluasan dan penyempitan makna; kualifikasi makna, serta pemberian contoh. Sedangkan dari segi motifnya, penafsiran Nabi SAW terhadap ayat-ayat al-Qur'an mempunyai tujuan-tujuan: pengarahan (*bayan Irsyad*), peragaan (*tathbiq*), pembetulan (*bayan tashhah*) atau koreksi. Terdapat empat macam metode penafsiran yang berkembang sepanjang sejarah tafsir al-Qur'an, yaitu metode *al-tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*.<sup>40</sup>

Maka berdasarkan penelitian penulis terhadap Tafsir al-Azhar karya Hamka, ternyata metode yang digunakan dalam proses tafsir ini adalah metode analitis (*al-tahlili*), yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munasabah*) sampai sisi-sisi antar pemisah itu (*wajah al-munasabah*) dengan bantuan *asbab al-nuzul*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi SAW, sahabat, dan *tabi'in*. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat,

<sup>40</sup> M.Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005), 40-41.

dan surat per surat.<sup>41</sup> Metode *tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam al-Qur'an yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat tersebut.<sup>42</sup> Tafsir *tahlili* ialah mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat, dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam mushaf Utsmani. Karena dalam tafsir al-Azhar Hamka menggunakan metode analitis, maka peluang untuk mengemukakan tafsir yang rinci dan memadai pun lebih besar. Di samping itu, tafsir al-Azhar juga mengambil bentuk tafsir *bi ra'yi*. Tafsir *bi al-Ra'yi* yaitu penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad terutama setelah seorang mufassir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa Arab, asbab al-nuzul, nasikh mansukh dan hal-hal yang lain yang lazim diperlukan oleh seorang mufassir. Ulama salaf berkeberatan menerima status penafsiran model ini, kalau tidak ada dasar yang shahih.

Namun, Hamka juga memakai tafsir *bi al-ma'tsur*. Tafsir *bi al-Ma'tsur* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan sunnah, al-Qur'an dengan pendapat sahabat Nabi SAW, dan al-Qur'an dengan perkataan tabi'in. Hal itu terbukti dengan adanya penafsiran al-Qur'an dengan hadits, dan atsar sahabat. Terdapat sebahagian ayat hukum yang telah ditafsirkan oleh Hamka dengan athar sahabat RA.

<sup>41</sup> Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 23-24.

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *"Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i"* dalam Bustami A. Gani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 1986), 37.



Oleh itu, pengkaji akan memfokuskan ayat 60 dari surah al-Taubah iaitu berkaitan dengan penerima zakat dalam kategori muallaf. Secara umumnya kategori *muallaf* ini ada dua jenis, iaitu; muslim dan bukan muslim. Menurut Hamka, pengagihan harta zakat kategori muallaf telah terhenti semenjak zaman Abu Bakar RA. Hal ini berlaku kerana Umar RA telah menolak untuk memberi zakat kepada Uyainah bin Hasan dan al-Aqra' bin Habis. Mereka berdua telah datang berjumpa dengan Umar RA dengan membawa surat dari Abu Bakar RA untuk mendapatkan harta zakat kategori muallaf. Lalu Umar RA menolak permohonan mereka dan mengoyak surat tersebut. Ekoran daripada itu, Uyainah bin Hasan dan al-Aqra' bin Habis kembali berjumpa dengan Abu Bakar RA dan menceritakan kedudukan yang sebenar. Lalu Abu Bakar RA menyatakan bahawa apa yang dibuat oleh Umar RA adalah benar dan beliau berhak berbuat demikian.<sup>43</sup>

## 11. Corak Penafsiran

Menurut Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar merupakan tafsir yang mengambil corak sastra budaya kemasyarakatan.<sup>44</sup> Yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit/problem-problem mereka berdasarkan ayat-ayat,

<sup>43</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar juz III*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

<sup>44</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran*, ix.

dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.

Corak tafsir ini walaupun melakukan penafsiran menyangkut berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kandungan ayat yang ditafsirkan misalnya filsafat, teologi, hukum, tasawuf dan sebagainya, namun penafsiran tersebut tidak keluar dari ciri coraknya yang berusaha menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat, dan mendorongnya guna meraih kemajuan duniawi dan ukhrowi berdasarkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

Di samping itu, ketika penulis melakukan analisis, tafsir al-Azhar ini mempunyai corak kombinasi sufi dan adabi. Penafsiran yang dilakukan oleh kaum sufi pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang sufi dan orang yang melatih diri untuk menghayati ajaran tasawuf. Hal tersebut dilakukan karena Hamka juga mempelajari dan mendalami ajaran tasawuf. Corak adabi biasanya dilakukan melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan mengungkapkan segi balaghah al-Qur'an dan kemujizatannya, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya. Tafsir adabi merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.

Roshani Hashim meneliti bahwa sumber Tafsir al-Azhar ini meliputi kitab-kitab tafsir klasik yang terdiri dari tafsir kalangan Sunni, Mu'tazilah dan Syi'ah. Selanjutnya dalam pembahasan awal dalam bab ini. Hamka menyatakan secara eksplisit tentang corak haluan dari penafsirannya. Beliau memberikan istilah sendiri yaitu "textbook thinking". Yaitu suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat atau naql dari orang terdahulu saja. Sebaliknya dari itu terkadang seorang mufasir dalam menjelaskan perihal agama ngelantur kemana-mana, sehingga tidak disadari telah menjauh dari maksud agama.<sup>45</sup>

Tafsir yang paling menarik hati Hamka adalah tafsir al-Manar yang ditulis oleh Sayyid Rashid Ridla. 39 Tafsir ini mempunyai karakter khas yaitu dalam penafsirannya selain menggunakan pendekatan klasik juga menggunakan pendekatan perkembangan politik dan kemasyarakatan. Selanjutnya adalah Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Qasimi, dan Tafsir fi Dilal alQur'an.<sup>46</sup>

Menurut pandangannya, tafsir ini merupakan tafsir yang paling representatif dengan konteks kekinian (Hamka: munasabah). Dalam segi riwayat, tafsir ini di bawah al-Manar. Namun dari segi dirayah, sangat cocok dengan nalar pembaca pasca perang dunia kedua. Yang kita namai

<sup>45</sup> Rosnani Hashim, "Hamka: Intellectual and Social Transformation of the Malay World", in *Reclaiming the Conversation: Islamic Intellectual Tradition in Malay Archipelago*, ed. Rosnani Hashim, (Kuala Lumpur: Perdana Leadership Foundation, 2010), 194.

<sup>46</sup> Salah Abdul Fattah menulis disertasi tentang tafsir ini. Beliau mendapatkan nilai Mumtaz (Cumlaude) dalam pemikiran tafsir al-Qur'an. Menurut Salah, tafsir ini banyak yang salah memahaminya. Bahkan ada yang menilai bahwa kitab ini bukan tafsir. Padahal menurut penelitian beliau ini, ad-Dilal merupakan madrasah modern dalam tafsir. Lihat Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan* (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1986), 4.

dengan zaman atom. Tafsir ini sangat mempengaruhi Hamka dalam tafsirnya. Secara keseluruhan pada Juz I, beliau menyebutkan bahwa referensinya terdiri dari 45 nama buku yang disebutkan secara eksplisit. Beliau juga mengutip berpuluh-puluh kitab karangan sarjana-sarjana modern dan karangan-karangan Orientalis Barat yang bagi para mufassir Indonesia lain mungkin hal ini adalah hal yang tabu. Yang terakhir ini juga telah menjadi karakteristik khusus Tafsir al-Azhar.

## 12. Komentor Ulama Terhadap Tafsir al-Azhar

Jika dibandingkan dengan tafsir terdahulu, tafsir al-Azhar ini merupakan tafsir modern. Hamka di dalamnya memasukkan kultur masyarakat Indonesia untuk menafsiri ayat-ayat al-Qur'an, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Disamping itu, penafsiran yang dilakukan Hamka lebih bercorak *hakiki* daripada *majazi*. Selama ini tafsir al-Azhar masih relevan untuk digunakan sebagai rujukan, baik oleh masyarakat umum maupun oleh akademisi. Walaupun kadang-kadang, karena menggunakan bahasa melayu, tafsir al-Azhar tersebut sulit untuk dipahami.

Tafsir al-Azhar adalah karya monumental Hamka yang mendapat penilaian dari berbagai pihak. Berikut pandangan beberapa tokoh pemikir Islam :

- a. Menurut Abu Syakirin, “Tafsir al-Azhar merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi”.
- b. Moh. Syauqi MD Zhahir, “Tafsir al-Azhar merupakan kitab tafsir al-Qur’an yang lengkap dalam bahasa Melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim”.
- c. Menurut Kiki Muhammad Hakiki “Kemunculan Tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) telah menjadi tolak ukur bahwa umat Islam Indonesia ternyata tidak bisa dilihat sebelah mata. Kualitas tafsir ini tidak kalah jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang pernah muncul dalam dunia Islam. Jika dilihat dari isinya, tafsir setebal 30 jilid ini mempunyai keistimewaan yang luar biasa, di antaranya; pertama, dari sisi sajian redaksi kalimatnya yang kental nuansa sastra. Kedua, pola penafsirannya. Ketiga, kontekstualisasi penafsirannya dengan kondisi keIndonesiaan”.<sup>47</sup>
- d. Menurut Nasruddin Baidan “Sementara dalam menjelaskan pengertian ayat itu, Hamka menggunakan contoh-contoh yang hidup di tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa, maupun secara individu semua tergambar di dalam karyanya. Selain itu,

---

<sup>47</sup> Kiki Muhammad Hakiki, “Potret Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”, *Al-Dzikra*, Vol. 5, No. 9 (Juli-Desember 2011), 1.

uraian Hamka yang demikian panjang tidak membosankan, tetapi enak dibaca dan menyentuh perasaan manusiawi yang amat halus”.<sup>48</sup>

- e. Menurut Abdul Rouf, “Tafsir al-Azhar menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. hal itu dapat difahami, kerana tafsir itu disusun sesuai dengan keperluan masyarakat itu sendiri. Bahkan huraianya merupakan jawapan kepada persoalan yang sedang mereka hadapi. Sebagai pujangga, Hamka pandai menyusun kata-kata sehingga menarik para pembacanya untuk menyudahkan pembacaan huraian-huraian tersebut”<sup>49</sup>
- f. Menurut Aviv Alviyah, “Ciri khas Buya Hamka yang menarik adalah ia tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah. Tetapi mampu menafsirkan al-Qur’an yang standar dengan tafsir-tafsir yang ada di dunia Islam. Secara sosio-kultural, Tafsir al-Azhar penuh dengan sentuhan problem-problem umat Islam di Indonesia”.<sup>50</sup>
- g. Menurut Slamet Pramono dan Saifullah, “Tafsir al-Azhar merupakan karya terbesar Hamka di antara lebih dari 118 judul buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah, dan kebudayaan yang melegenda hingga hari ini. Karya-karya Hamka memiliki gaya bahasa yang khas.”<sup>51</sup>

<sup>48</sup> Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 105.

<sup>49</sup> Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka* (Selangor Darul Ehsan: Piagam Intan SDN. BHD, 2013).

<sup>50</sup> Aviv Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, *Ilmu Ushuluddin*, (Januari 2018), 34.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 38.

h. Menurut Hamdi Putra Ahmad, “One of the monumental exegetical works written by Nusantara scholars is Tafsir al-Azhar. It have an unique aspect that make it different from books of exgesis in general. That uniqueness is very closely related to Hamka’s position as the interpreter of the archipelago that still holds tightly elements of Indonesian culture in interpreting Qur’anic verses. Despite having lived and studied for a long time in Arab land, his Indonesian character is not lost at all and is still firmly entrenched in him. This is evidenced by the creation of one of the many books ever written by Hamka titled Tafsir al-Azhar.”<sup>52</sup>

## **B. Abraham Harold Maslow dan Psikologi Humanistik**

### **1. Kelahiran, Keluarga dan Latar Sosial**

Abraham Harold Maslow atau yang biasa dikenal dengan Abraham Maslow dikenal sebagai bapak psikologi humanistik. Ia dikenal sebagai penggagas teori ketiga dalam madzhab psikologi. Setelah madzhab psikoanalisis lalu behaviorisme, kemudian psikologi humanistik atau transpersonal Abraham Maslow. Teori psikologi humanistik yang digagas Maslow ini ikut mewarnai dinamika perkembangan kajian Psikologi hingga saat ini.

Maslow kecil lahir pada 1 April 1908 di Broklyn, New York, Amerika. Ayahnya adalah seorang Yahudi-Rusia yang bermigrasi ke Amerika pada masa mudanya. Ayahnya kemudan membangun

<sup>52</sup> Hamdi Putra Ahmad, “Construction of Indonesian cultural thoughts in tafsir al-Azhar as Hamka’s teaching practice; text analysis using George Herbert Mead communication theory”, *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, Vol. 2, No. 2 (2017), 183.



keluarga di Amerika dan memiliki tujuh orang anak dengan Maslow sebagai anak pertamanya.<sup>53</sup>

Maslow muda adalah seorang anak yang selalu tertekan, gelisah, pemalu, tidak bahagia, kesepian dan terkucil dari teman-teman seusianya. Hal ini dikarenakan ia adalah seorang anak Yahudi yang hidup di tengah-tengah lingkungan non-Yahudi. Masa kecil hingga beranjak dewasa ia habiskan di perpustakaan bersama buku-buku karena ia tidak memiliki teman.<sup>54</sup>

Ayah Maslow yang hanya seorang pedagang barel miskin dan tidak berpendidikan memintanya untuk menjadi seorang pengacara karena menurutnya pengacara adalah profesi yang bisa menjamin hidupnya beserta keluarganya. Karena itu iapun menempuh pendidikan di sekolah hukum untuk menjadi pengacara. Akan tetapi berjalan dua minggu dalam studi hukum tersebut ia merasa benar-benar tidak bisa menjadi seorang pengacara. Ia pun menyampaikan kegelisahannya ini kepada ayahnya untuk tidak melanjutkan sekolah hukumnya. Meski ayahnya bukan seorang yang berpendidikan akan tetapi ayahnya mencoba mengerti apa yang diinginkan anaknya. Hingga akhirnya ayahnya mendukung anaknya untuk memilih apa yang diinginkannya untuk belajar sebagai seorang ilmuwan.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan", *Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 4, No. 1 (2016), 26.

<sup>54</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. Supratinya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 28.

<sup>55</sup> Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality, Motivasi dan Personality*, terj. Achmad Fawaid dan Maufur (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 42.

Maslow muda adalah seorang pelajar yang jenius. Beberapa tahun dalam proses belajarnya ia menjadi pemilik IQ tertinggi kedua yang pernah di ukur pada masa itu dengan nilai 195. Maslow tertarik untuk mempelajari dan mengeksplorasi kultur kehidupan orang-orang New York. Ia juga sangat menyukai teater klasik dan musik hingga setiap minggu ia selalu mengunjungi dua konser di Carnegie Hall. Sebagai seorang pelajar miskin ia bahkan rela untuk menjajakan kacang demi untuk bisa masuk ke dalam teater dan menikmati konser.<sup>56</sup>

Maslow menikah pada usia 20 tahun. Ia menikahi salah satu sepupunya seorang wanita Yahudi-Rusia bernama Bertha. Karena rasa cintanya kepada Bertha, pada usia Maslow yang ke 19 Maslow ia mengajak sepupunya yang masih di Rusia itu untuk tinggal di Amerika. Setibanya Bertha di Amerika maslow menyatakan perasaan dan niatnya untuk menikahi Bertha dan akhirnya mereka menikah setahun kemudian di tahun 1928.<sup>57</sup>

## 2. Pendidikan

Maslow kemudian melanjutkan studinya di bidang Psikologi di University of Wisconsin pada tahun 1927. Di perguruan tinggi ini ia bertemu dengan beberapa tokoh yang memberi pengaruh terhadap pemikirannya Harry Harlow. Harlow adalah salah satu ilmuwan populer

---

<sup>56</sup> Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki, 27.

<sup>57</sup> Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, 42.

yang mengajari dan menginspirasi Maslow bahkan juga membantunya untuk mendapatkan pekerjaan.<sup>58</sup>

Kajian yang menjadi perhatian Maslow adalah behaviorisme. Ia mengkritik ajaran John B. Watson tentang Behaviorisme yang hanya menarik akan tetapi hanya dalam lingkup laboratorium. Menurutnya teori behaviorisme memiliki potensi untuk menjadikan manusia menjadi apa saja akan tetapi tidak realistis dengan kehidupan manusia yang tidak dapat direkayasa sebagaimana dalam laboratorium. Maslow meyakini bahwa teori Freud tentang seksualitas telah memberi kontribusi yang besar terhadap perkembangan kajian psikologi. Dua tahun kemudian Maslow menekuni kajian tentang seksualitas dan menemukan bahwa aktivitas seksual memiliki hubungan dengan "dominasi". Maslow mendapat gelar sebagai profesor Psikologi di Brooklyn College dan mengajar di sana selama 14 tahun.<sup>59</sup>

### **3. Organisasi, Profesi dan Karya-karya Maslow**

Perang dunia kedua memiliki pengaruh besar dalam perjalanan karir penelitian Maslow. Pada masa ini Maslow harus pindah dari Brooklyn College karena dipaksa oleh pawai patriotik. Selepas dari masa mengajarnya di Brooklyn College Maslow melanjutkan untuk mengajar di Brandeis University yang pada saat itu baru dibangun. Pada masa peralihan ini fokus Maslow dalam penelitian eksperimental

---

<sup>58</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga*, 29.

<sup>59</sup> Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, 43-44.

berhenti. Ia memutuskan untuk mengkaji lebih dalam tentang prasangka, perang secara psikologis dan kebencian.<sup>60</sup>

Maslow menjadi ketua jurusan psikologi di Brandeys University. Ia berkomitmen untuk membangun dan mengembangkan perguruan tinggi ini. Maslow bekerja di Bradley University hingga tahun 1969, setahun sebelum ia meninggal. Pada masa kerjanya ini ia menelaah kembali ide-ide dan gagasannya hingga tercetusnya teori komprehensif tentang manusia. Ia juga turut membantu dalam pendirian Association of Humanistic Psychology bersama dengan kolega-koleganya Carl Rogers dan Rollo May. Maslow juga turut menerbitkan *Journal of Transpersonal Psychology*. Dalam jurnal ini Maslow banyak menuangkan pemikirannya tentang aliran baru dalam psikologi yang melampaui kebutuhan dan minat personal. Pada tahun ini pula Maslow mengembangkan signifikansi teorinya terhadap analisis kinerja dalam manajemen bisnis. Masih terus berlanjut tentang pengaruh teorinya dalam kehidupan manusia, gagasan ini terus berkembang hingga Esalen Institut, sebuah lembaga yang menjadi salah satu pusat pertumbuhan dunia.<sup>61</sup>

Pada puncak karirnya Maslow terpilih sebagai *American Psychology Association*. Sampai menjelang akhir hayatnya ia mendedikasikan dirinya untuk terus menulis dan menghembuskan nafas terakhirnya pada 8 Juni 1970 karena serangan jantung pada usia

---

<sup>60</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga*, 31.

<sup>61</sup> Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, 46.

62 tahun.<sup>62</sup> Salah satu pesan inti yang dituliskan Maslow untuk generasi penerusnya adalah tentang etos. Sebuah sistem nilai ilmiah yang tidak hanya dibutuhkan anak-anak, kaum intelektual tapi juga semua orang. Oleh karena itu ia berpesan bekerjalah untuk membangun etos demi memenuhi kebutuhan guna mencapai kebahagiaan.<sup>63</sup>

Selama berkarir hingga sebelum meninggal Maslow menulis karya-karya yang berkontribusi besar dalam perkembangan psikologi. Diantara karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi dan Kepribadian (Motivation and Personality) 1954.
- b. A Theory of Human Motivation 1954.
- c. Toward a Psychology of Being 1962.
- d. The Farther Reaches of Human Nature 1971.
- e. The Power of Self Actualization.
- f. Religion Values and Peak Experiences 1964.
- g. Maslow on Management 1965.
- h. Personality and Growth: A Humanistic Psychologist in The Classroom.
- i. The Psychology of Science 1966.
- j. Future Vision: The Unpublished Paper of Abraham Maslow, merupakan karya maslow yang belum sempat dipublikasikan

<sup>62</sup> Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Roger Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *As-Salam*, Vol. 8, No. 2, Juli- (Desember 2019), 212.

<sup>63</sup> Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, 48-49.

olehnya dan kemudian diterbitkan oleh salah satu muridnya Abbie Hoffman.<sup>64</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>64</sup> Buku-buku Abraham Maslow dalam <https://www.google.com/search?q=karya-karya+abraham+maslow&oq=karya&aqs=chrome.1.69i57j69i59j0i271.8954j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8> diakses 03 April 2023.

## BAB IV

### INTEGRASI TEORI KEBUTUHAN HAMKA DAN TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM H. MASLOW

#### A. Manusia Sebagai Makhluk Berkebutuhan

Istilah Kebutuhan manusia secara tekstual tidak ditemukan dalam al-Qur'an dengan jelas, namun makna manusia sebagai makhluk yang berkebutuhan dapat dipahami dari konsep manusia yang diungkapkan didalamnya. Al-Qur'an mengungkapkan konsep manusia dengan tiga macam istilah yakni; *al-insan*, *al-bashar*, dan *bani Adam* atau *zhurriyat Adam*.<sup>1</sup> Istilah lain yang merujuk pada arti manusia dapat dilacak melalui istilah *unsiy* disebut 5 kali dalam al-Qur'an yang maknanya menunjukkan kelompok atau golongan manusia, *insy* bentuk jamak dari *insa* disebutkan hanya sekali yang menunjukkan makna pada kumpulan manusia yang banyak dan *ins* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 18 kali dan selalu dipasangkan dengan kata *jin* yang merujuk maknanya sebagai makhluk Tuhan yang *mukallaf*. Berikut penjelasan ketiga ungkapan tersebut;

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung; Mizan, 2013), 278.



### 1. *Al-Insa>n*

Kata *al-insan* berasal dari kata *nasiya-yansa* yang bermakna melalaikan atau meninggalkan sesuatu atau lupa. Bisa juga berasal dari kata *ins* yang bermakna tampaknya sesuatu dan jinak yang relevan dengan sifat kejiwaan manusia seperti; keramahan, kesenangan, dan pengetahuan. Kata *insan* disebutkan dalam *al-Qur'an* sebanyak 73 kali yang maknanya berkaitan dengan beberapa konteks, diantaranya; berhubungan dengan keistimewaannya sebagai khalifah, berhubungan dengan predisposisi negatif dalam dirinya,<sup>2</sup> dan berhubungan dengan penciptaan manusia yang merujuk pada sifat-sifat psikologis dan spiritual-intelektual.

### 2. *Al-Bashar*

Kata *bashar* yang menunjukkan makna manusia disebutkan dalam *al-Qur'an* sebanyak 37 kali dan lainnya bermakna kegembiraan disebutkan 123 kali. Dari kata *bashar* yang bermakna manusia dapat diklasifikasikan lagi menjadi 7 konteks yaitu; 1). Menggambarkan dimensi fisik manusia (QS. *al-Muddaththir* : 27-29). 2). Menyatakan seorang Nabi (QS. *al-Mu'minu>n*: 33-34, *Ibra>hi>m*: 10-11, *al-Kahfi*: 110, *al-Ambiya>'*: 3, *al-Mu'minu>n*: 24, *al-Shu'ara>'*: 154, *Ya>sin*, 15, *Fus{s}ilat*: 6 dan *Hu>d*: 27). 3). Menyatakan tentang kenabian (QS. *Ali 'Imra>n*: 79, *al-An'a>m*: 91, *al-Shu>ra>*: 51, *al-Muddaththir*: 31, *Yu>suf*: 31, *al-Isra>'*: 93-94, *al-Mu'minu>n*: 34, dan *al-Qamar*: 24). 4). Menunjukkan persentuhan laki-laki dan perempuan (QS. *Maryam*: 20 dan *Ali 'Imra>n*: 47). 5). Menggambarkan

<sup>2</sup> Menurut *al-Qur'an*, manusia cenderung dzalim dan kafir, tergesa-gesa, bakhil, bodoh, suka terbantah dan mendebat, resah, gelisah, susah dan menderita, tidak berterima kasih, dan suka berbuat dosa serta meragukan hari kiamat.

manusia pada umumnya (QS. *al-Muddaththir*: 25 dan 36, *Maryam*: 17, 26 dan 74). 6). Menyatakan proses penciptaan dari tanah (QS. *al-Ru>m*: 29, *S}a>d*: 71 dan *al-Hijr*: 28). 7). Menunjukkan manusia akan menemui kematian (QS. *al-Ambiya>*: 34-35).<sup>3</sup>

Konsep basyar dalam al-Qur'an secara umum dimaksudkan sebagai satu pandangan pada manusia dalam hubungannya dengan perbuatan yang melibatkan tubuhnya yang nampak pada luarnya, yang bergerak dan jalan-jalan.

### 3. *Bani Adam*

Adapun kata “*Bani> A>dam*” disebutkan 9 x yang tersebar dalam 5 surat al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut menunjukkan asal-usulnya sebagai keturunan Nabi Adam as.atau manusia yang pertama kali diciptakan Allah (QS. *al-Ru>m* : 22 dan *Fa>t}ir* : 28), dalam konteks dari mana manusia berasal, untuk apa dia hidup, dan mau kemana dia akan kembali.<sup>4</sup> Dari istilah-istilah yang menunjukkan makna manusia dapat diambil kesimpulan bahwa manusia memerlukan kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya di dunia dan akhirat nanti.

Secara fitrah manusia diciptakan Tuhan dari unsur material (*bashariy*) dan unsur rohani (*insaniy*) di dunia ini dengan segala kebutuhannya. Faktanya ditandai bahwa setiap bayi yang baru lahir di dunia menangis. Hal itu sebagai penanda adanya kehidupan dan di dunia pulalah tercipta kebutuhan. Untuk

<sup>3</sup><http://repository.iainambon.ac.id/909/1/Jurnal%20Manusia%20dalam%20sorotan%20Alquran.pdf>. Di akses 11 Juli 2021 Jam 21.00 WIB.

<sup>4</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mufrada>t Alfa>d} al-Qur'a>n* ( Beirut: Da>r al-Da>r Sya>miyah, tt.), 148. Lihat al-Baqi, *Al-Mu'jam*, 93.

bayi yang baru lahir tersebut perlu kebutuhan untuk dilindungi, kebutuhan akan rasa aman dan lain-lainnya. Dalam perkembangan kehidupannya setiap manusia membutuhkan kebutuhan yang beragam. Kebutuhan setiap individu berbeda-beda sesuai dengan tingkatan dan keadaan masing-masing.<sup>5</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. *al-Nahl* : 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati, agar kamu bersyukur.<sup>6</sup>

Penciptaan manusia oleh Tuhan terdiri dari dua potensi yaitu potensi jasmani dan rohani Allah berfirman dalam QS. *al-Mu'minun* ayat 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْطَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

(13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا

فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

12. Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. 13. Kemudian kami menjadikan air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik.

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 173.

<sup>6</sup> Semua terjemah ayat-ayat al-Qur'an dikutip dari Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, edisi revisi tahun 2006.

Bahwa Tuhan menciptakan manusia dari saripati tanah yang kemudian menjadi segumpal darah – kemudian dengan diberikannya akal pikiran dan hawa nafsu maka manusia menjadi makhluk yang sempurna. Manusia dianggap makhluk yang paling kompleks di alam semesta, baik dalam sel-selnya, jaringan-jaringannya maupun organ-organnya. Dalam diri manusia terdapat jiwa yang di dalamnya terjadi benturan antara perasaan, nafsu, nilai, kebutuhan dan prinsip. Juga terdapat akal yang menyimpan berbagai prinsip dan aksioma, pengetahuan, analisis dan kreatifitas sehingga menjadikan manusia pemuka seluruh makhluk.<sup>7</sup>

Bagi Hamka, apakah yang harus dibanggakan manusia di dunia ini, diciptakan dari tanah. Dia butuh makan dari sayur-sayuran, buah-buahan jagung dan lainnya yang semuanya tumbuh dan mengambil sari dari tanah. Tanaman-tanaman tersebut butuh air, kemudian Allah menurunkan air hujan di musim penghujan untuk menyuburkannya. Di dalam segala makanan itu ada segala macam saringan yang ditakdirkan Allah atas alam.<sup>8</sup> Baginya yang utama dari manusia adalah dimensi rohani daripada dimensi jasmani (dengan tidak bermaksud meniadakan dimensi jasmani), karena kesehatan jasmani akan mengikuti kesehatan rohani.<sup>9</sup>

Kebutuhan dimensi rohani adalah iman, karena iman dapat menjelaskan rahasia dari sesuatu yang ada. Manusia yang kosong jiwanya

<sup>7</sup> Nadiyah Thayyarah, *Sains Dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, Terj. M. Zaenal Arifin dkk. (Jakarta: Zaman, 2013), 301.

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 173.

<sup>9</sup> Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Gema Insani, 2017), 402.

walaupun diberikan semua kebutuhannya yang indah-indah di dunia ini termasuk ilmu pengetahuan akan tetap mengeluh tentang nilai hidup dan nilai budi, resah gelisah, susah dan keluh-kesah.<sup>10</sup> Manusia tidak mendapatkan kedamaian dan ketentraman hidup di dunia dan juga nanti di akhirat.

Sejalan dengan pandangan tersebut Maslow berpandangan bahwa kebutuhan itu pada dasarnya tidak sepenuhnya disadari ataupun tidak disadari. Namun pada umumnya manusia memahami kebutuhan itu lebih banyak tidak disadari daripada disadari. Termasuk kebutuhan pokok manusia yang menjadi motivasi baginya untuk melakukan aktifitas hidup sebagian besar tidak disadari.<sup>11</sup>

Menurut Maslow juga, setiap individu manusia dimotivasi oleh kebutuhan yang *unsatisfied* yaitu suatu pernyataan bahwa setiap manusia tidak akan pernah puas untuk memenuhi kebutuhannya. Dikarenakan pada saat setiap kebutuhan manusia terpenuhi, hal itu akan men-*drives* dan men-*forces* pada kebutuhan selanjutnya. Dengan kata lain orang termotivasi karena kebutuhan yang tidak terpenuhi berdasarkan urutan kadar kepentingannya dari urutan yang paling rendah hingga urutan yang lebih tinggi. Kemudian kebutuhan manusia itu jika sudah terpenuhi akan muncul kebutuhan baru.<sup>12</sup> Karena itu seseorang harus bisa mengklasifikasikan kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang menjadi prioritas untuk dilakukan pemenuhannya.

---

<sup>10</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2017), 23.

<sup>11</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi Dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*, Terj. Nurul Iman (Jakarta: Gramedia, 1984), 60-61.

<sup>12</sup> Maslow, *Motivasi Dan Kepribadian*, 65.

Manusia cenderung mengacu pada fitrahnya manusia sebagai makhluk sosial dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Dalam hidupnya manusia membutuhkan pasangan, dan memang diciptakan berpasang-pasangan seperti dijelaskan dalam QS. *al-Nisa'* ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
 وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ( 1 )

Wahai manusia, bertakwalaha kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Ayat ini mengingatkan umat manusia pada 2 hal yang selalu menjadi buah pertanyaan timbal balik antara manusia. Pertama Allah, dan kedua hubungan keluarga. Kepada Allah hendaklah manusia bertakwa dan kepada keluarga karena sama keturunan darah manusia dari yang satu, hendaklah kamu berkasih sayang. Meskipun beda suku, bangsa, warna kulit dan lainnya. Jika segenap manusia yang datang dari satu keturunan telah sama-sama bertakwa kepada Allah dengan sendirinya timbullah keamanan jiwa. Karena itu dapat dipahami bahwa secara sosial manusia tidak bisa hidup tanpa

membutuhkan orang lain. Sama-sama dipertemukan akal budi dari satu belaka dan satu pula Tuhan yang menjadi pengawas hidup.<sup>13</sup>

Selanjutnya Allah juga menjelaskan dala QS. *al- Hujurat* ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia ! sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Ayat ini menjadi dasar hidup dalam membangun masyarakat yang bertuhan dan berperikemanusiaan, yaitu beriman kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya.<sup>14</sup> Ada dua penafsiran yang dikemukakan Hamka, pertama, seluruh manusia dijadikan Allah pada awalnya dari seorang laki-laki yakni Adam dan dari seorang perempuan yaitu Siti Hawa (keduanya manusia yang mula-mula diciptakan di dunia). Kedua, semua manusia di dunia sejak dahulu hingga sekarang terjadi daripada seorang laki-laki dan perempuan (bapak dan ibu), maka tidaklah ada manusia di alam semesta ini yang tercipta kecuali dari pencampuran seorang laki-laki dan perempuan,<sup>15</sup> kecuali Adam, Siti Hawa, dan Nabi Isa as. Kedua ayat terakhir di atas menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya membutuhkan manusia dan hal

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, 171.

<sup>14</sup> Ibid., 172.

<sup>15</sup> Ibid, Jilid 8, 430.



lain di luar dirinya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial dan masyarakatnya.

Mengenai manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari manusia lainnya. Hingga dari pertemuan individu-individu manusia munculnya masyarakat yaitu akibat dari saling membutuhkannya. Dan masyarakat disebutkan juga sebagai sebuah ladang manusia untuk berproses, menyempurnakan diri sebagai makhluk sosial.

#### **B. Tauhid Sebagai Dasar Mencukupi Kebutuhan Manusia**

Dalam Islam, teologi disebut juga sebagai ilmu tauhid yang menjadi bagian dari kajian terhadap teks al-Quran.<sup>16</sup> Tauhid sendiri merupakan inti dari ajaran Islam yang mengajarkan kepada manusia bagaimana berketuhanan yang benar, dan selanjutnya menuntun manusia untuk berkemanusiaan yang benar.<sup>17</sup> Kemudian, teologi Islam pada faktanya memosisikan sebagai *sence of social crisis* para ahli terhadap realitas masyarakat.<sup>18</sup> Terbukti melalui sejarah yang mengatakan bahwa pada saat umat Islam sedang menghadapi problem maka diperlukan upaya rasionalitas terhadap pokok-pokok akidah akibat *mainstream* pemikiran Yunani yang mulai merambah umat Islam.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-Isu Kontemporer* (Malang: UIN Malang, 2008), 2.

<sup>17</sup> Badriyah Fayumi, dkk, *Keadilan dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam)* (Jakarta: Tim Pemberdaya Perempuan Bidang Agama Depag RI, 2001), 1.

<sup>18</sup> Ibid., 2.

<sup>19</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Teologi Islam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 48.

Teologi Islam yang awalnya disibukkan dengan pembahasan persoalan yang hanya bersifat *metafisika*, berkembang menjadi suatu respons positif, kritis dalam menjawab berbagai permasalahan umat Islam.<sup>20</sup> Di samping itu, teologi Islam sendiri memang harus dapat mengarahkan dan membimbing manusia dalam menghadapi berbagai macam problem.<sup>21</sup> Dengan demikian teologi Islam dapat mengembalikan ideal Islam dalam menjawab problematika umat.<sup>22</sup>

Menurut Husein Muhammad, bagi umat Islam, teologi berarti tauhid yang merupakan inti dari sistem keberagamaan. Dengan kata lain, seluruh sistem keberagamaan dibangun atas dasar tauhid. Dalam sejarah agama-agama langit, tauhid hadir ditengah-tengah moralitas masyarakat yang runtuh dan kacau, yang ditandai dengan menipisnya penghargaan manusia pada nilai-nilai kemanusiaan mereka sendiri. Konteks persejaraan pada waktu Nabi Muhammad saw lahir hingga diangkat sebagai utusan Allah, adalah dengan suasana ideologi dan keyakinan politeistik yang mengabaikan arti kemanusiaan. Nabi Muhammad saw hadir untuk membawakan ajaran tauhid kembali.<sup>23</sup>

Tauhid menyatakan bahwa Tuhan (Allah) adalah satu, namun bukanlah sekedar sebuah pernyataan verbal individual semata, melainkan

<sup>20</sup> Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3.

<sup>21</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation Intelektual Tradition* (Chicago: Chicago University Press, 1982), 152.

<sup>22</sup> Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam*, 8.

<sup>23</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 3-4.

juga seruan untuk menjadikan *ke-esaan* itu sebagai basis utama dalam pembentukan beberapa tatanan, seperti sosial, politik dan kebudayaan. Pada dimensi individual, tauhid berarti pembebasan manusia dari segala bentuk belenggu perbudakan manusia maupun sikap kesewenang-wenangan. Oleh sebab itu, tauhid dalam kehidupan sehari-hari merupakan pegangan pokok yang membimbing dan mengarahkan manusia untuk bertindak benar, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam semesta. Dengan demikian, dalam prakteknya tauhid tampak sebagai pencerahan pembebasan manusia serta berkeadilan bagi umat manusia.

Dalam tafsir al-Azhar dikemukakan bahwa tauhid merupakan dasar dari pemenuhan kebutuhan manusia yang pada akhirnya mengarah kepada pemenuhan kecukupan hidup manusia. Kata tauhid mengandung arti satu atau Esa. Kemudian, Ilmu teologi membahas ajaran-ajaran dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar itu menyangkut wujud Allah, kerasulan Muhammad, dan al-Qur'an.<sup>24</sup> Allah berfirman dalam QS. *al-Ahzab* : 3.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

(3) *وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا*

Dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara.

Menurut Hamka, Allah memberi petunjuk Rasulullah SAW agar mereka menyerahkan dirinya sebulat-bulatnya kepada Allah penuh

<sup>24</sup> M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014), 3.

kepercayaan dan tidak boleh bimbang. Harus yakin bahwasanya jalan yang ditunjukkan Allah itu adalah benar, yang lain tidak ada.

Agama Islam bukanlah semata-mata anutan dan pelukan. Dia bukan semata-mata aqidah yang masuk akal atau yang disebut rasional. Dan bukanlah semata-mata beribadah, melakukan shalat, puasa, zakat dan haji menurut peraturan, rukun dan syarat yang tertentu. Islam bukanlah semata-mata mempertengkarkan soal-soal khilafiyah hasil ijtihad ulama-ulama terkemuka. Islam adalah kumpulan dari itu semuanya yang dijiwai oleh rasa kesadaran, bahwa kita melangkah dalam arena kehidupan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab terhadap Allah. Agama Islam itu mengajarkan disiplin yang keras terhadap diri sendiri terutama dalam kedudukan orang sebagai pemimpin. Pendirian yang tegas dan pegangan yang teguh, berani menghadapi segala kemungkinan di dalam mempertahankan pendirian.<sup>25</sup>

Itu sebabnya maka pada ayat pertama dari QS. *al-Ahzab* : 1, “ *Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana*”, diperingatkan kepada Rasul sendiri agar beliau sekali-kali jangan mengacuhkan dan mengikuti kehendak dan permintaan orang-orang yang telah nyata kafir, apa lagi munafik. Bertawakal kepada Allah, artinya bahwa tempat bertanggung jawab hanya semata-mata

---

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, 142.

kepada Allah. Ajakan-ajakan mereka lebih banyak menjerumuskan umat Islam untuk hal-hal yang dilarang Allah.<sup>26</sup>

Menurut Hamka, tidaklah akan beres berpikir seorang yang dalam hatinya berkumpul menyembah kepada Allah dengan menyembah kepada benda (musyrik). Karena itu jangan mengikuti kehendak kafir dan munafik disertai dengan taat kepada Allah. Kalau sekali hati telah bulat menyembah kepada Allah persembahkan kepada kafir dan munafik atau persembahkan kepada benda mesti ditinggalkan. Kebebasan jiwa yang sejati hanyalah pada kepercayaan kepada satu Tuhan karena hanya perintah dan larangan-Nya yang kekal menguasai alam, mengatasi ruang dan waktu, menyusun dan menjaganya. Kebebasan pikiran manusia, hanya ada pada kebebasan pribadi berhubungan langsung dengan Allah.<sup>27</sup>

Karakter khusus yang terlihat jelas dalam pengalaman puncak religius seseorang yang beriman adalah menanggapi seluruh semesta ini sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi dan terpadu. Alam semesta merupakan suatu keseluruhan dan manusia memiliki tempat di dalamnya (manusia adalah bagian atau anggota darinya), sehingga dapat dinyatakan bahwa pengalaman puncak merupakan suatu pengalaman yang sangat mendalam dan mengguncang yang mampu mengubah karakter seseorang dan pandangan dunianya untuk selama-lamanya.<sup>28</sup> Disinilah peran

<sup>26</sup> Ibid., 141.

<sup>27</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 18.

<sup>28</sup> Abraham Maslow, *Psikologi Tentang Pengalaman Religius: Sebuah Visi Integratif Tentang Agama, Sains, dan Spiritualitas*, Terj. Afthonul Afif (Yogyakarta: IRCiSod, 2021), 86-87.

pandangan tauhid yang antroposentris yang diperlukan dalam kehidupan modern ini.

Dalam pemenuhan kecukupan dibutuhkan juga penekanan tawakkal sebagai dasar usahanya. Secara istilah kata tawakkal dapat diartikan sebagai sikap menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu kebutuhan. Bersandar kepada-Nya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram. Tawakkal merupakan gambaran keteguhan hati manusia dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah. Al-Ghazali mengaitkan *tawakkal* dengan *tauhid*, dengan penekanan bahwa *tauhid* sangat berfungsi sebagai landasan *tawakkal*.<sup>29</sup> Abu Ali Daqaq mengatakan bahwa tawakkal terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:<sup>30</sup> *pertama*, hati merasa tenteram dengan apa yang telah dijanjikan Allah (*maqam bidayah* (permulaan)). *Kedua*, merasa cukup menyerahkan urusan kepada Allah (*taslim*), karena Allah telah mengetahui tentang keadaan dirinya (*maqam mutawassith*). *Ketiga*, *tafwit* yaitu orang yang telah ridla menerima ketentuan atau takdir Allah (*maqam nihayah*). Jadi ketika sifat tawakkal itu sudah menyatu dengan seseorang, maka orang tersebut akan mencapai derajat cukup, karena semua kebutuhannya dipenuhi dan dicukupi oleh Allah. Allah berfirman dalam QS. *al-Talaq* :3.

<sup>29</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin*, (Surabaya: al-Hidayah, tt), 31.

<sup>30</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran Dan Kontekstualitas* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2004), 52.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ  
قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (3)

Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.

Ayat ini menjelaskan hal di luar perhitungan manusia. Faktanya banyak keajaiban yang dialami dan dirasakan oleh orang-orang yang bebar-benar bertakwa dan bertawakal, “*Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Dialah yang menjadi penjaminnya*”. Takwa kepada Allah menyebabkan jiwa memperoleh *Tuma’ni>nah* yang akan memunculkan kesabaran ketika dapat cobaan, dan memunculkan rasa syukur ketika dapat nikmat. Sedang tawakal kepada Allah artinya menyerah dengan sebulat hati dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya sehingga memunculkan pendiriannya tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah. Hidup itu pergantian susah dan senang, namun bagi orang yang bertakwa selalu terbuka pintu kesenangan. Dan Allah tidak akan membiarkan perbendaharaan orang yang bertawakal jadi kering, ketika akan kering maka datanglah bantuan Allah yang tidak di sangka-sangka.<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, 190.



Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang memutuskan harapan dari yang lain, dan hanya langsung berhubungan dengan Allah, maka Allah akan mencukupkan untuknya tiap-tiap yang dia perlukan dan Dia beri rezeki dari arah yang tidak dia kira-kirakan, akan tetapi barang siapa putus hubungan dengan Allah dan menggantungkan nasib pada dunia, Allah akan menyerahkannya kepada dunia itu”. (HR. Ibnu Abi Hatim).

Dan dia pun akan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangsangkannya dengan memberikan kebutuhan fisik maupun kebutuhan ruhani. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah dalam segala urusan, niscaya Allah cukup sebagai tempat mengadu bagi diri-Nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya dengan penuh hikmah bagi manusia. Sungguh, Allah telah menjadikan segala sesuatu dengan kadarnya sehingga setiap orang tidak akan menghadapi masalah di luar batas kemampuannya.<sup>32</sup>

Dan barang siapa bertakwa kepada Allah dengan ketakwaan yang sesungguhnya dalam segala urusan, niscaya dia akan menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya karena ketakwaannya. Keyakinan utama yang mendasari tawakal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kebesaran Allah. Karena itu tawakal merupakan bukti nyata seberapa besar kadar keimanan kepada Allah, karena bertawakal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak di tangan Allah, tidak seorangpun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah.

---

<sup>32</sup> Ibid., Jilid 7, 368.

Sikap tawakkal bukanlah sikap yang cenderung pasif hanya menyerahkan segala urusan kepada Allah tanpa di barengi dengan usaha keras untuk menggapai yang diinginkan, tetapi pada dasarnya sikap tawakal adalah manifestasi dari rasa kebesaran Tuhan yang ada di dalam diri, karena pada hakekatnya hanya Allah yang menentukan berhasil atau tidaknya usaha yang dilakukan manusia. Manusia pada prinsipnya hanya berusaha ketentuan tetap pada Allah.

Imam Al-Ghazali mengatakan, “Rezeki itu ada empat macam, yakni rezeki yang dijamin, rezeki yang dibagikan, rezeki yang dimiliki, dan rezeki yang dijanjikan oleh Allah. Menurut Imam Al-Ghazali, tawakal itu digunakan dalam tiga tempat:<sup>33</sup>

1. Tawakal kepada keputusan Allah, yaitu manusia harus memiliki keyakinan penuh dan merasa puas dengan keputusan apa pun dari Allah. Hukum Allah tak akan berubah, seperti yang tercantum dalam al-Quran dan Hadits.
2. Tawakal kepada pertolongan Allah, yaitu manusia harus bersandar dan percaya penuh pada pertolongan Allah. Jika engkau menyandarkan diri pada pertolongan Allah dalam dakwah dan perjuangan bagi agama Allah, maka Allah pasti akan menolongmu.
3. Tawakal berkaitan dengan pembagian rezeki yang diberikan oleh Allah, yaitu manusia harus yakin bahwa Allah akan mencukupi nafkah dan keperluan kita sehari-hari.

<sup>33</sup> Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulu*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012).

Nabi bersabda yang artinya: “Dari Umar bin Khattab ra berkata, bahwa beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Sekiranya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenar-benarnya, sungguh kalian akan diberi rizki (oleh Allah), sebagaimana seekor burung diberi rizki; dimana ia pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar, dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang.’” (HR. Ahmad, Turmudzi dan Ibnu Majah).

Imam al-Ghazali mengatakan, “Rezeki itu ada empat macam, yakni rezeki yang dijamin, rezeki yang dibagikan, rezeki yang dimiliki, dan rezeki yang dijanjikan oleh Allah. Rezeki yang dijamin merujuk kepada makanan dan segala apa yang menopang tubuh dan jiwamu. Jenis rezeki seperti itu tak terkait dengan sumber-sumber lainnya di dunia.<sup>34</sup>

Dalam menjelaskan tentang tawakkal, Imam Ahmad yang diriwayatkan dalam Umdatul Qori pernah ditanyakan mengenai seorang yang kerjanya hanya duduk di rumah atau di masjid. Pria itu mengatakan, “*Aku tidak mengerjakan apa-apa sehingga rezekiku datang kepadaku.*” Lalu Imam Ahmad mengatakan, “Orang ini tidak tahu ilmu (bodoh). Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah bersabda, “*Allah menjadikan rezekiku di bawah bayangan tombakku.*” Dan beliau juga bersabda (sebagaimana hadits Umar di atas). Disebutkan dalam hadits ini bahwa burung tersebut pergi pada waktu pagi dan kembali pada waktu sore dalam rangka mencari rizki.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Ihsan Muhammad Dahlan, *S}ira>j al-Tha>libi>n, juz 2*, (Surabaya: al-Hidayah, tt).

<sup>35</sup> Badar al-din al-‘Aini, *Umdatul Qori Syarh Shohih al-Bukha>ri*, 23, (Mauqi’u al-Islam: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah), 68-69.

Al-Munawi dalam kitab *Syarh Sunan al-Tirmidzi*, juga mengatakan, “Burung itu pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali ketika sore dalam keadaan kenyang. Namun, usaha (sebab) itu bukanlah yang memberi rezeki, yang memberi rezeki adalah Allah. Hal ini menunjukkan bahwa tawakal tidak harus meninggalkan sebab, akan tetapi dengan melakukan berbagai sebab yang akan membawa pada hasil yang diinginkan. Karena burung saja mendapatkan rezeki dengan usaha sehingga hal ini menuntunkan pada kita untuk mencari rezeki.<sup>36</sup>

Dalam tafsir al-Azhar Hamka memaknai kecukupan terhadap kebutuhan manusia sebagai kesatuan dalam etika, atau akhlak untuk mencapai kecukupan. Istilah Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Bentuk tunggal kata ‘etika’ yaitu *ethos* sedangkan bentuk jamaknya yaitu *ta etha*. *Ethos* mempunyai banyak arti yaitu: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan/adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan arti *ta etha* yaitu adat kebiasaan. Arti dari bentuk jamak inilah yang melatar-belakangi terbentuknya istilah Etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, secara etimologis (asal usul kata), etika mempunyai arti yaitu ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>37</sup> Dari etimologi tersebut, etika dapat dipahami sebagai nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah

<sup>36</sup> Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi bisyarhi Jaami’ At Tirmidzi*, 7, (Mauqi’u al-Islam: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah), 7-8.

<sup>37</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 4.

lakunya. Misalnya, jika orang berbicara tentang etika orang Jawa, etika agama Budha, etika Protestan dan sebagainya, maka yang dimaksudkan etika di sini bukan etika sebagai ilmu melainkan etika sebagai sistem nilai. Sistem nilai ini bisa berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin. Bentuk tunggal kata 'moral' yaitu *mos* sedangkan bentuk jamaknya yaitu *mores* yang masing-masing mempunyai arti yang sama yaitu kebiasaan, adat. Bila dibandingkan dengan arti kata 'etika', maka secara etimologis, kata 'etika' sama dengan kata 'moral' karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti yaitu kebiasaan, adat.<sup>38</sup> Dengan kata lain, kalau arti kata 'moral' sama dengan kata 'etika', maka rumusan arti kata 'moral' adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan yang membedakan hanya bahasa asalnya saja yaitu 'etika' dari bahasa Yunani dan 'moral' dari bahasa Latin.<sup>39</sup> Jadi bila kita mengatakan bahwa perbuatan pengedar narkoba itu tidak bermoral, maka kita menganggap perbuatan orang itu melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat. Atau bila kita mengatakan bahwa pemerkosa itu bermoral bejat, artinya orang tersebut berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang tidak baik.

<sup>38</sup> Robin Barrow, *An Introduction to Moral Philosophy and Moral Education*, (New York: Routledge, 2007), 21.

<sup>39</sup> Larry P. Nucci, *Education in The Moral Domain*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 3. Lihat juga Larry P. Nucci (ed), *Handbook of Moral and Character Education*, (New York: Routledge, 2008), 15.

## 1. Etika Pemenuhan Kebutuhan

### a. Senantiasa bersyukur kepada Allah

Hakikat syukur adalah “menampakkan nikmat,” dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.

Dalam konteks ini, al-Qur’an telah menginformasikan perlunya bersikap terbuka dalam kehidupan sebagai bentuk rasa syukur. Secara jelas, redaksi pengakuan syukur dari Nabi Sulaiman yang diabadikan al-Qur’an: “Ini adalah sebagian anugerah Tuhan-Ku, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur” (QS. *al-Naml*: 40). Sementara itu, perlunya sikap terbuka termaktub dalam ayat ini: “Adapun terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebut” (QS. *al-Dhuha* : 2). Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw pun bersabda: “Allah senang melihat bekas (bukti) nikmat-Nya dalam penampilan hamba-Nya”

Selain itu, ada kata “*shakara*” yang berlawanan dengan kata “*kafara*”. Hal ini diungkap di dalam al-Qur’an surat *Ibra>hi>m*: 7. Dalam konteks ini, “*shakara*” sebagai asal mula kata syukur diartikan sebagai upaya “menampakkan nikmat”. Sementara “*kafara*” yang juga disebut kufur adalah “menyembunyikan nikmat”. Ingatlah juga, tatkala Tuhanmu mengumumkan dan mengabarkan

kepada kalian dengan sangat jelas; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur dengan mengesakan dan melakukan ketaatan, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih bagi mereka yang durhakan dan kufur”.<sup>40</sup>

Ditafsirkan bahwa menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya. Di samping itu, berarti juga menyebut-nyebut nikmat serta pemberinya dengan lidah (QS. *al-D}uha*: 11) dan (QS. *al-Baqarah*: 152). Intinya, para mufasir menjelaskan bahwa ayat yang disebut terakhir ini mengandung perintah untuk mengingat Allah tanpa melupakan, patuh kepada-Nya tanpa menodai dengan kedurhakaan. Syukur yang demikian lahir dari keikhlasan kepada-Nya.

Dalam aplikasi syukur ini, al-Mawardi menjelaskan bahwa hal itu meliputi empat hal yaitu pertama memuji/mengucapkan syukur atas nikmat tersebut. Kedua tidak mendurhakai nikmat. Ketiga mengakui nikmat pada hakekatnya datang dari Allah. Keempat taat atas perintah.<sup>41</sup>

Al-Maraghi mengatakan wujud syukur yaitu dilakukan dengan memuji-Nya atas apa yang dianugerahkan kepada-Nya.,

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 79.

<sup>41</sup> Abu al-Hasan al-Mawardi, *al-Nukat wa al-'Uyyun*, Juz 2, (Mauqiu' al Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamillah, 2005), 334.



mencintai kebaikan serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakan untuknya.<sup>42</sup> Al-Nasafi menegaskan: syukurnya hati adalah jika ia mampu mencapai ma'rifah, syukurnya lisan dengan berterima kasih dan syukurnya anggota badan dengan taat atas perintah, menyadari atas keterbatasan diri berarti telah ma'rifah terhadap diri sendiri.<sup>43</sup>

b. Itqan atau sungguh-sungguh dalam memenuhi kecukupan

Itqan dilakukan agar pekerjaan dijadikan sarana mendapatkan surga dari Allah SWT adalah profesional, sungguh-sungguh dan tekun dalam bekerja. Diantara bentuknya adalah, pencapaian target (bahkan melebihi target), disiplin, tuntas melaksanakan pekerjaan yang diamanahkan kepadanya, memiliki keahlian di bidangnya.

Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Thabrani sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

إن الله عز وجل يحب إذا عمل أحدكم عملاً أن يتقنه<sup>44</sup>

Artinya: “Sesungguhnya Allah sangat mencintati orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara *Itqan* (tepat, terarah, jelas dan tuntas).” (HR Thabrani)

<sup>42</sup> Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Vol 11, (Semarang: Toha Putra, 1989), 146.

<sup>43</sup> Abdullah Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi, *Mada'rik al-Tanzi'l wa Haqa'iq al-Ta'wi'l*, Juz 3, (Maqi'u al Tafasir: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 106.

<sup>44</sup> Al-Thabrani, *Mu'jam al-Ausat*, Juz 2, (Maqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 408. Sanad hadits ini adalah:

حدثنا أحمد قال : نا مصعب قال : نا بشر بن السري ، عن مصعب بن ثابت ، عن هشام بن عروة ، عن أبيه ، عن عائشة ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال

Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah swt. Sebenarnya, manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam.

c. Tawakkal kepada Allah

Dalam surah *al-Furqan* ayat 57-58 Allah berfirman:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا  
(57) وَتَوَكَّلْ عَلَىٰ الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ بِذُنُوبِ  
عِبَادِهِ خَبِيرًا (58)

Katakan, “Tidaklah aku mengharap upah daripada kamu atas (tugasku) ini, melainkan (untuk) barangsiapa yang mau mengambil jalan menuju Tuhannya jua.” Dan bertawakallah engkau kepada Tuhan yang maha hidup yang tidak akan mati, dan bertasbihlah dengan penuh kepujian kepada-Nya, dan cukuplah Tuhan Maha Mengetahui akan segala dosa-dosa hamba-Nya. (QS. *al-Furqan* : 57-58)

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Dalam menguraikan ayat tersebut, Hamka mengemukakan dalam ayat ini Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa saya tidak mengharap upah daripada kamu, melainkan kalau ada di antara kamu yang sudi menuruti jejakku ini, berjalan mengiringi daku menuju ridha Allah, sudahlah itu upah yang besar bagiku, tandanya usahaku berhasil. Apabila engkau mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Di dunia engkau menjadi orang baik dan mulia, seperti

Abu Bakar dan Umar dan yang lain, senanglah sudah hatiku. Dan itulah upahku. Seakan-akan terbayanglah di mata khayal kita betapa hebatnya perjuangan batin.

Rasulullah di dalam menghadapi sanggahan kaumnya yang belum mau percaya itu. Rasul menyeru kepada hidup yang bahagia, memberi peringatan akan siksaan jika mereka tidak mau turut, tidak pernah bosan siang dan malam, tidak mengenal hari libur. Lalu mereka bertanya, "Berapa kami harus bayar?"

Wahai Utusan-Ku, kuatkan jiwamu, teruskan perjuangan. Allah tetap hidup, Allah tidak pernah mati dan tidak akan mati selamanya. Dialah pelindungmu. Daripada Allah Yang Hidup itulah engkau harus menegakkan hidup. Dan seruan yang engkau bawa pun adalah seruan yang hidup, sebab dia datang dari Yang Hidup. Engkau sendiri pun kelak, jika datang waktunya, akan mati. Tetapi seruanku ini akan tetap hidup. Sebab dia datang dari Yang Hidup. Sandarkanlah hidupmu kepada Yang Hidup itu, bertasbihlah memuji Dia. jangan engkau terlalu ambil pusing melihat dosa hamba-hamba Allah itu, yang diajak kepada kebajikan lalu menawarkan upah. Dibawa kepada kebenaran lalu mengemukakan permintaan-permintaan yang bukan-bukan. Teruskan tugasmu menjadi mubasyir dan menjadi munzir. Adapun dosa-dosa yang mereka perbuat, kedurhakaan dan keangkuhan, semuanya itu diketahui sedalam-

dalamnya oleh Allah, bahkan memang untuk memberi peringatan itulah engkau Aku utus.

Apabila kadang tertumbuk hatimu melihat keingkarannya manusia, lihatlah langit lazuardi yang biru itu, menengadahlah ke awan yang berarak, memandanglah jauh; dan tukikkan pandang dekat ke bumi, dan pandang pula apa yang ada di antara langit dan bumi, bintang gemintang, awan berarak, angin sepoi, semuanya itu.<sup>45</sup>

## 2. Etika Pemanfaatan Kebutuhan

### a. Larangan untuk sombong

Dalam surah Luqman ayat 18 terdapat larangan memalingkan muka, memalingkan muka ini mempunyai arti mencibirkan mulut ketika berbicara,<sup>46</sup> dengan maksud menghina. Larangan berakhlak tercela tersebut dapat diberlakukan secara umum dengan istilah yaitu *takhalli*, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.

Adapun sifat yang tercela yang harus dihilangkan tersebut adakalanya maksiat batin antara lain *riya* (memamerkan kelebihan), *sama'* (cari nama atau kemasyhuran), *bakhil* (kikir), *hubbul mal* (cinta harta yang berlebihan), *namimah* (berbicara dibelakang orang) dan lain sebagainya. Dan juga yang merupakan maksiat lahir, ialah segala perbuatan yang dikerjakan oleh anggota badan manusia yang merusak orang lain atau diri sendiri, sehingga membawa

<sup>45</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 554

<sup>46</sup> *Ibid.*, 336.

pengorbanan benda, pikiran perasaan. Maksiat lahir, melahirkan kejahatan-kejahatan yang merusak dan mengacaukan masyarakat. Allah berfirman;

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. *Luqman* :18)

Janganlah engkau palingkan pipi (muka)mu terhadap manusia (karena kesombongan). Ayat ini memiliki empat maksud, antara lain: pertama, memalingkan wajah dari manusia karena takabbur, kedua, banyak bicara tanpa teliti, ketiga mencibirkan mulut ketika membicarakan orang lain dengan maksud menghina, berpaling dan meninggalkan orang disekitarnya. Menurut penulis yang lebih tepat yaitu larangan sombong, sebagaimana sebagian besar mufassir memahaminya.

Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan sangat gembira. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri. Menurut al-Mawardi, terdapat tiga pemaknaan dalam penggalan ayat ini, antara lain: *pertama*: larangan berjalan untuk maksiat (pendapat al-Dahak). *Kedua*: larangan berjalan

dengan congkak dan bangga (pendapat Ibn Jabir). *Ketiga*: larangan berjalan dengan terlalu riang sambil menampakkan bahwa ia telah mendapatkan nikmat. Menurut penulis kata tersebut lebih tepat diartikan congkak, angkuh dan membanggakan diri.

Hal itu dikarenakan Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dalam dirinya, kelakuannya dan merasa agung lagi membanggakan diri.<sup>47</sup> Maka dari itu setelah manusia memiliki ilmu dan belajar syariat, maka ia tidak boleh sombong dan angkuh juga membanggakan diri. Hendaknya manusia tersebut mengadopsi ilmu padi "semakin berisi semakin merunduk". Jadi manusia yang berilmu hendaknya semakin rendah diri dan tidak menyombongkan diri karena keilmuan yang dimilikinya.

#### b. Menghindari Syubhat

Dalam bekerja terkadang seseorang dihadapkan dengan adanya syubhat atau sesuatu yang meragukan dan samar antara kehalalan dengan keharamannya. Seperti unsur-unsur pemberian dari pihak luar, yang terdapat indikasi adanya satu kepentingan tertentu. Atau seperti bekerja sama dengan pihak-pihak yang secara umum diketahui kedzliman atau pelanggaran terhadap syariah. Dan syubhat semacam ini dapat berasal dari internal maupun eksternal. Oleh karena itulah, kita diminta hati-hati dalam kesyubhatan ini.

<sup>47</sup> Abdur Rahman Ibn Nashr ibn Al-Sa'di, *Taisir al-Kari>m al-Rahma>n fi> Tafsi>r Kala>m al-Mana>n*, (Muasasah al-Risalah: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 649.

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda, "Halal itu jelas dan haram itu jelas, dan diantara keduanya ada perkara-perkara yang syubhat. Maka barang siapa yang terjerumus dalam perkara yang syubhat, maka ia terjerumus pada yang diharamkan." (HR. Muslim).<sup>48</sup>

c. Berakhlak yang terpuji

Dalam pemanfaatan kecukupan, kita sebagai umat Islam dilarang untuk berakhlak tercela, maka diharuskan berakhlak mulia, dengan menghiasi dirinya dengan akhlak mulia atau *tahalli*. Jadi seorang dalam bekerja maupun dalam kehidupan sehari-hari harus berakhlak yang baik dimana setiap orang yang memandang menjadi senang kepadanya. Orang yang berakhlak baik itu adalah orang yang sempurna imannya. Hal itu sesuai dengan hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ  
إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ حَيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

Artinya: Paling sempurna orang mu'min imannya yaitu yang paling budi pekertinya, dan pilihanmu adalah pilihanmu kepada wanita mu'min yang budi pekertinya baik.<sup>49</sup>

Orang yang berkepribadian memiliki akhlak mulia sehingga dikatakan orang yang sempurna imannya, karena ia tidak pernah menyakiti orang lain, dan hal itu merupakan implikasi iman dalam

<sup>48</sup> Lihat Shahih Muslim tentang Syubhat.

<sup>49</sup> Al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Juz 4, (Mauqiu'l Islam: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 390. hadits no. 1082.



kehidupan sehari-hari. Akhlak mulia yang dimaksud antara lain adalah:

- a. Rendah hati; yaitu tidak suka menonjolkan diri, tidak sombong dan selalu bersikap toleran terhadap sesamanya, menghormati dan menghargai pendapat orang lain.
- b. Cermat; yaitu teliti dan hati-hati serta penuh kewaspadaan. Pikiran yang cermat dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang menguntungkan dengan yang merugikan, antara yang bermanfaat dengan yang mudlarat dan sebagainya. Cermat dalam perbuatan berarti hati-hati baik dalam berbicara ataupun dalam bertindak. Setiap ucapan dan tindakannya selalu dipertimbangkan lebih dahulu. Sifat ini merupakan modal utama dalam mencapai sukses.
- c. Kepeloporan; yaitu memperbanyak amal sholeh dengan mulai dari diri sendiri. Sifat mendorong manusia untuk berbuat yang sama. Melalui perbuatan yang baik yang berguna bagi kepentingan diri sendiri khususnya dan kepentingan masyarakat pada umumnya adalah sangat dianjurkan oleh agama Islam. Hidup dengan penuh jiwa optimis dengan berusaha untuk mengambil inisiatif dalam melakukan suatu kebaikan menghasilkan dampak positif terhadap kepribadian pelakunya dan memberikan motivasi kepada orang lain.

- d. Sabar; yaitu tahan menderita demi rasa tidak senang karena mendapat musibah. Dalam mengandung usaha dengan sungguh-sungguh menghilangkan segala rintangan dengan berdoa dan bertawakal/berserah diri kepada Allah tanpa putus asa.
- e. Jujur; yaitu benar dalam perkataan sesuai dengan kata hati yang sesungguhnya. Tidak menutup-nutupi kebenaran ataupun kesalahan. Sifat ini dalam agama Islam dikenal dengan sebutan sifat amanah artinya dapat dipercaya. Sifat jujur ini menjadi salah satu sifat rasul-rasul Allah. Mereka telah memberi contoh dan teladan dalam hal kejujuran terhadap umatnya.
- f. Pemaaf; yaitu membebaskan orang lain dari kesalahan yang pernah diperbuat. Dalam diri manusia terdapat 2 unsur yaitu akal dan nafsu. Dalam keadaan dipengaruhi oleh nafsu akan timbul emosi yang tak terkendali yaitu marah yang biasanya disebabkan oleh kesalahan pihak lain. Islam memberi pelajaran agar kita menjauhkan diri dari sifat marah dan hendaklah senantiasa memaafkan orang lain.<sup>50</sup>
- g. Penyantun; yaitu pandai bergaul dalam masyarakat. Pandai menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, memperhatikan nasib orang lemah dan tidak mampu dan bersedia berkorban untuk kepentingan mereka, baik berupa moril maupun materiil.

---

<sup>50</sup> Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 2005), 44 – 67.

- h. Kreatif; yaitu sifat yang menggambarkan seseorang yang cukup dinamis tidak pasif pada masyarakat, mempunyai gagasan dalam menghadapi kesulitan dan pandai mencari jalan keluar.

Jika berbicara mengenai janji Allah, maka janji Allah merupakan janji yang selalu ditepati-Nya. Seorang hamba sudah sangat kuat dan kerap berdoa. Maka seorang hamba mendoakan agar diselamatkan daripada sesuatu musibah. Masa musibah itu sampai sudah tiba tetapi keselamatan daripadanya tidak tiba. Timbul keraguan dalam hati hamba itu tentang janji-janji Allah. Sebagian orang beriman diuji dengan penerimaan atau penolakan doa dan sebagian yang lain diuji dengan tertunai atau tertahan janji Allah. Janji Allah ada dalam bentuk umum dan ada dalam bentuk khusus. Janji umum banyak terdapat di dalam al-Qur'an seperti janji surga terhadap orang yang berbuat kebajikan, janji neraka terhadap orang yang durhaka, janji ketinggian derajat bagi orang yang berjihad pada jalan Allah, janji kekuasaan di atas muka bumi terhadap orang yang beriman dan beramal salih dan lain-lain lagi. Di dalam surah an-Nisaa' ayat 95 Allah menjanjikan ganjaran yang besar kepada orang yang berjihad pada jalan-Nya. Dalam surah *al-Nur* ayat 55 Allah menjanjikan kepada orang yang beriman dan beramal salih bahawa mereka akan dijadikan khalifah di bumi, Dia akan teguhkan agama mereka dan Dia akan hilangkan ketakutan mereka.

Banyak lagi janji Allah yang boleh ditemui di dalam al-Quran. Janji-janji Allah secara umumnya berkaitan dengan amal, sesuai dengan sunnatullah yang menguasai perjalanan kehidupan. Ada juga janji secara

khusus kepada orang-orang tertentu, misalnya melalui mimpi atau suara ghaib. Orang yang beriman dengan Allah percaya kepada janji-janji-Nya. Janji Allah menjadi pendorong kepada mereka untuk bekerja kuat, beramal salih dan berjihad pada jalan-Nya. Allah tidak sekali-kali akan memungkiri janji-janji-Nya. Di dalam golongan yang percaya kepada janji-janji Allah itu ada sebagian yang berpenyakit seperti yang dihadapi oleh sebagian orang yang berdoa kepada Allah. Orang yang berdoa membuat tuntutan dengan doanya dan orang yang percaya kepada janji Allah membuat tuntutan dengan amalnya, kerana Allah berjanji memberinya sesuatu menurut amalannya. Bahkan janji Allah dalam memberi kecukupan kepada orang yang sudah menikah juga disebutkan dalam al-Qur'an.

Allah berfirman:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِمُهُم  
 اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (32)

Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. *al-Nūr*: 32)

Hamka menjelaskan, "Dalam ayat ini terdapat perintah untuk menikah". Dengan menikah itu akan menundukkan pandangan dan menjaga kehormatan serta kemuliaan diri. Bahkan, diantara manfaat menikah yang disebutkan dalam ayat ini adalah, Allah akan memberi kecukupan. "Jika

mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya". Sebuah janji yang sangat menenteramkan hati.<sup>51</sup>

Menjelaskan ayat di atas, Ibnu Mas'ud ra. berkata, "Carilah kaya (hidup berkecukupan) dengan menikah." Hal tersebut disebutkan bahwa 'Umar menyatakan seperti itu pula. Ternyata menikah adalah pintu untuk membuka rejeki Allah yang sangat luas. Dengan menikah, Allah memberikan kecukupan, sebagai karunia dan kasih sayang terhadap hamba.

Kedua, janji Allah adalah memberi kecukupan kepada orang yang bertakwa. Takwa (berasal dari kata *wiqayah*), berarti terpelihara dari kejahatan, karena adanya keinginan yang kuat untuk meninggalkan kejahatan. Dalam al-Qur'an terdapat kata takwa dalam beberapa pengertian diantaranya takut (QS. *al-Baqarah*: 41 ), ketaatan dan ibadah (QS. *Ali Imran* :102) dan bersih dari dosa (QS. *al-Nu>r* :52) dan masih banyak lagi yang berjumlah 12 arti.<sup>52</sup>

Menurut kaum sufi takwa dalam pengertian terakhirlah yang mereka maksudkan, yakni terpeliharanya hati dari berbagai dosa yang mungkin terjadi karena adanya keinginan yang kuat untuk meninggalkannya sehingga mereka terpelihara dari perbuatan buruk (jahat). Al-Ghazali mengatakan takwa merupakan ketundukan dan ketaatan (manusia) kepada perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Ibnu Athailah membagi takwa menjadi 2 macam; takwa lahir dan takwa batin. Takwa lahir dilakukan

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 376.

<sup>52</sup> Untuk lebih jelasnya baca Ihsan Muhammad Dahlan, *Siraj al-Thoibin*, Juz 2, (Surabaya: Al Hidayah, tt), 331.

melalui pemeliharaan terhadap hukum-hukum Allah yang telah ditetapkan-Nya, sedangkan takwa batin dilakukan dengan menanamkan niat suci dan keikhlasan yang murni dalam beramal. Pengertian takwa sangat banyak setiap sufi memberikan pengertian sendiri-sendiri menurut pengalaman mereka.

Sedangkan Imam An-Nawawi mendefinisikan takwa dengan “Mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya.”<sup>53</sup> Maksudnya, menjaga diri dari kemurkaan dan adzab Allah. Hal itu sebagaimana didefinisikan oleh Imam Al-Jurjani “Takwa yaitu menjaga diri dari pekerjaan yang mengakibatkan siksa, baik dengan melakukan perbuatan atau meninggalkannya.”

Karena itu, siapa yang tidak menjaga dirinya, dari perbuatan dosa, berarti dia bukanlah orang bertakwa. Maka orang yang melihat dengan kedua matanya apa yang diharamkan Allah, atau mendengarkan dengan kedua telinganya apa yang dimurkai Allah, atau mengambil dengan kedua tangan-nya apa yang tidak diridhai Allah, atau berjalan ke tempat yang dikutuk Allah, berarti tidak menjaga dirinya dari dosa. Jadi, orang yang membangkang perintah Allah serta melakukan apa yang dilarang-Nya, dia bukanlah termasuk orang-orang yang bertakwa.

---

<sup>53</sup> Yahya al-Nawawi, *al-Adzkar al-Nawawi*, (Semarang: Toha Putra, tt), 24.

Orang yang menceburkan diri ke dalam maksiat sehingga ia pantas mendapat murka dan siksa dari Allah, maka ia telah mengeluarkan dirinya dari barisan orang-orang yang bertakwa.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan jalan keluar baginya. Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. (QS. *al-T}alaq* : 2-3).

Dalam ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa orang yang merealisasikan takwa akan dibalas Allah dengan dua hal. Pertama, “Allah akan mengadakan jalan keluar baginya.” Artinya, Allah akan menyelamatkannya –sebagaimana dikatakan Ibn Abbas ra. – dari setiap kesusahan dunia maupun akhirat. Kedua, “Allah akan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka.” Artinya, Allah akan memberinya rizki yang tak pernah ia harapkan dan angankan.

Hamka dalam tafsirnya mengatakan: “Maknanya, barangsiapa yang bertakwa kepada Allah dengan melakukan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, niscaya Allah akan memberinya jalan keluar serta rizki dari arah yang tidak disangka-sangka, yakni dari arah yang tidak pernah terlintas dalam benaknya,”

Alangkah agung dan besar buah takwa itu! Abdullah bin Mas’ud berkata: “Sesungguhnya ayat terbesar dalam hal pemberian janji jalan keluar



adalah: “Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan jalan keluar baginya”.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (96)

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya sendiri. (QS. *al-A'raf*: 96).

Dalam ayat yang mulia ini Allah menjelaskan, seandainya penduduk negeri-negeri merealisasikan dua hal, yakni iman dan takwa, niscaya Allah akan melapangkan kebaikan (kekayaan) untuk mereka dan memudahkan mereka menda-patkannya dari segala arah. Dengan takwa, jiwamu akan tenteram dan barisanmu akan teratur. Dalam takwa, terkandung ketakutan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul sebagai pimpinanmu' Dengan demikian kamu pasti menang dan lantaran menang, kamu berterima kasih.<sup>54</sup>

Menafsirkan firman Allah: “Pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berbagai berkah dari langit dan bumi, Hamka mengatakan: “Niscaya Kami lapangkan kebaikan (kekayaan) untuk mereka dan Kami mudahkan bagi mereka untuk mendapatkan dari segala arah.” Janji Allah yang terdapat dalam ayat yang mulia tersebut terhadap orang-orang beriman

<sup>54</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 66.

dan bertakwa mengandung beberapa hal, di antaranya dilimpahkan keberkahan, dilancarkan rizkinya.

Jadi, yang dapat disimpulkan dari makna kalimat tersebut adalah bahwa apa yang diberikan Allah disebabkan oleh keimanan dan ketakwaan mereka merupakan kebaikan yang terus menerus, tidak ada keburukan atau konsekuensi apa pun atas mereka sesudahnya.

Tentang hal ini, Hamka berkata: “Adapun orang-orang beriman maka apa yang dibukakan untuk mereka adalah berupa berkah dan kenikmatan. Dan untuk hal itu, mereka senantiasa bersyukur kepada Allah, ridha terhadap-Nya dan mengharapkan karunia-Nya. Lalu mereka menggunakannya di jalan kebaikan, bukan jalan keburukan, untuk perbaikan bukan untuk merusak. Sehingga balasan bagi mereka dari Allah adalah ditambahnya berbagai kenikmatan di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Kebaikan yang murni yang tidak ada konsekuensinya di akhirat. Dan ini adalah sebaik-baik jenis nikmat.”<sup>55</sup>

Berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Menurut Hamka, maksudnya adalah keberkahan langit dengan turunnya hujan, keberkahan bumi dengan tumbuhnya berbagai tanaman dan buah-buahan, banyaknya hewan ternak dan gembalaan serta diperolehnya keamanan dan keselamatan.<sup>56</sup> Hal ini karena langit adalah laksana ayah, dan bumi laksana

<sup>55</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 487.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 488.

Ibu. Dari keduanya diperoleh semua bentuk manfaat dan kebaikan berdasarkan penciptaan dan pengurusan Allah.

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكْلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ  
تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ (66)

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Diantara mereka ada golongan pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka. (QS. *al-Ma'idah*: 66).

Allah mengabarkan tentang Ahli Kitab, “Bahwa seandainya mereka mengamalkan apa yang ada di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an demikian seperti dikatakan oleh Abdullah bin Abbas dalam menafsirkan ayat tersebut, niscaya Allah memperbanyak rizki yang diturunkan kepada mereka dari langit dan yang tumbuh untuk mereka dari bumi.

Hamka berkata: “Allah menghendaki bahwa seandainya mereka mengamalkan apa yang diturunkan di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an, niscaya mereka memakan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Maknanya niscaya mereka diberi kelapangan dan kesempurnaan nikmat dunia.

Sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat di atas, Allah menjadikan ketakwaan di antara sebab-sebab rizki dan menjanjikan untuk menambahnya bagi orang yang bersyukur. Allah berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (7)

Jika kalian bersyukur, niscaya Aku tambahkan nikmat-Ku atasmu. (QS. *Ibra>hi>m*: 7).

Karena itu, setiap orang yang menginginkan keluasan rizki dan kemakmuran hidup, hendaknya ia menjaga dirinya dari segala dosa. Hendaknya ia mentaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya. Juga hendaknya ia menjaga diri dari yang menyebabkan berhak mendapat siksa, seperti melakukan kemungkaran atau meninggalkan kebaikan.

Syukur bukanlah hanya bacaan hamdalah yang fasih diucapkan, tetapi ia lebih berupa pengakuan sungguh-sungguh bahwa semua rejeki dan anugerah yang menghadirkan perasaan nikmat dalam jiwa kita tidak didapat dengan usaha kita sendiri, melainkan berasal hanya dari Allah SWT. Syukur pada hakikatnya, merupakan konsekwensi logis bagi seorang manusia sebagai makhluk, kepada Allah, sebagai kholiq yang telah menciptakan dan melimpahkan berbagai nikmat yang tak terhingga. Terlebih lagi bersyukur akan mendatangkan berbagai macam kebaikan dan kenikmatan lainnya, ditambah lagi banyak pahala yang telah dipersiapkan Allah bagi orang-orang yang bersyukur

Sehingga di dalam hatinya tertanam dengan erat bahwa semua kenikmatan berupa hasil usaha merupakan nikmat yang diizinkan oleh Allah bukan semata-mata karena usaha kita

Syukur dengan hati dalam bentuk kesaksian bahwa segala nikmat berasal dari-Nya, yaitu dengan menyadari dengan sepenuhnya nikmat yang

diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan nikmat dari Allah Ta'ala. Syukur dengan hati mengantarkan manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa harus berkeberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut. Serta syukur dengan seluruh anggota tubuh dalam bentuk amal perbuatan.<sup>57</sup>

Ketidak bersyukur manusia, biasanya disebabkan oleh tiga hal: Pertama, salah melakukan penilaian. Dalam konteks ini maksudnya bahwa manusia selalu mengukur suatu nikmat dari Allah itu dengan ukuran syahwatnya. Artinya, jika keinginannya dipenuhi, maka ia akan mudah untuk bersyukur. Sebaliknya, jika belum dikabulkan, maka ia akan enggan untuk bersyukur. Kedua, selalu melihat kepada orang lain yang diberikan lebih banyak nikmat. Perilaku ini hanya menyuburkan iri, hasad, dan dengki kepada orang lain. Sedangkan perilaku bagi orang beriman haruslah melihat kepada orang yang kurang beruntung. Rasulullah sebagaimana diriwayatkan Bukhari dan Muslim, mengajarkan, apabila seseorang di antara kamu melihat orang yang dilebihkan Allah dalam hal harta benda dan bentuk rupa, maka hendaklah ia melihat kepada orang-orang yang lebih rendah daripadanya. Ketiga, menganggap apa yang didapati dan nikmat Allah adalah hasil usahanya. Perilaku ini menumbuhkan sifat kikir dan melupakan Allah sebagai pemberi nikmat tersebut. Padahal, tidak ada satu nikmat pun yang datang dengan sendirinya.

---

<sup>57</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 420.

Jaminan rezeki dari Allah pada makhluk-Nya adalah jaminan yang pasti lagi benar untuk menunjukkan betapa Maha Kaya Allah yang memiliki segala sifat kebesaran-Nya. Di samping itu, Tuhan yang memiliki sifat Maha Pengasih (Ar-Rahman) kepada segenap makhluk-Nya di dunia ini, dalam artian mengasih atau memberi kepada semua makhluk-Nya tanpa kecuali, yakni tanpa membedakan hamba-Nya yang taat atau yang ingkar kepada-Nya, baik dengan jalan halal maupun jalan haram atau setengah haram, mulai dari merampok, mencuri, korupsi hingga menipu.

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa tak ada satu makhluk melata pun melainkan Allah telah menanggung dan memberi rezekinya. Dia nyatakan hal ini dalam Tanzil-Nya,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي  
كِتَابٍ مُبِينٍ (6)

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. *Hud*: 6)

Dia Yang Maha Pemberi Rezeki dengan nama-Nya yang husna, ar-Razzaq, telah membagi-bagikan rezeki tersebut kepada para hamba-Nya. Dia juga telah mencatatnya sejak mereka masih dalam kandungan sang ibu.

Hal tersebut dikuatkan dalam hadits Ibnu Mas'ud radhiallahu anhu berikut ini.

حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ، قَالَ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْفُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا يُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ: اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَشَقِيئِي أَوْ سَعِيدِي. ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah menceritakan kepada kami, dan beliau adalah orang yang jujur/benar lagi dibenarkan. Beliau bersabda, “Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya dalam tempo 40 hari. Kemudian 40 hari berikutnya menjadi segumpal darah. Lalu 40 hari berikutnya menjadi segumpal daging. Setelah itu Allah subhanahu wa ta’ala mengutus malaikat kepada bakal anak manusia tersebut dan diperintahkan kepadanya empat kata. Dikatakan kepada malaikat tersebut, ‘Catatlah amalnya, rezekinya, dan apakah ia orang yang sengsara ataukah orang yang berbahagia.’ Kemudian ditiupkanlah roh pada janin tersebut. (HR. al-Bukhari no. 3208 dan Muslim no. 6665)

Seandainya Allah memberi hamba tersebut rizki lebih dari yang mereka butuh, tentu mereka akan melampaui batas, berlaku kurang ajar satu dan lainnya, serta akan bertingkah sombong.

Hamka menjelaskan, “Akan tetapi Allah memberi rizki pada mereka sesuai dengan pilihan-Nya dan Allah selalu melihat manakah yang maslahat untuk mereka. Allah tentu yang lebih mengetahui manakah yang terbaik untuk mereka. Allah-lah yang memberikan kekayaan bagi mereka



yang Dia nilai pantas menerimanya. Dan Allah-lah yang memberikan kefakiran bagi mereka yang Dia nilai pantas menerimanya.”<sup>58</sup>

Dalam sebuah hadits disebutkan,

إن من عبادة من لا يصلح إيمانه إلا بالغنى ولو أفقرته لكفر، وإن من عبادة من لا يصلح إيمانه إلا الفقر ولو أغنيته لكفر

Sesungguhnya di antara hamba-Ku, keimanan barulah menjadi baik jika Allah memberikan kekayaan padanya. Seandainya Allah membuat ia miskin, tentu ia akan kufur. Dan di antara hamba-Ku, keimanan barulah baik jika Allah memberikan kemiskinan padanya. Seandainya Allah membuat ia kaya, tentu ia akan kufur.

Hadits ini dinilai *dho'if* (lemah), namun maknanya adalah *shahih* karena memiliki dasar *shahih* dari surat *al-Syura*> ayat 27. Boleh jadi Allah memberikan kekayaan dalam rangka *istidroj*, yaitu agar semakin membuat seseorang terlena dalam maksiat dan kekufuran. Artinya disebabkan maksiat atau kesyirikan yang ia perbuat, Allah beri ia kekayaan, akhirnya ia pun semakin larut dalam kekayaan tersebut dan membuat ia semakin kufur pada Allah. Ia memang pantas diberi kekayaan, namun karena ia adalah orang yang durhaka. Kekayaan ini diberikan hanya untuk membuat ia semakin terlena dan bukan karena dirinya mulia.

Jadi pemberian kekayaan bukanlah menunjukkan kemuliaan seseorang, namun boleh jadi adalah sebagai *istidroj* (yaitu untuk semakin menjerumuskannya dalam maksiat). Sebagaimana dapat kita lihat dalam

<sup>58</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 476.

kisah musyrikin Mekkah dalam surat *al-Qolam* ayat 17-19. Allah mengisahkan,

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ (17) وَلَا  
يَسْتَشْتُونَ (18) فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ (19)

Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari. dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin), lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur. (QS. *al-Qolam*: 17-19), silakan lihat sampai akhir kisah dalam surat tersebut.

Hamka menjelaskan, “Orang-orang yang berdusta ini diuji dengan kebaikan dan harta yang melimpah untuk mereka. Mereka diberikan harta yang begitu banyak, juga diberikan keturunan, umur yang panjang, dan semacamnya yang sesuai dengan kemauan mereka. Dan pemberian ini bukanlah diberikan karena kemuliaan mereka di sisi Allah. Akan tetapi ini adalah istidroj (untuk membuat mereka semakin terlena dalam kekufuran) tanpa mereka sadari.”<sup>59</sup>

Allah memberi kekayaan sesuai dengan keadilan Allah, Dan ia pun tahu kondisi terbaik untuk seorang hamba. Namun perlu diketahui, seseorang diberi kekayaan ada dua kemungkinan: Pertama: Itulah yang Allah takdirkan karena itulah yang pantas untuknya. Jika diberi kefakiran,

<sup>59</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 541.

malah ia akan kufur pada Allah. Kedua: Boleh jadi juga karena *istidroj* yaitu membuat seorang hamba semakin terlena dalam maksiat dan kekufuran.

Sebagai manusia, hendaknya selalu mawas diri dan introspeksi diri, jangan-jangan kekayaan yang Allah beri, malah dalam rangka membuat kita semakin larut dalam maksiat, syirik dan kekufuran.

Sehingga jika sudah kita mengerti hal ini, maka kita tidak mesti iri pada orang yang memiliki kekayaan lebih dari kita. Itu memang pantas untuknya, mengapa kita mesti iri?! Begitu pula dari penjelasan ini seharusnya semakin membuat kita bersyukur pada Allah atas nikmat harta yang Allah beri. Mensyukurinya adalah dengan memanfaatkannya dalam kebaikan.

Hampir keseluruhan bahkan semua umat Islam meyakini Tuhan sebagai Maha Sempurna, Maha Pengasih dan Penyayang, juga Maha Adil. Sekalipun antara al-Asy'ariyah dan Mu'tazilah misalnya seringkali berada pada titik persinggungan (perdebatan), namun dalam hal ini mereka—juga aliran-aliran keagamaan Islam (firqah) lainnya—meyakini bahwa Tuhan Maha Adil. Perbedaan keduanya (Sunni dan Mu'tazilah) hanya terletak pada sudut pandang yang digunakan dalam meneropong soal keadilan. Jika yang pertama mendasarkan argumentasinya pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, sementara yang terakhir mendirikan pendapatnya di atas prinsip kebebasan sebagaimana telah diberikan Tuhan kepada manusia.

Dalam surat *al-Isra'* ayat 96 dijelaskan bahwa:

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (96)

Artinya: Katakanlah: “Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya”. ( QS. *al-Isra*’: 96)

Tegasnya kamu suka percaya atau tidak namun aku tetap Rasul Allah. Risalah yang aku bawa adalah jelas dan pendirian kamu terhadap apa yang aku bawa itu sudah jelas pula. Di antara seruanmu dengan sikap kamu sudah tidak dapat dipertemukan. Sekarang biarlah aku serahkan kepada Allah jadi saksi atas pertentangan aku dan kamu. Di dalam ayat ini Nabi saw tidak memakai "di antara kita kedua belah pihak", melainkan di antara aku dengan kamu! Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat, siapa di antara aku dan kamu yang benar. Supaya lebih tegas bahwa memang pendirian berbeda. Konteks surat *al-Isra*’ ayat 96 merupakan ayat yang menjelaskan mengenai kecukupan yang menjadi saksi tentang beriman kepada Allah.

Allah berfirman,

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَعَثُوا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

Artinya: Dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat. (QS. *Al- Syura* > : 27)

Hamka menjelaskan, “Seandainya Allah memberi hamba tersebut rizki lebih dari yang mereka butuh, tentu mereka akan melampaui batas, berlaku kurang ajar satu dan lainnya, serta akan bertingkah sombong.”

Selanjutnya Hamka menjelaskan, “Akan tetapi Allah memberi rizki pada mereka sesuai dengan pilihan-Nya dan Allah selalu melihat manakah yang maslahat untuk mereka. Allah tentu yang lebih mengetahui manakah yang terbaik untuk mereka. Allah-lah yang memberikan kekayaan bagi mereka yang Dia nilai pantas menerimanya. Dan Allah-lah yang memberikan kefakiran bagi mereka yang Dia nilai pantas menerimanya.”<sup>60</sup> sehingga bisa dinyatakan bahwa ketika Allah menciptakan manusia telah menciptakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk hidup di dunia dan akhirat nanti.

Hamka juga berpendapat, manusia adalah homo religius yaitu manusia yang mengabdikan kepada Tuhan. berdasarkan fitrahnya manusia mempunyai jiwa murni yang bersifat ilahiyah yang selalu membutuhkan Tuhan dan selalu mengarah untuk kembali kepada Tuhan. Meskipun Manusia hidup dalam determinisme pengingkaran Tuhan, namun manusia manusia tidak bisa mengingkari fitrahnya. Manusia secara esensial dalam diri mereka selalu berhubungan dengan Tuhan dan secara Eksistensial manusia adalah wakil Tuhan untuk mengurus dunia ini.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 8, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 274.

<sup>61</sup> Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 175.

Bagi Hamka, tauhid adalah kemerdekaan jiwa. Jiwa manusia yang bertauhid tidak tunduk kepada yang lain, dan tidak dibatas oleh yang lain. Dengan tauhid manusia berani hidup dan juga berani mati. Tauhid bukan saja untuk kepentingan pribadi, namun seyogyanya menjadi dasar atau pandangan hidup masyarakat. Sebagaimana dalam filsafat kenegaraan Indonesia Pancasila, dalam sila pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, bermakna bahwa segala cita-cita mulia yang terkandung dalam Pancasila, seperti kemanusiaan, keadilan sosial, kedaulatan rakyat dan kebangsaan adalah akibat daripada percaya kepada Tuhan, dan harus didasarkan kepada Tuhan.<sup>62</sup>

### **C. Hidup Berkecukupan sebagai Prinsip Pembangunan Hidup Berkepribadian**

Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi umat Islam, dan hadis-hadis Nabi yang berfungsi menguatkan argumen al-Qur’an, baik secara tersurat ataupun tersirat menyatakan bahwa kecukupan yang sejati adalah kecukupannya orang yang bertaqwa. Allah sebenarnya telah menjamin ketika seseorang hari ini mendapatkan ujian hidup dalam bentuk penderitaan, kemalangan, penyesalan, kesedihan, penyakit, kehilangan, pengasingan atau pun kekecewaan tetapi ketika beriman dan berserah diri hanya kepada Allah, Allah pun akan menampakkan apa makna dari segala ujian tersebut dalam bentuk aslinya: karunia dan hidayah. Maka ujian dan juga cobaan yang diberikan kepada manusia semata-mata untuk membentuk kepribadian manusia.

---

<sup>62</sup> Hamka, *Lembaga Hati: Ikhtiar Sepenuh Hati Memenuhi Ragam Kewajiban Untuk Hidup Sesuai Ketetapan Ilahi* (Jakarta: Republika, 2017), 154-155.

Kepribadian merupakan hasil dari suatu proses sepanjang hidup. Kepribadian tidak terbentuk secara mendadak, tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu, banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian manusia. Kepribadian pada dasarnya adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang. Oleh karena proses yang dialami setiap orang itu berbeda-beda, maka kepribadian tiap-tiap individu pun berbeda pula antara yang satu dengan lainnya (unik). Tidak ada kepribadian yang sama antara seseorang dengan seorang yang lain, meskipun saudara kembar yang berasal dari satu sel telur sekalipun. Cobaan dan ujian merupakan salah satu dari beberapa faktor yang dapat membangun kepribadian seseorang.

Demikian juga, faktor pembangun kepribadian yaitu hidup berkecukupan. Kepribadian berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi dalam perkembangan tersebut, terbentuklah pola-pola yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Hamka dalam tafsirnya mengemukakan bahwa kecukupan terhadap kebutuhan yang diberikan Allah kepada manusia dapat dianalisis menjadi beberapa macam, yaitu anugerah, istidroj dan sebagai rizki yang dijanjikan kepada setiap makhluk-Nya. Dalam hal seperti ini sebagai umat Islam hendaknya beriman kepada Allah bahwa umat Islam tidak akan menjadi miskin. Secara harfiah, iman artinya percaya.<sup>63</sup> Percaya hanya kepada Allah semata. Itulah yang memberi sinar dalam jiwa sendiri,

---

<sup>63</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 1.



meskipun alam sekeliling dalam keadaan gelap. Percaya kepada Tuhan yang satu adalah dinamo yang menghidupkan auto-aktivitas dalam diri, sehingga hidup itu datang dari dalam, bukan dipompakan dari luar. Hal itulah yang kemudian memberikan petunjuk mengenai mana yang salah dan mana yang benar, mana yang *ma'ruf* dan mana yang mungkar, serta mana yang *haq* dan mana yang *bathil*. Percaya kepada Allah itulah yang juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keberanian, tidak ada yang ditakutinya melainkan Allah Swt semata. Dengan iman yang tebal maka orang Islam tidak akan menjadi orang yang pemalas, karena mereka tahu bahwa ajaran Islam sangat membenci pemalas dan tidak mau berusaha.

Adil berarti tegak di tengah. Dalam filsafat Nasrani, keadilan ialah memperlakukan orang lain seperti halnya kita ingin diperlakukan. Artinya, jangan melakukan sesuatu kepada orang lain yang kita tidak senang jika itu dilakukan orang kepada kita. Hal ini juga senada dengan sabda Nabi Muhammad SAW: “Tidaklah beriman seorang di antara kamu sebelum dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri”.<sup>64</sup> Hamka menyebutkan bahwa keadilan mengandung tiga perkara, yaitu persamaan, kemerdekaan, dan hak milik.<sup>65</sup> *Pertama*, persamaan. Persamaan adalah hak segenap manusia. Sebab, asal kejadian manusia semuanya sama, dan keperluan hidup juga sama. Oleh karena itu, mereka memiliki hak yang sama dalam hidup dan hak yang sama di hadapan hukum. *Kedua*, kemerdekaan. Kemerdekaan ialah kebebasan manusia berdasarkan fitrahnya.

<sup>64</sup> Muslim al-Hajaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), 268.

<sup>65</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), 317.

Manusia dilahirkan merdeka. Oleh sebab itu, mestinya dalam hidupnya ia tetap merdeka, tidak diikat oleh belenggu perbudakan dan tawanan. Merdeka dalam segala anugerah yang diberikan Allah sejak ia lahir tanpa mengganggu kemerdekaan orang lain atau ketenteraman masyarakat. Maka tidaklah akan bersih dan jernih hidup manusia jika kemerdekaan itu terbatas atau dibatasi. *Ketiga*, hak milik. Hukum mengakui hak milik atas hartanya sendiri. Pemerintah atau penguasa tidak mencampuri hak milik orang. Hamka menuturkan bahwa ketiga hal tersebut adalah pangkal keselamatan suatu bangsa dalam wilayah hukum.

Hidup manusia harus seimbang, antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat haruslah seimbang. Artinya, hidup manusia tidak boleh terlalu cenderung kepada kehidupan duniawi, dan juga tidak boleh terlalu larut dalam hal spiritualitas (rohani). *Ummatan wasat* merupakan titik temu di antara dua jalan tersebut. Umat yang berkeseimbangan harus berada di posisi tengah. Tidak ekstrem kanan dan tidak juga ekstrem kiri. Posisi yang seimbang menjadikan mereka mampu memadukan aspek rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas.

Konsep yang dikemukakan oleh Hamka melalui tafsirnya tersebut merupakan konsep ideal. Faktanya hal tersebut sulit diimplementasikan karena masih banyak masyarakat yang merasa mengalami kemiskinan atau memang benar-benar riil miskin dimana masyarakat tidak merasa cukup. Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak

terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. Laporan Bidang Kesejahteraan Rakyat yang dikeluarkan oleh Kementerian Bidang Kesejahteraan (Kesra) tahun 2004 menerangkan pula bahwa kondisi yang disebut miskin ini juga berlaku pada mereka yang bekerja akan tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok/dasar.

Berdasarkan tingkat keparahan kemiskinan dapat dibedakan atas kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila tingkat pendapatannya lebih rendah daripada garis kemiskinan absolut. Dengan kata lain jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum yang dicerminkan oleh garis kemiskinan absolut tersebut.

Kemiskinan menurut Nurkse terdiri dari dua klasifikasi, kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.<sup>66</sup> Kemiskinan Absolut: Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya.

---

<sup>66</sup> A. Mahendra, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Utara" dalam JRAK, Vol 3 No. 1 (Maret 2017), 139.

Kemiskinan relatif adalah seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Kemiskinan ini kemudian dibagi dalam empat bentuk. Pertama kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan. Ketiga kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar. Keempat kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan. Kemiskinan berdasarkan proses terjadinya dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama kemiskinan alamiah, berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus. Kedua kemiskinan buatan yaitu kemiskinan yang lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat

masyarakat tidak mendapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.

Tenaga kerja adalah setiap orang laki-laki atau perempuan yang sedang dalam dan/atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat terwujud, sehingga apabila tidak bekerja atau menganggur maka akan mengurangi pendapatan dan hal ini akan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai sehingga dapat menimbulkan buruknya kesejahteraan masyarakat.

Dalam analisis konsep ekonomi, inflasi juga mempengaruhi kecukupan. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Akibat buruk yang paling nyata dari inflasi ialah kemerosotan pendapatan riil yang diterima masyarakat. Pendapatan pekerja-pekerja tidak selalu mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan keadaan inflasi. Dengan demikian inflasi akan menurunkan pendapatan riil dari pekerja-pekerja berpendapatan tetap. Di samping itu inflasi dapat menimbulkan berbagai akibat buruk atas kegiatan dalam perekonomian yang pada akhirnya akan

menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan yang lambat dan pengangguran yang semakin meningkat.

Sebenarnya orang merasa cukup tersebut tidak dipengaruhi oleh kondisi sosial, baik inflasi maupun pengangguran. Maka kondisi merasa cukup itu merupakan pengalaman spiritual personal masing-masing yang tidak bisa diganti ataupun dirasakan oleh orang lain. Hal tersebut yang menunjukkan indahnya Islam, dimana Islam mengajarkan untuk selalu bertawakkal kepada Allah, dimana orang yang bertawakkal akan dicukupi kebutuhannya oleh Allah.

Pada prinsipnya konsep yang diajarkan dalam Islam sebagaimana dikemukakan Hamka dalam tafsirnya, kecukupan dalam pemenuhan kebutuhan yang diberikan Allah kepada manusia dapat dianalisis menjadi beberapa macam, yaitu anugerah, *istidroj* dan sebagai rizki yang dijanjikan kepada setiap makhlukNya. Maka dari itu diperlukan sikap tawakkal dan tafwidh dalam menjalani kehidupan supaya umat Islam terus merasa cukup. Karena segala sesuatu yang bersifat material walaupun melimpah di hadapan manusia, pasti manusia akan tetap merasa kekurangan. Maka dari itu, konsep kecukupan yang diambil dari pemahaman al-Qur'an ini memberikan pemahaman bahwa kecukupan seorang yang beriman dan memeluk agama Islam disikapi bahwa semua rizki dan apapun yang dinikmati manusia merupakan pemberian Allah. Jadi al-Qur'an tidak mengajarkan orang muslim menjadi orang yang lemah yang merasa kekurangan dan meminta-minta. Inilah yang membentuk jiwa dan pribadi

seorang muslim. Kepribadian merupakan aspek jiwa dan badan yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar diri seseorang. Pengaruh itu tidak sama antara satu dengan yang lain, maka tidak ada kepribadian manusia yang sama persis meskipun saudara kembar.

Menurut Hamka, pribadi setiap individu layaknya batu bata yang digunakan untuk membangun rumah. Jika kekuatan setiap individu sama kuat, rumah yang dibangun dengan susunan batu bata tersebut pun akan kuat pula dengan didukung bahan material lain yang baik. Setiap manusia sudah mempunyai potensi dalam dirinya untuk menjadi pribadi yang hebat dan luar biasa. Potensi-potensi kebaikan tersebut haruslah dibina dan ditumbuhkan agar ditumbuh dalam diri setiap manusia. Dengan demikian, setiap individu dapat menjadikan dirinya luar biasa dan memberikan kontribusi kepada bangsanya. Kumpulan-kumpulan individu yang hebat secara lahir dan batin akan membentuk kepribadian bangsa yang baik nantinya. Hal ini akan berpengaruh juga kepada kepribadian setiap anggota masyarakatnya dimana keduanya akan saling mendukung.

Karakter suatu pribadi dapat dipengaruhi faktor genetik, lingkungan dan pendidikan. Apabila suatu masyarakat telah merdeka, berdemokrasi, berbudi tinggi, sangguplah masyarakat itu menimbulkan pribadi yang kuat. Dalam buku ini Prof. Dr. Hamka menjelaskan bahwa pribadi tidak berkembang karena tekanan, seperti kerasnya didikan orangtua merampas kemerdekaan anaknya, kurang tanggungjawabnya seorang guru saat mengajar, masyarakat yang masih kolot bodoh, dan belum pandai



menghargai pertumbuhan seseorang, serta penjajahan bangsa atas bangsa. Semua itu dan beberapa sebab yang lain menghalangi tumbuhan pribadi.<sup>67</sup>

Kecukupan dalam kehidupan salah satu indikatornya adalah kesehatan dan penampilan. Sangat besar pengaruh kesehatan tubuh kepada kesehatan pikiran. Pikiran yang sehat yang akan membawa ke tengah masyarakat dan pergaulan hidup. Pikiran yang sehat adalah pribadi yang sehat.<sup>68</sup> Oleh karena itu, wajiblah atas setiap diri memelihara kesehatannya karena kesehatan pangkal kejernihan pikiran. Agama pun menyuruh untuk memelihara kesehatan. Tubuh yang sakit menyebabkan jiwa yang remuk, kegembiraan hilang dan penglihatan mata menjadi suram, terkadang menimbulkan kesegaran untuk bergaul. Tenaga dan kemauan bekerja menjadi hilang.

Tubuh yang sehat menjadikan hati gembira dan kegembiraan adalah pelita terang untuk untuk kegelapan jalan hidup yang ditempuh. Kesehatan tubuh berhubungan dengan kebersihan tubuh dan cinta kebersihan. Ajaran Islam mengajarkan kebersihan sejak dari didikan dan kehidupan sehari-hari. Sekurang-kurangnya lima kali sehari kita diwajibkan berwudhu sebelum melakukan shalat. Syarat sah shalat tergantung kepada kebersihan seluruh tubuh. Tentu hendaknya bersih juga tempat ibadahnya. Apabila hati telah mencintai kebersihan, bukan hanya tempat ibadah, bahkan seluruh halaman

---

<sup>67</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 4.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 47.

bersih. Karena kebersihan segala sesuatu yang teratur akan membukakan pikiran dan menguatkan pribadi.<sup>69</sup>

Kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku manusia, baik sebagai mahluk individu maupun mahluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Dari kedua sumber tersebut, para pakar berusaha berijtihad untuk mengungkap bentuk-bentuk kepribadian menurut ajaran Islam, agar bentuk-bentuk itu diterapkan oleh pemeluknya. Rumusan kepribadian Islam di sini bersifat deduktif-normatif yang menjadi acuan bagi umat Islam untuk berperilaku. Oleh karena sifatnya yang deduktif-normatif maka kepribadian Islam di sini diyakini sebagai konsep atau teori kepribadian yang ideal, yang seharusnya dilakukan oleh pemeluk agama Islam.

Untuk membangun kehidupan manusia yang berkepribadian dalam konteks hidup berkecukupan perlu dasar tauhid. Atas dasar hal tersebut tentu akan tercapaiannya kemaslahatan hidup yang sejahtera dan bahagia dikondisi apapun di dunia dan akhirat. Menurut Hamka manusia bebas berkehendak untuk melakukan pemenuhan kebutuhan baik untuk dirinya maupun orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya.

#### **D. Integrasi Teori Kebutuhan Hamka dan Teori Motivasi Kebutuhan Maslow**

---

<sup>69</sup> Ibid., 48-49.

Dalam pemenuhan kebutuhan motivasi sangat diperlukan terutama dalam mencukupi kebutuhan seorang manusia, baik melalui bekerja dengan rajin dan istiqomah maupun yang dikerjakan dengan seadanya atau dengan model kerja sampingan saja. Motivasi juga dapat diartikan sebagai mengusahakan supaya seseorang dapat menyelesaikan pekerjaan dengan semangat karena ia ingin melaksanakannya.<sup>70</sup> Lebih detail lagi dikemukakan oleh Jerry L. Gray dan Frederick A Starke dalam Winardi bahwa motivasi adalah hasil proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu.<sup>71</sup> Karena itu motivasi adalah sebuah proses bangkitnya seseorang baik dari dalam dirinya (internal) atau dari luar dirinya (eksternal) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Makna sebuah dorongan dalam motivasi juga semakna dengan motif yang ada dalam dunia psikologi yang bermakna sebuah kondisi pembangkit yang mendesak organisme bertindak. Sebuah rasionalisasi, justifikasi, atau dalih bahwa seseorang memberikan sejumlah dalih bagi perilakunya.<sup>72</sup>

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri setiap orang yang menyebabkan seseorang berperilaku seperti yang mereka lakukan. Motivasi itu timbul karena belum terpuaskan kebutuhan seseorang terhadap sesuatu yang belum dicapainya.

---

<sup>70</sup> George R. Terry, *Prinsip-Pinsip Manajemen*, terj. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 130.

<sup>71</sup> J. Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen* ( Jakarta: Rajawali Press, 2004), 27-28.

<sup>72</sup> Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 597.

Menurut Abraham Maslow, motivasi menekankan dua ide yaitu; pertama, orang mempunyai banyak kebutuhan, tetapi hanya beberapa kebutuhan yang belum terpenuhi saja yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Kedua, kebutuhan manusia dikelompokkan dalam suatu hierarki kepentingan. Jika satu kebutuhan sudah terpenuhi, maka kebutuhan lain yang tingkatannya lebih tinggi akan muncul dan perlu dipuaskan. Deskripsi teori berikut adalah sebagai berikut:

1. *Physiological* (Fisiologi)

Dalam teori kebutuhan Maslow hal yang pertama harus terpenuhi agar orang dapat bekerja dengan baik dan termotivasi dan menghasilkan produktivitas yang tinggi adalah bagaimana seseorang dapat dipenuhi kebutuhannya fisiologinya. Kebutuhan fisiologi ini menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan pemenuhan tenaga dan fisik yang dipergunakan untuk bekerja, seperti pemenuhan kebutuhan akan makan dan minum.

Kebutuhan mendasar harus dapat terpenuhi terlebih dahulu untuk dapat bisa memenuhi kebutuhan selanjutnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan mendasar, menjadi tolak dasar pembentukan motivasi selanjutnya yang secara perlahan dapat menghilangkan kebutuhan satu demi satu dan sampai pada aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologis di sini bukan berarti sebagai bentuk dari homeostasis dari manusia itu sendiri. Dan perlu dipisahkan bahwa

kebutuhan fisiologis dari manusia tidak semua karena dorongan homeostesis dan harus dipenuhi, sehingga antara yang satu dengan yang lainnya harus berdiri sendiri. Seseorang yang lapar mungkin membutuhkan makan, tapi orang yang mengantuk belum tentu ia harus tidur, dapat saja untuk menghilangkan kantuk ia minum minuman tertentu untuk menghilangkan kantuknya atau bergerak. Atau seperti orang yang membutuhkan seks, bagi mereka yang belum menikah tidak serta merta kemudian mencari perempuan sembarangan dan menyalurkan hasrat seksnya. Tapi lain halnya dengan masalah lapar, maka paling tidak harus ada sesuatu yang masuk ke dalam perutnya untuk bisa menghilangkan lapar.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang kuat pada diri setiap individu. Dan pada dasarnya manusia secara keseluruhan dalam kehidupan selalu merasa kurang dengan kehidupannya, dan itu karena kebutuhan fisiologisnya yang memberikan motivasi besar. Seseorang yang kekurangan makanan, keamanan, kasih sayang, dan penghargaan kemungkinan besar akan lebih banyak membutuhkan makanan dari yang lainnya.<sup>73</sup>

Kesadaran itu hampir semuanya di dahului oleh rasa lapar, karena ia akan menggerakkan organisme dalam tubuh manusia dan mendominasinya. Sehingga semua tenaga manusia dikerahkan untuk

---

<sup>73</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian; Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, terj. Nurul Iman, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994), 45.

memenuhi rasa lapar tersebut dan semua tujuan kehidupan manusia diarahkan pada satu tujuan untuk pemuasan rasa lapar. Oleh karena itu ciri khas organisme lainnya dari manusia adalah keadaan yang selalu berubah dalam masalah falsafah kehidupannya atau cita-cita hidupnya ke depan. Bagi manusia yang sangat kelaparan seperti di negara-negara Afrika, mereka akan cenderung akan berpikir jika makanannya terjamin sepanjang hidupnya, maka sempurna adalah kehidupannya. Dan mereka tidak menghendaki yang lain-lainnya. Tapi berbeda dengan masyarakat yang kebudayaannya sudah tinggi dan kebutuhan akan makan sehari-hari terpenuhi, maka sosialisai dengan orang lain adalah menjadi kebutuhan dalam kehidupannya.

Karena kebutuhan fisiologis terutama fisik menjadi sangat urgen untuk dapat melakukan hal-hal lain yang lebih tinggi dalam masalah pekerjaan. Dalam kajiannya Peter membuat sebuah kesimpulan bahwa ada bukti kuat yang mendukung pandangan bahwa kebutuhan eksistensi (kebutuhan fisik yang pokok) tidak terpenuhi, tidak satu pun kebutuhan pada tingkat kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul. Ada juga beberapa bukti yang menunjukkan bahwa apabila kebutuhan keamanan tidak terpenuhi, manusia tidak dapat sampai pada kebutuhannya yang lebih tinggi. Akan tetapi, hanya sedikit bukti yang mendukung

pandangan bahwa di atas tingkat kebutuhan keamanan ada hierarki kebutuhan lain.<sup>74</sup>

Pada kebutuhan yang pertama ini Dimiyati sedikit membedakan antara motivasi dengan motif walaupun dua-duanya berjalan bersamaan, hanya saja motivasi dilalui untuk memuaskan motif. Dalam kerangka berpikirnya motivasi diartikan sebagai drive yaitu kebutuhan-kebutuhan dasar seperti kebutuhan udara, air, makan, kehangatan, dan segala hal dari kebutuhan-kebutuhan tubuh.<sup>75</sup> Di mana kebutuhan-kebutuhan tersebut berasal dari stimulus di dalam tubuh.

## 2. *Safety and security* (rasa aman dan jaminan)

Kebutuhan ini muncul pada diri seseorang setelah mendapatkan dan terpenuhinya kebutuhan fisiologis. Baik dalam konteks permasalahan perutnya atau yang lainnya. Kebutuhan ini dapat berupa keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas, kekuatan pada diri pelindung, dan lain sebagainya.<sup>76</sup>

Pada kebutuhan pertama adalah kebutuhan untuk kelangsungan hidup, setelah kehidupan dapat berlanjut, maka seseorang ingin untuk mempertahankannya dan mungkin lebih dari itu yaitu rasa aman dan terjamin kehidupannya. Kebutuhan ini muncul karena setelah seseorang

<sup>74</sup> Keith Davis, *Human Behavior at Work; Organizational Behavior, seventh Edition*, terj., (Jakarta: Erlangga, 2000), 7.

<sup>75</sup> Mahmud M. Dimiyati, *Psikologi; Suatu pengantar* (Yogyakarta: BPFE, 1990), 195.

<sup>76</sup> Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, 47.



terpenuhi kebutuhan fisik yang pokok hari ini, orang ingin adanya jaminan tertentu bahwa kebutuhan itu dapat dipenuhi esok dan hari-hari selanjutnya. Dengan demikian secara otomatis orang akan membuat tembok dan lumbung pada diri mereka sendiri untuk dapat berlangsung kehidupannya.

Rasa aman juga dapat diartikan kebutuhan akan kestabilan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut dan ancaman. Termasuk juga kebutuhan dalam mengikuti peraturan secara struktural, peraturan dan tata tertib, undang-undang dan batasan-batasan tertentu, dan sebagainya<sup>77</sup>

Hal ini menjadi sebuah bagian dari kebutuhan rasa aman dan keterjaminan karena pada saat orang melakukan pekerjaan apapun, maka ia membutuhkan rasa nyaman dan aman dalam menjalankan pekerjaannya. Tidak ada tekanan apalagi ancaman dalam pekerjaannya, baik oleh atasan maupun teman bekerja. Seseorang tidak akan mencapai produktifitas pekerjaan yang baik pada saat ia bekerja tidak nyaman, walaupun dapat selesai pada waktunya, tapi hasil yang didapatkan tidak memuaskan.

Rasa nyaman juga berkaitan dengan masalah fisiologi, karena pada saat suasana ruangan kerja tidak nyaman, seperti panas dan kondisi tubuh berkeringat, maka itu memberikan dampak pada rasa

---

<sup>77</sup> Sutarto Wijono, *Psikologi Industri dan Organisasi: Dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 29.

nyaman seseorang bekerja. Sedangkan reaksi metabolisme secara otomatis akan memberontak dan mencari tempat yang lebih nyaman bagi dirinya.

Begitu juga dengan pekerjaan yang berada di bawah tekanan atasan, dan selalu memberikan pengawasan yang berlebihan, maka itu juga akan memberikan pengaruh pada rasa aman dalam bekerja. Tapi di luar itu, orang yang ingin mendapatkan rasa aman dan keterjaminan juga harus bekerja sesuai dengan aturan, mentatai peraturan dan tata tertib yang ada di tempat ia bekerja agar ia mendapatkan rasa aman tersebut. hubungan ini juga dapat disebut dengan kebutuhan simbolik antar satu orang dengan lainnya.

### 3. *Social and Bellongingness Needs*

Kebutuhan *bellongingness* atau rasa memiliki dan sosial, ini merupakan kebutuhan ketiga dalam urutan kebutuhan manusia sehingga mereka bisa termotivasi untuk bekerja.

Kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk merasa memiliki akan sesuatu di sekelilingnya seperti rasa cinta akan sesama. Karena manusia butuh hubungan sosial, dan hubungan sosial tidak bisa dibangun atas dasar kepentingan individu semata, tapi rasa kebutuhan dan ketergantungan satu dengan yang lain yang menjadikan mereka saling ketergantungan dan ingin memelihara dan merasa memiliki.

Karena manusia makhluk sosial maka ketergantungannya kepada orang lain menjadikannya sebagai makhluk sosial. Dan prakteknya di lapangan, seseorang kemudian ingin merasa diterima dalam kelompok sosial tersebut, berafiliasi, berinteraksi, sehingga akan timbul rasa membutuhkan, mencintai dan menyukai.

Oleh karena itu, seseorang tidak bisa mengesampingkan arti dari lingkungan tetangga, wilayah klan, golongan, kelas, kumpulan dan teman-teman sekerja. Sebagaimana secara tidak sadar juga apa yang dilakukan oleh makhluk lain untuk berkelompok, berkumpul, bergabung, dan merasa memiliki.<sup>78</sup> Bahkan Maslow menjelaskan bahwa perkembangan kelompok, pribadi dan masyarakat seperti yang disebut sebelumnya pasti mempunyai maksud tertentu. Sebagian bermotif kehausan akan hubungan, keakraban, rasa saling memiliki serta kebutuhan untuk mengatasi perasaan alienasi, tersendiri, keadaan yang asing, dan kesepian yang meluas.<sup>79</sup>

Rintangan terhadap pemenuhan kebutuhan ini merupakan inti yang paling sering didapati dalam berbagai kasus yang menunjukkan kegagalan menyesuaikan diri dan patologi yang lebih gawat.

Hal ini artinya, seseorang ingin sekali diterima dalam sebuah lingkungan, karena hakikat dirinya sebagai manusia yang

---

<sup>78</sup> Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, 54.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 60.

membutuhkan orang lain. Tapi sering kali orang lain tidak menerima dengan beberapa alasan, atau diterima dengan tangan terbuka.

#### 4. *Self Esteem Needs*

Self esteem needs atau kebutuhan harga diri adalah kebutuhan akan penghargaan diri dari orang lain dan mencari harga diri sendiri. Semua manusia di dalam masyarakat pasti ingin dan membutuhkan akan penilaian baik dari orang lain.

kebutuhan harga diri ini berupa kebutuhan terhadap kekuasaan, berprestasi, pemenuhan diri, kekuatan, dan kemampuan untuk memberi keyakinan, dan kehidupan serta kebebasan. Dapat juga sebagai bentuk kebutuhan akan nama baik (reputation) atau prestise, status, keberhasilan, pengakuan, perhatian, dan penghargaan.<sup>80</sup>

Maslow sendiri menjelaskan kebutuhan ini adalah kebutuhan alami dari setiap manusia yang dapat dikategorikan dalam dua macam. Pertama, keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia serta kemerdekaan dan kebebasan. Kedua, setiap orang memiliki apa yang disebut dengan nama baik atau gengsi, prestise, status, ketenaran, dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti yang penting, martabat, atau apresiasi.<sup>81</sup>

<sup>80</sup> Wijono, *Psikologi Industri*, 30.

<sup>81</sup> Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, 55.

Pemuasan kebutuhan terhadap harga diri akan membawa kepada keyakinan diri, kekuatan, kemampuan, dan pemenuhan diri. Contohnya, setiap karyawan umumnya mempunyai harapan untuk dapat kebebasan diri dan memperoleh penghargaan. Setelah penghargaan diri didapatkan dan terpuaskan, maka akan berimbas kepada prestasi kerja.

Namun di samping pemuasan kebutuhan akan harga diri dapat membawa percaya diri, tapi rintangan menuju pemenuhan kebutuhan ini menimbulkan perasaan rendah diri, lemah dan tidak berdaya. Pada gilirannya perasaan ini melahirkan keputusan yang mendasar atau berbagai kecenderungan kompensatif atau neurotis. Suatu apresiasi terhadap perlunya kepercayaan diri yang mendasar dan pengertian bagaimana orang merasa tidak berdaya tanpa itu.<sup>82</sup>

##### 5. *Self Actualization*

Sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya secara maksimal seluruh bakat –kemampuann potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (Self fullfilment), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari

---

<sup>82</sup>Ibid., 56.

kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu.

Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan keinginan untuk bisa eksis menjadi dirinya sendiri dalam tataran dan jenjang tertentu. Meskipun kebutuhan-kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi, sebenarnya sudah bisa menjadikan setiap diri untuk temotivasi, tapi perasaan tidak puas dan ketidaksesuaian dengan keinginannya sendiri menjadikan seseorang ingin menampakkan diri dan mewujudkan dirinya sebagai orang yang mampu dan bisa.

Dari hasil penelitian Maslow tentang orang-orang yang sudah mampu mengaktualisasikan dirinya, didapatkan ada 15 ciri yang dimiliki, yaitu:

- a) Memiliki persepsi akurat tentang realitas
- b) Menikmati pengalaman baru
- c) Memiliki kecenderungan untuk mencapai pengalaman puncak
- d) Memiliki standar moral yang jelas
- e) Memiliki selera humor
- f) Merasa bersaudara dengan semua manusia
- g) Memiliki hubungan pertemanan yang erat
- h) Bersikap demokratis dalam menerima orang lain
- i) Membutuhkan privasi
- j) Bebas dari budaya dan lingkungan

- k) Kreatif
- l) Spontan
- m) Lebih berpusat pada permasalahan, bukan pada diri sendiri
- n) Mengakui sifat dasar manusia
- o) Tidak selalu ingin menyamakan diri dengan orang lain.<sup>83</sup>

Dari lima kebutuhan manusia untuk dapat termotivasi, menurut Maslow empat kebutuhan selain aktualisasi diri di sebut dengan kebutuhan-kebutuhan defisit atau D-Needs.<sup>84</sup> Jika seseorang kekurangan sesuatu, maka orang akan mengalami defisit, dan akan merasa membutuhkan sesuatu tersebut. tapi kalau sudah diperoleh apa yang dibutuhkan, maka orang tidak akan membutuhkan apa-apa lagi. Dengan kata lain, kebutuhan-kebutuhan yang empat jika sudah terpenuhi maka kebutuhan-kebutuhan lain tidak akan mendorong dan memotivasi seseorang.

Maslow juga menyebut empat kebutuhan ini dengan homeostasis<sup>85</sup>, yaitu prinsip yang mengatur cara kerja *termostat* (alat pengendali suhu). Kalau badan merasa kekurangan bahan-bahan tertentu, dengan serta merta dia akan merasa memerlukannya. Sehingga kebutuhan aktualisasi adalah kebutuhan tambahan saja, dan bersifat

<sup>83</sup> Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2010), 95-96.

<sup>84</sup> C. George Boeree, *Persolanality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama psikolog Dunia*, (Jogjakarta: Prismsophie, 2007), 280.

<sup>85</sup> Proses dan mekanisme otomatis yang dilakukan makhluk hidup untuk mempertahankan kondisi konstan agar tubuhnya dapat berfungsi dengan normal, meskipun terjadi perubahan pada lingkungan di dalam atau di luar tubuh.



ekstrinsik pada diri seseorang, itu tergantung orang yang menjadi motivasinya.

Teori motivasi kedua yaitu teori Herzberg. Selain teori kebutuhan Maslow, teori ini kemudian dikembangkan oleh Frederick Herzberg yang terkenal dengan “Teori Motivasi Kerja Dua Faktor” yang membicarakan 2 (dua) klasifikasi utama kebutuhan menutup kekurangan dan kebutuhan pengembangan.

Frederick Herzberg memang mengembangkan teori kebutuhan Maslow terutama dalam lingkungan kerja. Pada tahun 1950 dia melakukan studi tentang motivasi dengan meneliti hampir 100 orang akuntan dan insiyur yang bekerja dalam perusahaan-perusahaan di sekitar Pittsburgh, Pennsylvania. Dia menggunakan metode *Critical Incident* dalam mengumpulkan data. Yang ditanyakan adalah seputar hal apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam pekerjaan mereka. Kesimpulannya adalah bahwa kepuasan lebih kepada isi jenis pekerjaan (*job content*) itu sendiri, sedangkan ketidakpuasan lebih berkaitan dengan hubungan pekerjaan itu dengan aspek-aspek di sekitar pekerjaan (*job context*).<sup>86</sup>

Menurut teori ini ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi kondisi pekerjaan seseorang, yaitu :

---

<sup>86</sup> Miftah Toha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 230.

- a) Faktor-faktor yang akan mencegah ketidakpuasan (*factor hygiene*), yang terdiri dari gaji, kondisi kerja, kebijakan perusahaan, penyeliaan kelompok kerja.
- b) Faktor-faktor yang memberikan kepuasan (*motivator factor*) yang terdiri dari kemajuan, perkembangan, tanggung jawab, penghargaan, prestasi, pekerjaan itu sendiri.

Menurut Herzberg, mencegah atau mengurangi ketidakpuasan dalam keadaan pekerjaan tidak sama dengan memberikan kepuasan positif. Keduanya itu segi-segi motivasi kerja yang berbeda secara kualitatif. Motivasi bisa diberikan jika digunakan motivator yang berfungsi.

Dalam konteks pekerjaan, faktor motivatorlah yang akan memberi kepuasan kerja, sekiranya kebutuhan-kebutuhan dalam faktor tersebut dipenuhi. Jika tidak dipenuhi juga menyebabkan individu mengalami ketidakpuasan kerja, tetapi hanya pada tingkat yang netral.<sup>87</sup>

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam memotivasi bawahan menurut Herzberg:

- a) Hal-hal yang mendorong pegawai adalah pekerjaan yang menantang yang mencakup; perasaan berprestasi, bertanggung jawab, kemajuan, dapat menikmati pekerjaan itu sendiri dan adanya pengakuan atas semuanya.

<sup>87</sup> Wijono, *Psikologi Industri dan Organisasi*, 38.

- b) Hal-hal yang mengecewakan pegawai adalah terutama faktor yang bersifat embel-embel saja pada pekerjaan, peraturan kerja, penerangan, istirahat, sebutan jabatan, hak, gaji, tunjangan dan lain-lain.
- c) Pegawai akan kecewa bila peluang bagi mereka untuk berprestasi terbatas atau dibatasi, kemungkinan mereka cenderung akan mencari kesalahan-kesalahan.

Teori dari Herzberg sebenarnya juga sangat berkaitan dengan masalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Karena berkaitan dengan kebutuhan dan kepuasan dari individu itu sendiri, sehingga motivasi intrinsik di dalam setiap diri individu dihubungkan dengan kepuasan kerja. Sedangkan faktor motivasi ekstrinsik dari individu dihubungkan dengan ketidakpuasan kerja.<sup>88</sup>

Pada prinsipnya menurut Hamka dalam pemenuhan kebutuhan *hajjiya* ini harus dilakukan supaya manusia merasa terpenuhi kebutuhan lahiriyahnya sehingga tidak menoleh ke arah kanan ataupun kiri. Namun, pemenuhan kebutuhan *hajjiya* ini tidak mutlak harus dilakukan dan sifatnya masih bisa ditawar lagi. Sehingga kecukupan pemenuhan kebutuhan mempunyai standar minimal yaitu kebutuhan dharuriyah saja.

Konsep pemenuhan kecukupan yang diambil dari pemahaman tafsir al-Azhar memberikan pemahaman bahwa kecukupan seorang

---

<sup>88</sup> Ghufran dan Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, 94.

yang beriman menyikapi semua rizki dan apapun yang dinikmati manusia merupakan pemberian Allah yang harus diperjuangkan untuk mendapatkannya dengan pendekatan teologis. Jadi al-Qur'an tidak mengajarkan orang muslim menjadi orang yang lemah yang merasa kekurangan dan meminta-minta. Dari sini akan menjadi sukses jika konsep kecukupan Islam tersebut memberi warna kepada teori yang dikemukakan Maslow, yakni motivasi untuk memenuhi kecukupan antara lain kebutuhan fisiologi, *safety and security*, *social and belongingness needs*, *selfesteem needs* dan *self actualitation*. Maka konsep Islam melengkapinya dengan konsep *tawakkal* dan *tafwi>d*, sehingga memberikan kontribusi membentuk sebuah varian baru yaitu: *Spiritual Self Actualitation of Needs Motivation*.

Al-Qur'an memandang kecukupan tidak semata-mata mengarah kepada aspek ekonomi, namun al-Qur'an menilai kecukupan lebih kepada aspek teologi. Dari beberapa ayat yang penulis paparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat dua makna inti dari kecukupan. 1) Kecukupan yang dipahami dari konteks pemberian materi. Hal ini dapat dipelajari dari ayat yang menunjukkan makna kecukupan yang dinilai secara material. Kecukupan yang demikian itu adalah kecukupan yang bersifat umum meliputi semua makhluk-Nya, yang beriman maupun yang kafir, yang taat kepada-Nya maupun yang durhaka, yaitu dengan menciptakan, menolong, menyiapkan dan memberikan segala keperluan untuk kelangsungan hidup mereka di

dunia, berupa makanan, minuman dan penunjang kehidupan dunia lainnya. Di samping itu, kecukupan yang demikian itu merupakan representasi dari sifat *Rahman* nya Allah kepada manusia. Terdapat sebuah hadits, yang dapat dimaknai sebuah kecukupan material yang artinya: *Ketika hamba berada di setiap pagi, ada dua malaikat yang turun dan berdoa, "Ya Allah berikanlah ganti pada yang gemar berinfak (rajin memberi nafkah pada keluarga). "Malaikat yang lain berdoa, "Ya Allah, berikanlah kebangkrutan bagi yang enggan bersedekah (memberi nafkah)."*<sup>89</sup> Ibnu Batthal *rahimahullah* menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah mengeluarkan infak yang wajib seperti nafkah untuk keluarga dan nafkah untuk menjalin hubungan kekerabatan (*silaturahmi*).<sup>90</sup> 2) Kecukupan yang dipahami dari pemberian yang sifatnya non fisik. Kecukupan yang bersifat khusus dari-Nya, ini hanya diperuntukkan bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa dan bertawakkal kepada-Nya. Dengan inilah Allah memperbaiki dan meluruskan semua urusan mereka, baik yang berhubungan dengan agama maupun dunia.

Keimanan yang benar terhadap nama-Nya yang maha agung ini akan menumbuhkan dalam diri seorang hamba sikap tawakkal (*penyandaran hati*) yang benar kepada Allah, yang ini merupakan sebab utama untuk meraih kecukupan dan pertolongan dari-Nya dalam

<sup>89</sup> HR. Bukhari, no. 1442 dan Muslim, no. 1010.

<sup>90</sup> Ibn Batthal, *Syarh Bukhari li Ibn Batthal*, Juz 10, (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 216.

semua urusan yang dihadapi hamba tersebut. Maka jika seorang mukmin bertawakkal dengan benar kepada Allah, dengan dia menyetorkan hatinya secara utuh dan sempurna kepada-Nya dalam mengusahakan semua kebaikan dan mencegah semua keburukan, disertai dengan keyakinan dan sangka baik kepada-Nya, maka Allah akan memberikan kecukupan yang sempurna kepadanya, memperbaiki keadaannya, meluruskan semua ucapan dan perbuatannya, serta melapangkan semua kesusahan dan kesedihannya.

Imam Ibnul Qayyim berkata: “Tawakkal kepada Allah adalah termasuk sebab yang paling kuat untuk melindungi diri seorang hamba dari gangguan, kezhaliman dan permusuhan orang lain yang tidak mampu dihadapinya sendiri. Allah akan memberikan kecukupan kepada orang yang bertawakkal kepada-Nya. Barangsiapa yang telah diberi kecukupan dan dijaga oleh Allah *Ta’ala* maka tidak ada harapan bagi musuh-musuhnya untuk bisa mencelakakannya. Bahkan dia tidak akan ditimpa kesusahan kecuali sesuatu yang mesti (dirasakan oleh semua makhluk), seperti panas, dingin, lapar dan dahaga. Adapun gangguan yang diinginkan musuhnya maka selamanya tidak akan menyimpannya. Maka (jelas sekali) perbedaan antara gangguan yang secara kasat mata menyakitinya, meskipun pada hakikatnya merupakan kebaikan baginya (untuk menghapuskan dosa-

dosanya) dan untuk menundukkan nafsunya, dan gangguan (dari musuh-musuhnya) yang dihilangkan darinya.<sup>91</sup>

Salah seorang ulama salaf berkata: “Allah menjadikan bagi setiap perbuatan balasan dari jenis perbuatan itu, dan Dia menjadikan balasan bagi (hamba yang) bertawakkal kepada-Nya (adalah) kecukupan dari-Nya untuk hamba tersebut. Dia tidak berfirman: (barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah) maka Kami akan berikan kepadanya pahala sekian dan sekian, sebagaimana dalam amal-amal shaleh lainnya. Akan tetapi Allah menjadikan diri-Nya sebagai pemberi kecukupan, pelindung dan penolong bagi hamba-Nya yang bertawakkal kepada-Nya. Maka kalau seorang hamba bertawakkal kepada-Nya dengan tawakkal yang sebenarnya, kemudian langit dan bumi beserta semua makhluk yang ada didalamnya ingin memperdayainya (mencelakakannya) maka sungguh Allah akan memberikan jalan keluar, melindungi dan menolong hamba tersebut”

Makna inilah yang terungkap dalam sabda Rasulullah *SAW*: “Barangsiapa yang ketika keluar rumah membaca (zikir): *Bismillahi tawakkaltu ‘alallahi, wala haula wala quwwata illa billah* (Dengan nama Allah, aku berserah diri kepada-Nya, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-Nya), maka malaikat akan berkata kepadanya: “(sungguh) kamu telah diberi petunjuk (oleh Allah *SWT*), dicukupkan (dalam segala keperluanmu) dan dijaga (dari

<sup>91</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Badai'ul Fawaid*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 264.



semua keburukan)”, sehingga setanpun tidak bisa mendekatinya, dan setan yang lain berkata kepada temannya: Bagaimana (mungkin) kamu bisa (mencelakakan) seorang yang telah diberi petunjuk, dicukupkan dan dijaga (oleh Allah *SWT*)?”<sup>92</sup>

Demikian juga, keimanan yang benar terhadap nama-Nya yang maha agung ini akan menumbuhkan dalam hati seorang hamba perasaan takut kepada Allah *SWT* semata dan tidak takut kepada gangguan makhluk dalam menegakkan agama-Nya, karena dia meyakini bahwa Allah *SWT* akan selalu menjaga dan melindungi hamba yang selalu bertakwa dan menegakkan agama-Nya.

Dalam al-Qur’an Allah berfirman QS. *al-Jathiyah* : 22

وَحَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِيُجْزِيَ كُلَّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan.

Hamka menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan langit dan bumi dengan kebenaran dan keadilan, semuanya dengan perimbangan dan pertimbangan. Termasuk Allah akan membalasi tiap-tiap manusia menurut apa yang telah diusahakannya. Hal ini menurut Hamka perlu diteladani oleh umat yang beriman tentang bagaimana Allah

<sup>92</sup> Lihat Ibn Allan, *Futuh al-Rabbaniyyah ‘ala Adzkar al-Nawawiyah*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2015), 137.

menjadikan dan mengatur langit dan bumi. Jika hal itu bisa dilakukan, maka bertambah tinggi dan terpuji jiwa manusia. Manusia tidak boleh khawatir jika Allah akan menganiaya umatnya. Faktanya manusia yang sering menganiaya dirinya karena berbenturan diantara kepentingan dan kekuasaan diantara yang merasa kuat dengan yang lemah. Sementara kekuatan mutlak milik Allah, sedang makhluknya sama lemahnya dihadapan-Nya. Bagi Allah hanya kebenaran (keadilan) untuk menjadikan alam semesta dan isinya.<sup>93</sup>

Pencapaian tingkatan jiwa yang tinggi dan terpuji penulis menggunakan istilah Maslow dengan pencapaian pengalaman puncak yang memiliki ciri-ciri nilai realitas sebagai berikut; kebenaran, kebaikan, keindahan, keutuhan dan dikotomi transendensi, kegairahan, keunikan, kesempurnaan, keadilan, kesederhanaan, kekayaan, tanpa upaya, keriangian, dan cukup diri. Baginya pribadi yang demikian itu pribadi yang teologis yaitu pribadi yang sepenuhnya manusiawi pada saat-saat tertentu memiliki persepsi tentang kesatuan semesta, dia menyatu dengannya, dan tinggal di dalamnya, sehingga dia merasa puas dengan pribadi yang sepenuhnya manusiawi.<sup>94</sup> Inilah bagian dari implementasi konsep teologi yang antroposentris bukan teosentris.

Konsep *tawakkal* dan *tafwid* yang ditawarkan dalam pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat kecukupan memberikan

<sup>93</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jild. 8, 271.

<sup>94</sup> Maslow, *Psikologi*, 131-132.

sumbangan varian warna kepada teori motivasi Herzberg, yang terdiri dari teori pemenuhan menutup kekurangan dan kebutuhan pengembangan. Di samping itu, Herzberg juga membagi motivasi menjadi dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Maka konsep *tawakall* dan *tafwidh* dalam pemenuhan kecukupan memberi warna yang berupa spiritual, sehingga apa-apa yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam dapat bernilai ibadah. Sehingga motivasi pemenuhan kecukupan material sehari-hari baik yang berupa pemenuhan menutup kekurangan maupun kebutuhan pengembangan mempunyai nilai-nilai spiritual yaitu ibadah. Maka dari itu, sikap kecukupannya juga bernilai ibadah, upaya pemenuhan kebutuhannya juga bernilai ibadah. Sehingga teorinya motivasi Herzberg mempunyai varian baru yaitu *Spiritual Value of Herzberg Motivation*

Konsep *tawakal* dan *tafwidh* yang ditawarkan dalam pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat kecukupan melengkapi teori dua faktor Herzberg bahwa salah satu faktor ekstrinsik yaitu Allah Sang Pemberi Kecukupan yang memenuhi kebutuhan manusia baik diminta maupun tidak diminta.

## BAB V

### PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dan memuat empat sub bab pokok bahasan, yaitu: Kesimpulan, Implikasi Teoritis, Keterbatasan Studi dan Rekomendasi.

#### A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hidup berkecukupan dalam tafsir al-Azhar dirumuskan dengan sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Hamka dalam tafsirnya berkali-kali menjelaskan jika kecukupan yang dimaksud bukan kecukupan materi atau materialistik, namun lebih mengarah kepada perasaan merasa cukup atau kerelaan menerima yang sudah diberikan oleh Allah. Kontruksi Konsep hidup berkecukupan Hamka dalam Tafsir al-Azhar berimbas menjadi sebuah konsep teologi hidup berkecukupan dikonstruks melalui tafsir atas kata *kafa*, *hasbi* dan *qonaa*, serta dipadukan dengan pengetahuan tasawuf yang diselaminya seperti *tawakkal* dan *tafwid*, sehingga memperoleh konstruksi yang kuat dan kokoh. Maka hal ini nampaknya sesuai jika diterapkan di tengah-tengah masyarakat Hedonis pada era sekarang ini. Relevansi Konsep Teologi Kecukupan Hamka dalam Tafsir al-Azhar dengan kehidupan modern ini

2. Kecukupan yang diberikan Allah kepada manusia dapat dianalisis menjadi beberapa macam, yaitu anugerah, *istidroj* dan sebagai rizki yang dijanjikan kepada setiap makhluk-Nya. Konsep kecukupan dan sifat merasa cukup yang dimiliki orang muslim memang sangat relevan dan dibutuhkan di era modern ini dimana motivasi pencarian kebutuhan dilakukan dengan pola hedonis, pragmatis dan dengan didukung teori motivasi kebutuhan Maslow dan Herzberg.

#### **B. Implikasi Teoritis**

Konsep yang diajarkan dalam Islam sebagaimana dikemukakan oleh Hamka dalam tafsirnya, kecukupan terhadap kebutuhan manusia yang diberikan Allah kepada manusia dapat dianalisis menjadi beberapa macam, yaitu anugerah, *istidroj* dan sebagai rizki yang dijanjikan kepada setiap makhluk-Nya. Maka dari itu diperlukan sikap tawakkal dan tafwidh dalam menjalani kehidupan supaya umat Islam terus merasa cukup. Karena segala sesuatu yang bersifat material walaupun melimpah di hadapan manusia, pasti manusia akan tetap merasa kekurangan. Maka dari itu, konsep kecukupan yang diambil dari pemahaman al-Qur'an ini memberikan pemahaman bahwa kecukupan seorang yang beriman dan memeluk agama Islam disikapi bahwa semua rizki dan apapun yang dinikmati manusia merupakan pemberian Allah. Jadi al-Qur'an tidak mengajarkan orang muslim menjadi orang yang lemah yang merasa kekurangan dan memintaminta. Dari sini akan menjadi sukses jika konsep kecukupan Islam tersebut memberi warna kepada teori yang dikemukakan Maslow, dimana motivasi

untuk memenuhi kecukupan antara lain kebutuhan fisiologi, *safety and security, social and bellongingness needs, selfesteem needs* dan *self actualitation*. Maka konsep Islam melengkapinya dengan konsep tawakkal dan tafwidh, sehingga memberikan kontribusi membentuk sebuah varian baru yaitu: *Spiritual Self Actualitation of Needs Motivation*.

Konsep *tawakkal* dan *tafwidh* yang ditawarkan dalam pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat kecukupan memberikan sumbangan varian warna kepada teori motivasi Herzberg, yang terdiri dari teori pemenuhan menutup kekurangan dan kebutuhan pengembangan. Di samping itu, Herzberg juga membagi motivasi menjadi dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Maka konsep *tawakkal* dan *tafwidh* dalam pemenuhan kecukupan memberi warna yang berupa spiritual, sehingga apa-apa yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam dapat bernilai ibadah. Sehingga motivasi pemenuhan kecukupan material sehari-hari baik yang berupa pemenuhan menutup kekurangan maupun kebutuhan pengembangan mempunyai nilai-nilai spiritual yaitu ibadah. Maka dari itu, sikap kecukupannya juga bernilai ibadah, upaya pemenuhan kebutuhannya juga bernilai ibadah. Sehingga teorinya motivasi Herzberg mempunyai varian baru yaitu *Spiritual Value of Herzberg Motivation*.

### C. Keterbatasan Studi

Penelitian yang dilakukan ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan berangkat dari kata-kata yang bermakna cukup dalam al-Qur'an kemudian ditafsirkan dengan tafsir al-Azhar dan dikontekstualisasikan dengan zaman sekarang.
2. Penelitian ini menggunakan analisis kontekstualisasi dengan teori motivasi Maslow dan Herzberg, maka hasilnya akan menjadi berbeda ketika kontekstualisasi dianalisis dengan teori lainnya.

#### **D. Rekomendasi**

Peneliti sangat mengharapkan adanya penelitian lanjut mengenai .

Dari temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang peneliti tulis:

1. Kajian ini memfokuskan pembahasannya pada kecukupan hidup dalam tafsir al-Azhar yang dibidik adalah dalam bidang ekonomi dan coba melihat apa saja ketentuan al-Qur'an dalam memenuhi kecukupan. Oleh karena itu diharapkan ke depan ada penelitian yang mengangkat kecukupan sebagai tema sentral dengan lebih memfokuskan pembahasan pada langkah pemenuhan kecukupan serta dianalisis dengan teori ekonomi makro atau mikro.
2. Penelitian yang peneliti lakukan ini masih sangat mendasar dan perlu pengembangan yang lebih jauh lagi, terlebih lagi yang dianalisis dengan berbagai teori ekonomi, dan juga teori motivasi. Maka diharapkan ada penelitian serupa yang melakukan pengembangan-pengembangan itu.



## DAFTAR PUSTAKA

- 'Afjan, Abu, *Min Athar Fuqaha> al-Andalu>s* (Tunis: al-Kawa>tib, 1985).
- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Ahmad, Hamdi Putra, "Construction of Indonesian cultural thoughts in tafsir al-Azhar as Hamka's teaching practice; text analysis using George Herbert Mead communication theory", *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Ahya, Awaludin, "Eksplorasi dan Pengembangan Skala *Qana'ah* dengan Pendekatan Spiritual Indigenous", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol.07, No.01 (Januari 2019).
- Alviyah, Aviv, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Ilmu Ushuluddin*, Januari 2018.
- Alwisol, Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2007).
- Assegaf, Abd. Rachman, *Desain Riset Sosial-Keagamaan: Pendekatan Integratif Interkonektif* (Yogyakarta: Gama Media, 2007).
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam* (Yogyakarta: LESFI, 2009).
- Auda, Jasser, *Maqasidi al-Syari'ah as Philosophy of Islamic Law*, London dan Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2007.
- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002).
- Baidan, Nasruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).
- Barrow, Robin, *An Introduction to Moral Philosophy and Moral Education* (New York: Routledge, 2007).
- Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit; Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), 104.

- Bertens, Kees, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 2004).
- Boeree, C. George, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* Terj. Inyik Ridwan Muzir ( Yogyakarta: Prismsophie, 2017).
- Bu>t}i> (al), Muh}ammad Sa'i>d Ramd}a>n, *D}awa>bit} al-Mas}lah}ah fi> al-Shari>'ah al-Isla>miyah* (Beirut: Muassisah al-Risa>lah, 2000), 110-111. Lihat juga Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Dahlan, Ihsan Muhammad, *Siraj al-Tholibin juz 2*, (Surabaya: Al Hidayah, tt).
- Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000).
- Davis, Keith & Newstrom, John W., *Perilaku dalam Organisasi*. Terj. Agus Dharma Jakarta: Erlangga, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003).
- Djajasudarma, T. Fatimah, *Metode Linguistik: Ancaman Metode Penelitian dan Kajian* (Bandung: Eresco, 1993).
- Djajasudarma, T. Fatimah, *Semantik 1, Pengantar Ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Eresco, 1993)
- Effendi, Djohan, "Konsep Teologi" dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2010).
- Engineer, Ashgar Ali, *Islam dan teologi Pembebasan* Terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Farmawi (Al), Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J.. *Teori Kepribadian* Terj. Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Friedman, Howard S. dan Schustack Miriam W., *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern* Terj. Fransiska Dian Ikarini dkk. Jakarta: Erlangga, 2008.

- Ghafur, Saiful Amin, *Profil Mufassir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).
- Ghazali (al), Abu Hamid, *Minhaj al-'Abidin*, (Surabaya: al-Hidayah, tt).
- Ghazali (al), Abu Hamid, *Mukashafah al-Qulu>b* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2016)
- Ghazali (al), Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad, *al-Mustasyfa*, Beirut: Dar al-Fikr, 1975, Juz I.
- Ghofur, Abdul, *Falsafah Ekonomi Syariah* (Depok: Rajawali Pers, 2020).
- Ghofur, Syaiful Amin, *Profil Para Mufasir al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan madani, 2008).
- Goble, Frank G., *Madzhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terj. A. Supratinya (Yogyakarta: Kanisius, 2002),
- Gulen, Muhammad Fethullah, *Cahaya al-Qur'an Bagi Seluruh Makhlu>k: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan Sesuai Kondisi Dunia Saat ini*, Terj. Ismail Ba'adillah (Jakarta: Republika, 2011).
- Hajaj (al), Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010).
- Hakiki, Kiki Muhammad, "Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *Al-Dzikra*, Vol. 5, No. 9, Juli-Desember 2011.
- Hakim, H. Agus, "Kulliyatul Muballighin, Muhammadiyah, dan Buya Hamka", dalam Panitia Peringatan 70 Tahun Buya Prof. Dr. Hamka, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978).
- Hall, Calvin S., Lindzey, Gardner, *Teori-Teori Holistik (Organismik Fenomenologis)* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).
- Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2018).
- Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1966).
- Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta: Gema Insani, 2016).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani, 2015).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid III, (Jakarta: Gema Insani, 2015).

- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid IV, (Jakarta: Gema Insani, 2015).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid V, (Jakarta: Gema Insani, 2015).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid VI, (Jakarta: Gema Insani, 2015).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid VII, (Jakarta: Gema Insani, 2015).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid VIII, (Jakarta: Gema Insani, 2015).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid IX, (Jakarta: Gema Insani, 2015).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid X, (Jakarta: Gema Insani, 2015).
- Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).
- Hanafi, Hasan, *Islamologi 3: Dari Teosentrisme Ke Antroposentrisme*, Terj Miftah Faqih (Yogyakarta: LkiS, 2011).
- Hashim, Rosnani, “Hamka: Intellectual and Social Transformation of the Malay World”, in *Reclaiming the Conversation: Islamic Intellectual Tradition in Malay Archipelago*, ed. Rosnani Hashim, (Kuala Lumpur: Perdana Leadership Foundation, 2010).
- Hidayat, Usep Taufik, “Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka” dalam *Al-Turās*: Vol. XXI, No. 1, Januari 2015.
- Hidayati, Syaafaatul, *Teori Ekonomi Mikro* (Pamulang: Unpam Press, 2019).
- Hornby, Albert Sidney, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 2015).
- Hude, M. Darwis, dkk, *Cakrawala Ilmu Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009).
- Hulaify, Ahmad, Syahrani, “Standar Kecukupan dan Kekayaan dalam Konsepsi Ekonomi Islam”, *Jurnal Ilmu Manajemen at-Tadbir*, Vol 2, No.2 (1918).
- Husain (al), Sayyid Abi al-Nashr Ahmad, *al-Milkiyyah fi al-Islam* (Qahirah: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1952).
- Ibrahim (bin), Abdullah Laam, *Ahka>m al-Aghniya>' fi> al-Syari>'ah al-Isla>miyyah wa Atharuhu* (Aman Yordania: Darun Nafis, 2005).
- Ibrahim (bin), Abdullah Laam, *Fikih Kekayaan* Terj. Abu Almahdi Baihaqqi Muhammad, (Jakarta: Zaman, 2015).

- Insani, Farah Dina, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Roger Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *As-Salam*, Vol. 8, No. 2, (Juli-Desember 2019).
- Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan", *Khazanah Al-Hikmah*, Vol. 4, No. 1, (2016).
- Ismail, Asep Usman, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan* (Tangerang: Lentera Hati, 2012).
- Jaenudin, Ujam. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Jamil, M., *Cakrawala Tasawuf : Sejarah, Pemikiran Dan Kontekstualitas* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2004).
- Jarvis, Matt, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan & Pikiran Manusia* Terj. SPA-Teamwork. Bandung: Nusa Media, 2020.
- Kandu, Amirullah, *Ensiklopedi Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Kardes, Frank R., Maria L. Cronley, dan Thomas W. Cline. *Consumer Behavior*. Mason: South-Western Cengage Learning, 2011.
- Karim, Adi Warman Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Khalidi (al), Shalah Abdul Fattah, *Tafsir Metodologi Pergerakan* (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1986).
- Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: an Introduction to its Methodology* (New York: Sage Publication, 2013).
- Koswara, E. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco, 2010.
- Ma'luf, Lois, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1984).
- Mahmud, Abdul Halim, *Membebaskan Manusia dari Kesesatan* Terj. Abdul Munib (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005).
- Maraghi (al), Mustofa, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, vol 11, (Semarang: Toha Putra, 1989).
- Maslow, Abraham Harold, *Motivation and Personality* (New York: Harper and Row, 1970).



- Maslow, Abraham Harold, *Motivation and Personality* (New York: Harper and Row, 1970).
- Maslow, Abraham Harold, *Motivation and Personality*, 35-46. Lihat juga Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*.
- Maslow, Abraham Harold, *Psikologi tentang Pengalaman Relegius: Sebuah Visi Integratif tentang Agama, Sains, dan Spiritualitas* Terj. Afthonul Afif (Yogyakarta: IRCiSod, 2021).
- Maslow, Abraham Harold, *Toward a Psychology of Being* (New York: Van Nostrand, 1962).
- Mattson, David J., Clark, Susan G., "Human Dignity in Concept and Practice", di jurnal *Springer*, November 2011.
- Mc Clelland, David C.. *The Acheaving Society* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1961).
- Muflih, Muhammad, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian: Paradigma Positivisme Obyektif Logika Bahasa Platonis, Chomskyist, Hegelian & Hermeneutik, Paradigma Studi Islam, Matematik Recursion, Set-Theory & Structural Equation Modeling Dan Mixed* (Yogyakarta: Rake Sarasi, 1996).
- Muhibbin dan Marfuatun, "Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa", <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc>, vol 15, No 2 Desember 2020, 74-75. Diakses tanggal 10 Agustus 2021.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).
- Munir, Ahmad, "Harta Dalam Perspektif al-Qur'an: Wawasan Etika Pencarian, Pemilikan dan Pemanfaatan Harta", *Disertasi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006.
- Murray, Henry Alexander. *Explorations in Personality: A Clinical and Experimental Study of Fifty Men of College Age* (California: Create Space Independent Publishing Platform, 2018).
- Nasafi (al), Abdullah Ahmad ibn Mahmud, *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil*, juz 3, (Maqi'u al Tafasir: Dalam Sotfware al-Maktabah al-Syamilah, 2005).

- Nasr, Seyyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, Terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis* Terj. Suharsono dan Djamaludin MZ. (Yogyakarta: CIIS Press, 2009).
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: universitas Indonesia, 2000).
- Nasution, Harun, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 2012).
- Nawawi (al), Yahya, *al-Adzkar al-Nawawi*, (Semarang: Toha Putra, tt).
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta; LP3ES, 1991).
- Nucci, Larry P., *Education in The Moral Domain* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 3. Lihat juga Larry P. Nucci (ed), *Handbook of Moral and Character Education* (New York: Routledge, 2008).
- Nurohman, Dede, *Memahami Dasar-Dasar ekonomi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 142. Lihat juga Akram Ridha, *Kiat Bebas dari Utang: Mengatur Keuangan Keluarga* (Jakarta: Amzah, 2007).
- Olson, Matthew H. dan Hergenahhn, B.R., *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Prasetyo, Joko Roby, "Teologi Makanan Perspektif al-Qur'an (Kajian Tematik)", dalam *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Purwadi, Agus, *Teologi Filsafat dan Sains: Pergumulan dalam Peradaban Mencari Peradaban Islam* (Malang: UMM Press, 2011).
- Rahman, Afzalur, *Doktri Ekonomi Islam* Jild 1 & 2 Ter. Soeroyo dan Nastangin (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995).
- Recouer, Paul, *Hermeneutik and The Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation* (Cambridge: Cambridge University Press), 43. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).
- Rouf, Abdul, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka* (Selangor Darul Ehsan: Piagam Intan SDN. BHD, 2013).
- Salim, Abd. Muin, *Metodologi Tafsir: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu* (Ujungpandang: IAIN Alaudin, 2009).



- Sayyid (al), Abdul Basith Muhammad, *Pola Makan Rasulullah : Makanan Sehat Berkualitas Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah* Terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Almahira, 2007).
- Setiadi, Nugroho J., *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012).
- Shahibi (al), Abu Ishaq, *al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah* (Beirut: Dar al-Fikr, 13410).
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).
- Shihab, M. Quraish, "Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i" dalam Bustami A.Gani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 1986).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Sukirno, Sadono, *Mikroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005).
- Syifa, Muhlisin, Sofian dan Hasbi, Sahlan, "Analisis Perbandingan Kartu Kredit Konvensional Dan Kartu Kredit Syariah Ditinjau Dari Perspektif Tujuan Penggunaan", dalam *Jurnal Nisbah*, Vol. 5, No.1, Tahun 2019.
- Tamara, Nasir (ed), *Hamka Di Mata Hati Umat* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996).
- Thabrani (al), *Mu'jam al-Ausath, juz 2*, (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005).
- Tim Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).
- Wardani, Mulyani, "Eko-Teologi al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir al-Qur'an dengan Pendekatan Tematik",

<https://www.researchgate.net/publication/315740662>; diakses tanggal 12 Maret 2020.

Wibowo, Sukarno dan Supriadi, Dedi, *Ekonomi Mikro Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2017).

Yunan, Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

Yusuf, M. Yunan, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014).

Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penamadani, 2003).

Zayd (Abu), Nashr Hamid, *Rethinking The Quran To Wards a Humanistic Hermeneutic* (Amsterdam: Humanistic Press, 2004).

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A